Tentang Penulis



Benny Arnas lahir di Lubuklinggau, 8 Mei 1983. Telah menerbitkan 25 buku. Buku teranyarnya Cinta Menggerakkan Segala (Republika, 2018) merupakan versi novel atas film 212 The Power of Love. Ia bergiat di bennyinstitute, lembaga kebudayaan yang ia dirikan pada 2012. Benny adalah pencetus Lubuklinggau Writing Festival dan Lubuklinggau Short Movie Festival sekaligus direktur programnya. Kegiatan dan buah pikirannya terdokumentasikan di www.bennyinstitute.com., Instagram @bennyarnas, Kontak: benny.arnas@gmail.com.

Benny Arnas

Bercerita dari Piru

Bercerita dari Piru

Benny Arnas

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bacaan untuk Siswa Setingkat SMA

Bercerita dari Piru

Catatan Perjalanan di Seram Bagian Barat

Benny Arnas

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bercerita dari Piru

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, September 2018

ISBN
978-602-437-543-0

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarangmemperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis

Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Seram Bagian Barat

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat,

Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan telah melaksanakan program tersebut ke enam daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pegiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal

daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran
Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu "membangun Indonesia dari pinggiran" dan "memperteguh kebinekaan". Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T. Program tersebut merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-

tahun sebelumnya, yakni model residensi. Para sastrawan bermukim selama kurang lebih dua puluh hari di daerah 3T. Mereka bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk "Catatan Jurnalisme Sastrawi" dari daerah pinggiran. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi.

Enam daerah 3T yang menjadi lokasi program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2018, yaitu Kepulauan Meranti (Sungging Raga yang menghasilkan karya berjudul Tual Rindu di Kota Sagu); Nias (Raedhu Basha yang menghasilkan karya berjudul Ya'ahowu); Banggai Kepulauan (Norman Erikson Pasaribu yang menghasilkan karya berjudul Tak Ada yang Hilang di Banggai); Konawe Kepulauan (R. Toto Sugiharto yang menghasilkan karya berjudul Kasih Tak Sampai di Tumburano); Buru (Raudal Tanjung Banua yang menghasilkan karya berjudul Jelajah Literasi di Pulau Buru), dan Seram Bagian Barat (Benny Arnas yang menghasilkan karya berjudul Berburu Suami).

Dengan demikian, sampai tahun 2018 sudah ada tujuh belas buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah

3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi "penjaga republik".

Catatan jurnalisme sastrawi dalam tujuh belas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan

antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2018

Gufran A. Ibrahim
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Pendamping rasa saudara, Reimon Manuputty

Sekapur Sirih

Datang dengan "kekosongan", saya akan membiarkan diri saya "tersesat" dalam perjalanan nanti. Paling tidak, itu yang bergema di benak saya ketika mendapatkan wilayah penugasan di bagian Timur Indonesia pada Program Residensi Sastrawan Berkarya di Daerah 3T, Angkatan III ini. Untunglah, perkenalan dengan Reimon Manuputty, staf Humas Pemda Seram Bagian Barat, membuat residensi saya tidak menjadi seekstrem yang saya "pasrahkan". Dengan pembawaan yang sederhana, ramah, dan humoris, laki-laki 45 tahun itu justru membuat perjalanan saya sarat kejutan!

Sedari awal, saya memang berniat menghasilkan tulisan yang apa adanya, yang menceritakan perjalanan

saya secara kronologis dan relatif detail dengan pendekatan lokalitas. Saya, sebagaimana ketika menulis karya-karya saya yang lain, memang relatif tidak terlalu tertarik menyentuh wilayah politik dan "turunannya". Ini bukan masalah yang *lebih baik* dan *tidak baik*, melainkan tentang selera dan pilihan. Karena keberkaryaan saya selama ini mengulik aspek lokalitas, secara tidak langsung itu menjadi titik nyaman—bukan aman!—bagi riset saya. Di dalam perjalanan demi perjalanan di Seram Bagian Barat, saya membiarkan intuisi bekerja sekaligus membawa saya pada berbagai varian kenyamanan untuk saya masuki, hingga akhirnya saya tulis sedemikian rupa.

Pilihan menulis secara apa adanya dan kronologis itu akhirnya menciptakan sebuah desain buku catatan perjalanan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Tulisan yang awalnya saya publikasikan setiap satu, dua, atau tiga hari di laman daring lembaga kebudayaan yang saya kelola di Lubuklinggau—www.bennyinstitute.com—sebagai jurnal harian selama saya berada di lokasi residensi ini, saya biarkan tampil "perawan". Bisa saja di hari kedua belas, perjalanan dan perbincangan saya menghasilkan perspektif, *highlight*, atau 'kebenaran baru' atas apa yang saya dapati di hari ketiga yang telanjur saya tulis serta sebarkan di laman daring itu, tetapi saya tak tergoda menyunting tulisan yang "mungkin sedikit keliru" di jurnal sebelumnya. Saya menginginkan pembaca merasakan bagaimana perjalanan itu menghasilkan pengalaman dan bagaimana pengalaman itu mengantar saya pada sejumlah temuan yang saling mengoreksi, saling melengkapi.

Bunga rampai ini, bila dibaca secara berurutan akan memberikan gambaran mengenai sebuah wadah kosong yang diisi benda sedikit-sedikit, lalu diisi lagi dengan benda-benda lain yang lebih layak berada di dalamnya, tetapi tanpa harus mengeluarkan benda-benda yang dimasukkan lebih awal (meskipun, mungkin waktu dan keadaan membuatnya tak lagi layak atau pas berada di dalam wadah itu). Ya, justru menampilkan tulisan yang terus disunting berdasarkan perkembangan perjalanan, saya rasa justru rawan memproduksi kekakuan karena nilai perjalanan yang kronologis dan realis tidak tercermin. Akan tetapi, sekali lagi, hal ini terjadi karena pendekatan penulisan yang saya lakukan, bukan pernyataan bahwa desain ini yang paling baik.

Akhirnya, terimakasih tak terhingga saya persembahkan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) dan para pendamping—Sastri Sunarti dan Martha Lena—yang telah melepas saya dengan penuh tanggung jawab kepada Pemda Seram Bagian Barat. Zulfan Toelkan yang begitu *easy going* membantu di awal dan akhir residensi ini; Pemda Seram Bagian Barat, *wabilkhusus* Gasper Pesireron (Asisten I) dan Abraham Niak (Asisten III), juga Josep Sapasuru (Kabag Humas) berserta stafnya—Linda PJ Waliulu dan Reimon Manuputty, Jan Sukouta (Kadis Pariwisata) dan Ibu Voni (staf); Hj. Hanifah Henahusa (Kadis Pendidikan dan Kebudayaan); serta Dr. Asrif (Kepala Kantor Bahasa Maluku) dan staf—Obi dan Harlin.

Buku ini secara tidak langsung bentuk "bayar utang budi" sekaligus penunaian janji kepada *baparaja, tuadat, tuagama*, dan penduduk setempat yang tanpa pamrih telah meluangkan waktu (berkenan menjadi narasumber), sehingga muatan lokalitas dalam buku ini dapat tersaji di hadapan pembaca. Terima kasih saya ucapkan kepada Baparaja Hasyim Tubaka, Komarudin Tubaka, H. Abdul Syukur Hehanusa, Rais Hehanusa, dan Bakri Tubaka (Hualoy); Bapak La Tudjuh (Telaga Tenggelam); Baparaja J.P. Kainama dan David Tomatala (Kamarian); Baparaja Demianus Nauwe dan David Kuhurima (Nuniali); Sekretaris Baparaja Hamid Kelmas dan Hefdy (Luhu); Danny Titawanno (Piru), serta Roymon Lemosol, sastrawan setempat yang intens mengapresiasi jurnal saya yang terkait dengan residensi ini.

Catatan yang sebagian besarnya saya tulis di Piru ini telah menghadiahi saya sebuah pemahaman lain tentang riset, sebuah kredo tentang pengayaan pengalaman hidup yang sungguh mengesankan, bahwa cara terbaik menikmati perjalanan adalah membiarkan arah dan peristiwa menemukanmu.(*)

Lubuklinggau, 21 Mei 2018

BA



Di Pantai Nuniali, Taniwel

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia vii
Sekapur Sirih xi
Timur 1
Istana 7
Gasper Pesireron 12
Colo-Colo 20
Jan Sukouta 26
Hualoy 33
Masahatu 49
Pasar 65
La Tudjuh 77

Kangen.....87
Simsalabim.....95
Bianglala 103
Putarkaki 111
Kakehan 124
Luhu.....132
Tentang Penulis 141

Untuk pendamping "rasa saudara",

Reimon Manuputty



Berjumpa Timur yang ramah di atas kapal feri

Timur

Dari keenam penulis yang dikirim Badan Bahasa dalam Program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T, saya berangkat paling akhir ke lokasi residensi. Saya dan tim pendamping, Sastri Sunarti dan Martha Lena, mendapat jadwal terbang ke Ambon pada tanggal 10 April 2018 pukul 23.45 WIB. Setelah transit tiga puluh menit di Bandara Sultan Hassanudin Makassar di Maros, kami akhirnya tiba di Ambon pukul 6.50 WIT keesokan harinya.

Saat turun dari tangga pesawat, udara dingin langsung menyergap. Belum tampak tanda-tanda Maluku yang menyengat sebagaimana yang diceritakan Zulfan Toelkan via WhatsApp beberapa hari sebelum saya berangkat ke Jakarta. Dua hari yang lalu saya bertemu dengan pegawai Kantor Bahasa Maluku itu. Dengan hangat dan antusias ia menjawab pertanyaan saya yang terkait dengan Seram Bagian Barat. Laki-laki murah senyum itu mendapat amanah untuk mendampingi kami bertiga di Seram Bagian Barat selama beberapa hari.

Begitu memasuki bangunan bandara, saya bergegas mencari toilet. Selain mengosongkan kantung kemih, saya juga memanfaatkannya untuk mengganti kaus oblong yang sudah mulai berbau dengan kemeja kasual yang lebih longgar. Sebenarnya, saya juga ingin mengganti celana joger semata kaki dengan celana bahan katun selutut, tetapi ramainya toilet membuat saya menganulir rencana itu.

Selain perbukitan, gunung, dan dataran tinggi di salah satu sisi Bandara Pattimura, luas dan panjang landasan pacu serta pepohonan rimbun yang mengelilingi terminal ini mengingatkan saya pada lanskap Bandara Silampari di Lubuklinggau. Setelah mendapatkan koper saya yang menjadi satu-satunya barang kami di bagasi, saya menuju pintu keluar yang riuh oleh suara tukang ojek dan taksi yang menawarkan jasa dengan percaya diri. "Sudah ada yang jemput," ujar saya dengan senyum tipis ketika beberapa sopir mendekat.

Betul saja, Zulfan sudah menunggu di pelataran bandara. Bu Martha dan Bu Sastri yang saya duga sudah bertemu dengannya duluan, justru belum keluar. Sembari

menunggu mereka, saya kembali mencari toilet di area luar bandara yang terletak persis di belakang gerai Bakso Solo (oh, betapa Indonesianya makanan yang satu ini!). Lima menit kemudian, saya merasa lega dan tidak lagi gerah dengan celana selutut.

Sepanjang perjalanan menuju Pelabuhan Hunimual, kami disuguhi pemandangan yang eksotik. Kiri-kanan jalan adalah rimbunan pepohonan dan hamparan Laut Banda dengan bukit dan dataran tinggi di kejauhan. Memang rumah-rumah penduduk juga "berkelebatan", tetapi di mata saya, keberadaannya tertutup oleh panorama alam yang biru dan hijau. Meskipun begitu, saya tidak (atau belum?) menemukan jejak bahwa kepulauan Maluku diperebutkan oleh Spanyol dan Portugis, lalu kemudian dikuasai Belanda pada abad XVII karena daya tarik cengkehnya. Mungkin di Seram nanti saya akan menemukannya, batin saya. Saat kami tiba di kota musik itu, rupanya musim durian, rambutan, dan langsat bertandang ke Maluku pada waktu bersamaan. Kami juga kerap menyaksikan para penduduk menggelar dagangan dari ketiga jenis buah tadi di atas meja kayu.

Tiga puluh menit kemudian kami sudah berada di Petuanan Liang. Petuanan adalah semacam wilayah untuk menyebut dusun, walaupun tidak pula dapat dikatakan persis begitu. Di petuanan inilah Pelabuhan Hunimual menyambut kami dengan laut biru yang jernih dan kapal feri tua bertuliskan Tanjung Koako. Mobil yang kami tumpangi harus memberi jalan kepada sebuah bus tua yang berisi penuh penumpang untuk masuk terlebih dahulu ke kapal. Sementara Zulfan memasukkan mobil dengan cara

mundur, Bu Sastri dan Bu Martha naik ke tingkat dua. Saya memilih keluar, memotret kapal feri dari kejauhan dan merekam keriuhan para penjual yang berlomba-lomba menawari jagung rebus, rambutan, manggis, keripik sukun, pisang goreng, dan durian yang sudah dibuang kulitnya. Logat Timur yang khas, aroma laut, dan sepoi angin yang mengibaskan anak rambut, seperti memberi tahu bahwa saya sudah berada jauh sekali dari kampung halaman. Akan tetapi sedikit pun saya tidak merasa menjadi orang asing.

Meskipun Zulfan membelikan karcis VIP untuk kami, saya tidak tertarik duduk di dalam bilik paling depan itu. Saya lebih tertarik "berkeliaran". Ya, alasan lainnya—saya sebenarnya malu mengatakannya ini adalah kali pertama saya bepergian melintasi laut sehingga saya harus menikmati debut di atas kapal feri itu. Peringatan istri agar saya menenggak Antimo sebelum berlayar saya abaikan begitu melihat suasana kapal yang jauh dari kesan pengap. Bus tua yang tadi saya lihat di bawah, ibu-ibu yang berjualan, dan keadaan dalam kapal yang dapat dikatakan jauh dari mewah, tetapi cukup nyaman, membuat semuanya seperti berjalan mundur. Saya seperti berada di tahun 1990-an. Saya memang menyukai hal-hal yang terendus sebagai masa lalu, mungkin salah satu alasannya, karena kenangan adalah bahan cerita paling mustajab bagi seorang pengarang (wah, saya melipir terlalu jauh, rupanya!).

Kapal itu terdiri dari empat tingkat. Paling bawah adalah area parkir. Tingkat dua adalah tempat penumpang yang disekat tiga. Paling depan khusus bagi penumpang berkarcis VIP. Bagian tengah dan belakang diperuntukkan bagi penumpang berkarcis ekonomi. Kemungkinan besar

yang duduk di bagian paling belakang adalah mereka yang membeli karcis paling murah sebab mereka ditempatkan di semacam tempat tidur tanpa kasur yang cukup luas. Di sana, ketika saya mengambil gambar beberapa saat sebelum kapal merapat, banyak sekali penumpang yang tertidur di atas "ranjang dua tingkat" itu. Sementara itu tingkat tiga adalah geladak yang menjadi *spot* berfoto terbaik karena sebagian areanya tak beratap dan tak berdinding (melainkan hanya berpembatas semacam rantai kapal) sehingga kita bisa memandang laut dan pulau di kejauhan dengan leluasa. Tingkat empat tak bisa saya naiki karena pintu menuju ke atas terkunci. Tampaknya area itu hanya untuk awak kapal.

O ya, di dalam kapal saya berkenalan dengan dua orang pemuda setempat; Yus yang bekerja di sebuah perusahaan *finance* di Ambon dan Hendrik yang masih berstatus mahasiswa di Universitas Pattimura. Saya sedang makan pisang goreng sembari menikmati panorama Pulau Seram yang biru di kejauhan ketika menyadari ada dua orang dengan wajah Timur ternyata sedari tadi juga menghadap ke arah yang sama. Dari mereka saya merasakan Indonesia yang hangat, jarak yang membentang serta perbedaan warna kulit dan suku bangsa bukan alasan untuk tidak menjalin pertemanan. Mereka menyambut tawaran berkenalan tanpa tatapan curiga dan bahasa tubuh tidak nyaman sedikit pun. Saya juga tidak mengendus aroma basa-basi dari sikap terbuka yang mereka tunjukkan. Meskipun sama-sama akan ke Pulau Seram, kami memiliki tujuan yang berbeda. Bersama dengan keluarga besarnya, Yus dan Hendrik hendak melayat anggota keluarga yang meninggal di Seram Bagian Utara. Saya tidak menangkap raut sedih di wajah mereka sehingga saya tidak perlu mengadaptasi dialog basi yang kerap muncul berulang di sinetron atau FTV—

“Maaf, saya tidak bermaksud ...." atau "Oooh, saya turut berbelasungkawa", tidak! Mereka tidak membutuhkannya. Akan lucu dan terdengar janggal apabila saya melakukannya kepada 'orang asing'. Ya, memang janggal. Hanya sinetron dan FTV yang membuatnya jadi lazim!

Benar dugaan saya, orang Timur tidak menyukai basa-basi, tidak gemar bergelimang drama. Yang sudah pergi, sudah. Itu juga berlaku untuk kematian—dan jelas ini tidak ada hubungannya dengan seberapa besar rasa cinta dan sayang mereka kepada orang yang sudah Tuhan peluk duluan di surga. Mereka dengan tandas menceritakan karakteristik masyarakat Timur, khususnya Maluku, (dan tebakan saya benar!) yang suka berteman dan hidup dengan kultur kerajaan yang masih lestari di beberapa *negeri* (begitu mereka menyebut "desa"). Mereka juga mengajurkan saya untuk menikmati *suami* (ampas singkong yang dikukus) dengan ikan bakar kalua berkunjung ke Pulau Osi. Pulau itu adalah satu-satunya referensi gambar yang saya temukan di Google dengan kata kunci Seram Bagian Barat. Kami menutup percakapan dengan bertukar kontak WhatsApp.

Dua jam kemudian, kapal kami merapat ke Pelabuhan Waypirit yang terletak di Kecamatan Kairatu. Yus mengirim pesan selamat jalan dengan menyebut saya "Masbro" ketika saya sudah duduk di samping Zulfan. Pesan pendeknya menyadarkan saya bahwa seharusnya saya mencari mereka berdua sebelum melanjutkan perjalanan. Saya mengetik balasan dengan memanggilnya "Bang" dan menambahkan kalimat "Semoga kita jumpa lagi!". Ah, kedengarannya basa-basi sekali.***

Piru, 11 April 2018



Pemandangan di depan Kantor DPRD Kabupaten Seram Bagian Barat

Istana

Dari Waypirit, Zulfan mengarahkan mobilnya ke ibu kota Kabupaten Seram Bagian Barat. Tampaknya, Seram adalah pulau yang kaya sungai. Terbukti, kami melintasi banyak sekali jembatan. Sepanjang perjalanan, gereja-gereja yang megah dan papan salib yang ditempeli lampu di kiri-kanan jalan (saya sudah membayangkan salib-salib itu akan menyala ketika malam tiba) menjadi pemandangan yang, paling tidak bagi saya, baru dan menegaskan bahwa residensi ini akan mengayakan pengalaman saya, diri saya.

Setelah satu jam di perjalanan, Zulfan menepikan mobil. Saya yang baru mengantuk menjadi terjaga. Bu Sastri menepuk pundak saya dan mengajak saya keluar. "Zulfan sudah memilihkan kita *spot* yang bagus buat berfoto, Benn!" samar-samar saya mendengar seruan peneliti sastra Badan Bahasa itu. Ketika saya menoleh ke belakang, yang tampak malah Bu Martha yang sedang sibuk mengyisir rambutnya yang berombak. Sebuah topi berdaun lebar sudah ia siapkan di pangkuan. Di luar, Bu Sastri sedang mengenakan kaca mata hitamnya.

Benar saja, ketika saya keluar dan mendongak, sebuah gapura bergaya Eropa berdiri megah di hadapan kami. Tulisan "Selamat Datang di Piru" membuat bulu kuduk saya merinding. Oh, telah tiba kami di pusat Seram Bagian Barat, rupanya. Tentu saja hajat berfoto di depan gerbang kedatangan itu pun kami tuntaskan segera.

"Masih lama, Fan, sampai di hotelnya?" tanya Bu Sastri lima belas menit setelah kami meninggalkan gerbang Piru.

"Lihat itu!" Bukannya menjawab, Zulfan malah menunjuk dataran tinggi di kejauhan.

Kami semua refleks melihat ke arah telunjuknya. Kami kompak menggeleng. Ya, seruan Zulfan terlalu umum. Kata *itu* dalam kalimatnya bisa diartikan apa saja: langit, dataran tinggi, hutan, tiang listrik dan .... O o, tunggu dulu, laamt-lamat sebuah titik putik tampak menyala di dataran tinggi di kejauhan.

"Itu ...?" Saya menggantungkan kalimat tanya.

Zulfan mengangguk.

“Itu vila?” Saya penasaran.

“Bukan,” jawab Zulfan cepat. “Itu kantor DPRD-nya SBB (Seram Bagian Barat)!”

“Wah, lokasinya asyik sekali!” seru saya serta-merta. “Tapi ... tunggu dulu,” saya seakan-akan hendak mengoreksi pernyataan saya barusan. “Beneran kantor DPRD-nya di dataran tinggi yang dikelilingi hutan begitu?”

Zulfan nyengir.

“Nanti kita ke sana?” tanya Bu Sastri.

Zulfan mengangguk. “Setelah kita ganti pakaian di hotel,” katanya kemudian.

Setengah jam kemudian, kami sudah tiba di Piru.

Desain luar Hotel Amboina tempat kami menginap cukup mengesankan. Dinding bagian depan yang dibangun oleh tiang-tiang beton persegi panjang, dinding batubata yang dicat putih, dan tiga buah cermin dalam ukuran besar yang dipasang di dinding lobi memberi aroma Eropa yang menyengat. Apakah ini ada hubungannya dengan (maraknya) kedatangan bangsa Spanyol dan Portugis pada abad XVI? Saya tidak ingin merepotkan diri dengan pertanyaan retoris itu. Kehadiran kursi jati di lobi membuat aroma “kolonialisme” itu sedikit “ternodai”.

Karena perut sudah menyanyikan intro lagu keroncong, kami memutuskan mencari makan siang. Zulfan mengajak kami ke kedai Arema yang dikelola oleh beberapa laki-laki bersuku Jawa. “Di sini para transmigran banyak yang berjualan,” imbuhnya. Oh oke, batin saya, ternyata pulau ini pun tak lepas dari tujuan program transmigrasi

era Soeharto meskipun presiden kedua RI itu tak sekalipun menjejakkan kaki di Pulau Seram selama memerintah.

Berbeda dengan ketiga rekan saya yang memilih soto ayam dan ayam goreng yang disajikan dengan sambal giling dan lalapan, saya memilih menu ikan laut. Tidak seperti dugaan saya bahwa akan mudah menemukan ikan laut segar yang bisa dimasak atau dibakar sesuai permintaan sebagaimana di daerah laut lainnya, etalase menu kedai ini hanya menampilkan tumpukan potongan kecil ikan tongkol goreng polos. Entah memang susah menemukan menu khas laut itu di Piru atau kami keliru memilih tempat makan, saat lapar bukanlah keadaan yang pas untuk memikirkan hal itu.

"Biasanya kami sajikan dengan ini," salah satu dari penjual itu menunjukkan kangkung yang ditumis dengan bunga apaya. Mungkin ia menangkap air muka saya yang tampak terkejut dengan ikan laut goreng polos yang dipotong kecil-kecil itu.

Oh oke, ujar saya dalam hati.

"Sayurnya pedas?" Zulfan mencoba memastikan kalau ikan tongkol goreng tadi memiliki 'teman' dengan rasa yang sepadan.

Penjual itu menggeleng. "Ini tumis biasa," jawabnya santai. "Nanti kita kasih ini!" Ia menunjuk semangkuk besar sambal goreng yang agak berair.

Saya menyerah.

"Bagaimana kalau ditambah itu?" Zulfan menunjuk tumpukan telur dadar di dalam piring di etalase bagian atas. Ah, ia paham sekali keadaan saya.

Untuk meramaikan piring dan atau mungkin memperkaya rasa ikan tongkol goreng polos, ide Zulfan tentu saja tidak buruk. Bahkan saya meminta mereka menyajikan potongan-potongan terong panjang yang saya lihat sedang digoreng di belanga di muka kedai. Rasanya lumayan bersahabat di lidah. Meski kalah jauh dengan ikan tongkol pedas buatan istri di rumah. *Hei Benn, ini Piru, bukan Lubuklinggau. Lagi pula, kalau rasanya sama dengan masakan istrimu, buat apa kamu jauh-jauh ke Timur*?

Untunglah, usai makan siang Zulfan mengajak kami menuju ke dataran tinggi tempat berdirinya Kantor DPRD Kabupaten Seram Bagian Barat, sehingga sedikit mengobati kedongkolan saya terhadap makan siang yang tidak sesuai ekspektasi.

Kami terpukau dengan panorama yang membentang di hadapan gedung perwakilan rakyat yang menyerupai vila di puncak gunung dan jauh dari jangkauan penduduk. Laut Seram, dataran tinggi sabana, dan hutan-hutan yang dirimbuni pepohonan, adalah limpahan nikmat yang Tuhan karuniakan kepada penduduk Seram, *wabilkhusus* para anggota DPRD Seram Bagian Barat. Tiba-tiba sepucuk tanya mencuat dari kepala saya, "Apabila kantor DPRD-nya menyerupai istana di atas gunung, alangkah susahnya rakyat hendak mengadu?".

Ah, mungkin saya terlalu lelah.***

Piru, 11 April 2018



Gasper Pesiseron sedang berbagi cerita

Gasper Pesireron

Karena baru bisa terlelap pukul empat dini hari, saya memulai residensi hari kedua agak kesiangan. Bahkan salat subuh saya tunaikan ketika menu sarapan di lobi belakang Hotel Amboina sudah tersaji. Roti lapis bakar mentega isi meses dan secangkir teh manis-jambu menjadi teman saya menyunting tulisan sembari menunggu Bu Martha, Bu Sastri, dan Zulfan muncul di pelataran belakang hotel yang menjadi area buffet di jam sarapan.

Sesuai dengan agenda yang disusun oleh tim pendamping, hari ini kami akan bersilaturahmi ke kantor bupati dan bagian humasnya, dinas pendidikan dan kebudayaan, dan dinas pariwisata setempat. Bu Martha yang sedang

sarapan di lobi belakang meminta saya mengganti celana joger dengan celana panjang yang formal. "Atasanmu nggak masalah," katanya ketika saya menunjuk kemeja krem muda yang lengannya saya lipat hingga ke siku.

Mengingat sejauh ini para pendamping saya orangnya asyik dan baik-baik plus saya memang sedang malas berdebat, dengan senang hati saya kembali ke kamar. Saya hanya butuh lima menit untuk keluar lagi dengan setelan jin biru dongker dan batik merah hati. Saya tak membawa pantofel, makanya saya tetap mengenakan sepatu kets yang bertumit kombinasi warna hitam dan abu-abu.

"Good!" Bu Sastri mengacungkan jempol. "Don't worry! Untuk kunjungan pemerintahanlah bati kmu itu kamu pakai, Benn. Besok-besok kamu sudah bebas!" Ia seolah memahami ketidaknyamanan saya beraktivitas dengan setelan formal.

Di kantor pemerintahan Kabupaten Seram Bagian Barat, bupati dan wakilnya tidak ada di tempat. Yang menerima kamia dalah Bapak Gasper Pesireron dan Abraham Naik. Mereka menerima kami di sebuah ruangan di lantai dua. Setelah kami memperkenalkan diri dan tim pendamping menerangkan apa yang akan saya lakukan selama residensi, mereka menyatakan siap membantu. Di tengah percakapan, saya baru *ngeh* kalau Pak Gasper dan Pak Abrahan Naik atau Pak Ampi (Ampi adalah panggilan buat mereka yang bernama Abraham) adalah Asisten I dan III Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat.

Di hadapan kami, Pak Gasper menelepon dua instansi lain (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta

Dinas Pariwisata) yang akan memfasilitasi keberadaan saya. Ternyata, ia tidak sekadar menjalankan *standard of procedure* (SOP) pelayanan tamu. Pak Gasper melakukannya karena ia memandang program Sastrawan Berkarya sebagai kehormatan bagi Seram Bagian Barat. Pak Gasper lalu bercerita panjang lebar tentang sejarah, legenda, mitos, kebudayaan, kearifan lokal hingga sumber daya alam kabupaten itu.

Ia tiba-tiba menjelma menjadi tukang cerita. Meskipun di tengah-tengah cerita ia memberitahu bahwa dirinya dulunya adalah guru sejarah, saya tetap kagum dengan kefasihannya menguasai a sampai z lokalitas kabupaten tempatnya tinggal. Saya baru tahu kalau Pulau Seram menyandang julukan prestisius nan legendaris yang diimani oleh penduduk Maluku dan Maluku Utara hingga hari ini: Nusa Ina alias Pulau Ibu. Ah, tiba-tiba saya merasa sangat beruntung telah "dilempar" ke sini. Saya juga membuat semacam resume atas cerita-cerita beliau yang lain.

Nunusaku

Tersebutlah sebuah daerah bernama Nunusaku yang memiliki arti pohon beringin sebagai pusat Pulau Seram. Nunusaku adalah tempat tanpa alamat, tetapi ia bukanlah penamaan atas lokus imajiner. Dari Nunusaku, nenek moyang orang Maluku turun di tiga batang air (sungai): Tala, Eti, dan Sapalewa. Kedudukan ketiga kelompok budaya (Pak Gasper menolak menyebutnya "suku") di Seram ini, hingga hari ini, hidup bersama tanpa harus ada yang dikalahkan dan mengalahkan. Dalam sejumlah perhelatan adat, ketiga

kelompok budaya ini berdiri sama tinggi. Tidak ada yang menjadi pemimpin sebagaimana tidak ada yang dipimpin. Meskipun begitu, kultur ini tidak menyebabkan mereka harus menyalakan kebencian. Harga diri dan kehidupan yang rukun, bagi mereka adalah dua urusan yang berbeda, sehingga semuanya bisa terus berjalan tanpa harus ada yang dikorbankan.

Nenek Luhu dan Hujan Panas

Masyarakat Seram mengenal cerita rakyat yang lestari dari generasi ke generasi. Yaitu Nenek Luhu. Cerita ini berasal dari kerajaan tua di Maluku: Huamual. "Bupati Seram Bagian Barat berasal dari sana," Pak Gasper seperti memberi garis bawah pada nama Huamual.

Nenek Luhu digambarkan sebagai wanita tua yang mengenakan kebaya Maluku yang sebelah kakinya adalah kaki kuda. Orang-orang percaya Nenek Luhu akan keluar ketika hujan panas. Apakah Nenek Luhu akan menculik atau membawa anak-anak itu ke suatu tempat yang jauh atau tak kasat mata, kita bisa menjawabnya sendiri. Tampilan tak lazim, bahkan cenderung menyeramkan, dari seorang perempuan uzur ternyata berkuasa menumbuhkan prasangka buruk terhadap dirinya (Oh, alangkah kejamnya usia dan ketaklaziman!)

"Padahal ..." Nada suara Pak Gasper seperti hendak membuka kejutan, "Nenek Luhu dulunya adalah gadis yang jelita. Pemerkosaan yang menimpanya membuat riwayat hidupnya berbelok tanpa bisa ia kendalikan. Ia berjalan kaki jauh sekali melintasi lautan menuju ke daratan Ambon

dengan mengenakan *capeo*, penutup kepala semacam topi. Ia tak sanggup menanggung malu, menjadi gadis berperut buncit di kampungnya. Dalam kesedihan yang sangat dalam, tanpa disadari, topi yang ia kenakan jatuh dan menjadi batu di sebuah daerah yang hingga kini dikenal masyarakat Maluku dengan nama Batu Capeo.

Ternyata, ratapan nona muda itu terhadap nasib yang tak diinginkannya didengar oleh langit. Ketika menunggangi kuda melintasi sebuah gunung—yang saat ini kita kenal dengan nama Gunung Nona di Ambon, Nenek Luhu muda memohon agar jati dirinya tak dikenali oleh orang-orang di sekitarnya. Pada suatu hari, hujan turun deras disertai guruh yang bergema lebih mengerikan dari biasanya. Nenek Luhu muda mendapati sebelah kakinya menjadi kaki kuda!

Orang-orang Kaibobo

Kaiboo, sebuah daerah di Seram Bagian Barat, masyhur dalam mitos yang terus lestari hingga hari ini. Mulanya, Kaibobo adalah kampung muslim. Sebagian besar penduduknya beternak kambing dalam jumlah tak tepermanai. Namun, karena satu dan lain hal, penduduk muslim itu meninggalkan Kaibobo dan digantikan oleh orang-orang Kristen. Kambing-kambing itu disihir menjadi babi.

Hingga hari ini, babi hidup dan beranak-pinak di Kaibobo. "Binatang-binatang itu tak perlu dikandangkan, tidak pula memerlukan perlakuan khusus dalam pemeliharaannya," ujar Pak Gaper. "Namun, tak begitu halnya apabila mereka hendak beternak kambing. Seakan-

akan ada kutukan yang mengiringi. Ada-ada saja penyakit yang menyerang kambing yang mereka pelihara. Hingga hari ini, orang asli Kaibobo tidak memelihara kambing!"

Salak Merah

Semua kekayaan alam di Seram tidak ditanam dan dipanen sebagaimana layaknya di perkebunan modern, seperti perkebunan kelapa sawit di Kalimantan dan Sumatra. Semua tanaman itu sudah tumbuh alami dan liar di Seram. Penduduk memanennya dengan ritual ucapan syukur yang riuh dan menguar aroma kegembiraan. Memang, sepanjang perjalanan menuju kantor DPRD kemarin, kami melihat pohon-pohon kayu putih yang tumbuh dalam jarak yang tidak teratur di dataran-dataran tinggi.

Tidak banyak yang tahu kalau di Kecamatan Taniwel, tumbuh salak merah, salak yang dagingnya berwarna merah. Ketika kami menanyakan apa yang membedakan antara salak merah dengan salak pada umumnya, Pak Gasper menggeleng. "Tidak ada. Kulit dan rasanya persis seperti salak pada umumnya. Hanya dagingnya saja yang berwarna merah;" jelasnya. Meskipun begitu, di telinga saya, salak merah sungguh seksi sebagai komoditas alam sekaligus kebudayaan. Masih banyak waktu untuk bertualang.

Sopi

Meskipun informasi yang disampaikan oleh Pak Gasper bahwa Seram Bagian Barat juga menghasilkan gula aren dengan mutu terbaik (selain cengkeh, pala, kopra, dan

minyak kayu putih) menambah kegembiraan saya sebagai penulis, kenyataan lain bahwa Seram juga terkenal dengan *sopi*, membuat saya makin penasaran.

Sopi adalah tuak dari air nira. Sopi akan hadir dalam sejumlah acara adat. Pak Gasper menyarankan untuk mencicipinya apabila saya berada dalam acara adat. "Hanya mencicipi, sebagai penghargaan, jangan pula sampai mabuk!" tegasnya dengan senyum tersungging. Bagaimanapun sopi sebenarnya adalah minuman keras yang peredarannya tentu saja dilarang negara. Namun di sini, kenyataan justru bicara lain, *sopi* adalah salah satu identitas kebudayaan. "Meskipun banyak orang mabuk karenanya sehingga perkelahian dan keributan kerap terjadi." Kali ini nada suaranya terdengar menyayangkan.

Pak Gasper, bagi saya, seperti pembuka gerbang eksplorasi cerita-cerita lokal. Saya seperti *dejavu*. Teringat bagaimana sejak 2009 saya menekuni cerita rakyat tanah kelahiran saya—Bujang Kurap, Dayang Torek, dll.—hingga saya khatam dengan cerita-cerita itu dan saya jadikan sebagai bahan utama beberapa karya yang saya tulis, baik di surat kabar maupun dalam sebuah buku.

Sementara Pak Ampi—seperti memberi ruang penuh kepada rekannya—tekun mencatat sejumlah *highlight*, baik yang berasal dari penyataan kami, maupun cerita Pak Gasper. Laki-laki berkulit gelap dari suku Alune itu seperti sedang menunjukkan bahwa berkhidmat terhadap pekerjaan itu memiliki banyak cara, salah satunya adalah dengan menjadi penyimak yang baik. Padahal bisa saja ia menguasai (lebih) banyak cerita sebagaimana rekannya. Orang Timur ternyata bukan hanya tak suka basa-basi,

melainkan juga tak suka menonjolkan diri untuk alasan-alasan yang tidak penting.

Kegembiraan saya mendapatkan harta karun kebudayaan itu rupanya belum diperkenankan berakhir. Sepamit dari Pak Ampi dan Pak Gasper, kami diterima oleh Pak Josep Sapasuru, kepala bagian Humas Pemda Seram Bagian Barat. Mendengar visinya dalam membangun tanah kelahirannya, khususnya dalam hal *city-branding*, aroma kecerdasan menguar semerbak dari dirinya. Di ruangannya, saya dikenalkan dengan Reimon Manuputty, laki-laki 45 tahun berperawakan keras, tetapi berpembawaan kalem. Bang Reimon—begitu saya memanggilnya—akan menjadi rekan bertualang saya selama residensi ini. Klik! Saya langsung merasa cocok dengan laki-laki plontos itu. Ah, semoga memang begitu.***

Piru, 12 April 2018



Air Terjun Lumoli

Colo-colo

"Kita cari ikan bakar. Abang tahu tempatnya, 'kan?" todong Bu Sastri kepada Bang Reimon sekeluar dari kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Memang, selepas dari ruangan Humas tadi, kami langsung ke instansi yang membidangi pendidikan dan kebudayaan itu. Pertemuan berlangsung singkat. Kepala dinasnya juga menawarkan pendamping lokal, tetapi kami tak mau buru-buru mengiyakan. Bu Sastri sempat melirik saya sejenak. Saya tahu artinya. Ia menyerahkan sepenuhnya keputusan "memakai" pendamping yang mana kepada saya sebab sayalah yang akan menjalani residensi ini. Saya juga tak menjawab, tak mau buru-buru menjawab, lebih tepatnya.

Seperti yang saya tulis di awal, pertemuan itu berlangsung singkat. Salah satu faktor-tidak-pentingnya adalah perut saya mulai "bersuara" dan saya yakin keadaan yang sama dialami oleh rekan-rekan pendamping. Bang Reimon yang sedari tadi sibuk mengambil beberapa foto pertemuan itu tampaknya harus menjalani tugasnya sebagai pendamping mulai hari itu juga!

Laki-laki plontos kelahiran Piru itu mengangguk dan menyebut nama suatu tempat seraya mengarahkan telunjuknya agar diikuti oleh Zulfan arahnya. Ia memang kami persilakan duduk disamping pengemudi.

Tak sampai sepuluh menit, kami tiba di Rumah Makan Anda di tepi jalan Trans Seram. Tampilan luar rumah makan ini seperti rumah pada umumnya. Kalau tidak ditunjukkan Bang Reimon, kami tidak akan mengenalinya sebagai rumah makan. Kami memilih sendiri ikan laut yang diletakkan di antara bongkahan-bongkahan es dalam sebuah boks. Setengah jam kemudian, lima piring ikan bakar yang ditemani sepiring *colo-colo* dan satu mangkuk besar ikan kuah asam sudah terhidang di depan kami. *Colo-colo* adalah sambal dengan citarasa pedas-asam hasil campuran cabe rawit merah khas setempat yang berukuran besar-besar, potongan tomat, kemangi, air, dan perasan lemon Cina (konon, lemon ini adalah jeruk-sayur khas Maluku). Kalau biasanya ikan bakar dihidangkan bersama sambal ulek, tidak demikian halnya di sini. *Colo-colo* menggantikan sambal ulek. Sebagai orang Sumatra yang tak bisa lepas dari sambal ulek, hidangan itu cukup 'menggelisahkan'. Ikan bakar polos dimakan tanpa sambal adalah salah satu jenis

kesia-siaan yang menggemaskan. Baru saja saya hendak meminta sambal ulek kepada pelayan, daging ikan yang saya cocol dengan *colo-colo* keburu masuk ke mulut, saya kunyah sehingga lidah segera menunaikan tugas mengindrai rasa. Oh ... paduan daging ikan dan *colo-colo* seperti menotok urat bicara saya. Saya urung memanggil pelayan. Rasa ikan bakar cocol *colo-colo* ini nikmatnya "kurang ajar" betul!

Oleh karena itu, ketika kami berencana mengakhiri hari kedua ini dengan melakukan perjalanan ke air terjun di daerah Lumoli, tanda-tanda kesempurnaan hari itu makin "menyodok" kepala saya! Usai makan enak, jalan-jalanlah kita, ya!

Perjalanan menuju Lumoli menghadiahi kami vitamin C (baca: pemandangan yang menyegarkan). Rumah penduduk dengan halaman yang luas serta pohon dan bunga yang tumbuh liar memberikan kesan rindang yang lain, yang bukan Sumatra, apalagi Jakarta. Gereja-gereja yang berdiri megah dan papan salib di kiri-kanan "menukikkan" kesan bahwa saya sedang tidak berada di kampung halaman. Setelah melewati jembatan yang menyalib aliran Sungai Eti yang kering dan dangkal, padang rumput dengan beberapa sapi yang sedang digembalakan dan rawa-rawa yang ditumbuhi oleh pohon sagu dan pandan hutan mendapat giliran untuk menyambut kami sebelum kami kembali bertemu dengan sebuah gereja di perkampungan. "Kita sudah di Lumoli," Bang Reimon memberi tahu.

Selanjutnya, kami bertemu dengan jalan berkerikil yang panjang dan meliak-liuk di atas ketinggian. Namun, itu tak berlangsung lama. Sepuluh menit kemudian, sebuah lubang memanjang di tengah jalan membuat kami harus

meninggalkan mobil tepat di tengah jalan. “Tinggalkan saja, aman kok!” ujar Bang Reimon yakin. “Tidak akan ada juga yang lewat sini, kecuali kita!” katanya lagi seolah mampu membaca apa yang berkelindan di dalam kepala kami. Sebenarnya, saya ingin menyanggah, “Bukankah, kita akan menuju sebuah tempat wisata? Walaupun ini bukan akhir pekan, biasanya tempat seperti itu takkan pernah absen pengunjung”. Namun, keadaan mengurungkan niat saya. Tampaknya memang kamilah pengunjungnya dan itu berarti tempat yang kami kunjungi bukanlah tempat yang jamak dikunjungi orang. Oh, saya menyukai ini! Apalah gunanya mengunjungi tempat indah yang sudah didatangi begitu banyak orang, di mana lagi istimewanya!

Kami berjalan kaki naik-turun tebing sejauh tiga kilometer. Belum dua ratus meter kami berjalan, gerimis turun. Akan tetapi kami tak mungkin kembali. Sekali layar terkembang, kapal pantang putar balik. Apalagi, di tebing pertama yang kami daki, seorang mama—begitu perempuan paruh baya di sini biasa disapa—memberikan kami satu kantong keresek rambutan cuma-cuma. Oh, alangkah baiknya. Ketika saya meminta berfoto bersama, mama justru bilang "Danke!" alias ucapan terimakasih dalam bahasa Jerman—meskipun kemudian saya baru menyadari kalau bahasa Ambon juga menggunakan kata yang sama untuk mengucapkan terima kasih. Kami makin bersemangat melanjutkan perjalanan.

Setengah jam kemudian, ketika suara gemericik air terjun di kejauhan menabuh gendang telinga kami, perasaan gembira dan taksabaran meriap-riap di dada.

Air terjun Lumoli adalah air terjun berundak meskipun yang lumayan tingginya hanya empat undak. Di area air terjun, terdapat tangga semen dan jembatan kayu yang memudahkan pengunjung untuk berpindah dari satu sudut ke sudut yang lain. Tentu saja kami girangnya minta ampun. Apalagi, tidak ada pengunjung lain kecuali kami berlima! Sayang sekali, tidak satu pun dari kami yang menyiapkan pakaian ganti sehingga kami hanya bisa membasahi kaki hingga selutut lalu hal yang tentu saja tak boleh terlewatkan adalah mengambil foto dan video.

Menyadari hari sudah mendekati pukul 16.30 WIT, kami memutuskan pulang.

Mobil kami kesulitan memutar balik di jalanan mendaki yang berkerikil. Hampir tiga puluh menit kami habiskan untuk mendorong dan menahan mobil sampai akhirnya Zulfan bisa mengendalikan mobilnya. Dalam perjalanan pulang, tak satu pun yang mengeluhkan kendala yang sempat kami hadapi dalam perjalanan ke Lumoli tadi. Saya dengan gembira-raya berseloroh, "Besok kalian semua akan pulang ya?" lalu yang lain melirik saya dengan tatapan tak terima. "Bang Reimon," ujar saya setengah berteriak, "Sepeninggal mereka nanti, kita 'selesaikan' semua surga di sini, ya!" Lalu tawa ala raksasa saya menggema di dalam mobil.

"Nanti saya tunjukin tempat makan ikan bakar dengan Colo-Colo paling enak, Bang Benn!"



Colo-colo (kiri atas) dan suami (tengah bawah)

Saya tak tahu Bang Reimon memang sengaja memihak saya sekaligus 'membakar' yang lain atau ia mengungkapkannya begitu saja sebab melihat saya tadi "kalap" makan ikan bakar cocol colo-colo di Rumah Makan Anda tadi. Yang jelas, saya dapat membayangkan kekesalan yang melanda Bu Sastri, Bu Martha, dan Zulfan yang harus kembali ke Ambon besok sore.***

Piru, 12 April 2018



Bungalow di Pulau Osi yang menjorok ke laut

Jan Sukouta

Di ruangannya, Jan Sukouta masih sibuk memeriksa dan menandatangani berkas-berkas ketika kami mengetuk pintu kantor yang setengah terbuka. Sebelumnya, seorang staf yang menyambut kami di pintu masuk kantor memberi lampu hijau sehingga kami tidak harus merasa lancang langsung mengetuk pintu. Apakah memang begitu sikapnya kepada setiap tamu atau karena mendengar kami adalah rombongan dari Jakarta sehingga sikap hangat lahir tiba-tiba, saya tak mau terlalu memikirkannya. Laki-laki paruh baya berkumis tebal—yang kali pertama jumpa langsung mengingatkan saya pada (kumis) Fauzi Bowo—itu menyilakan kami berlima masuk. "Saya mohon izin menyelesaikan ini sebentar," ujarnya seraya menunjuk beberapa map di atas meja.

Dari tiga instansi yang masuk dalam daftar tujuan kunjungan kami kemarin, Dinas Pariwisata terlewatkan. Oleh karena itu, kata-kata Bu Sastri kemarin bahwa mulai hari ini saya bisa berpakaian kasual, akhirnya tidak terbukti. Saya mengeluarkan kemeja putih dari koper dan memadumadankannya dengan jin dongker yang saya kenakan kemarin. Pukul 08.30 WIT kami menuju kantor dinas pariwisata. Kurang dari lima belas menit kemudian kami sudah tiba di tempat tujuan.

Entah karena memang urusan Pak Jan sudah selesai atau tak enak hati membiarkan tamu yang telanjur duduk di ruangannya menunggu, ia *nyeletuk* ketika saya dan tim pendamping membahas agenda pariwisata dengan volume pelan. "Kami sudah membuatnya, tetapi kadang kala menemukan kendala dalam realisasinya."

Saya lihat Pak Jan sudah meletakkan pena dan menutup map. Baiklah, mari manfaatkan waktu yang ada, batin saya.

Pak Jan ternyata setali tiga uang dengan Pak Gasper. Ia menceritakan lokalitas tempat ia berdikari tanpa diminta. Saya, sebagai pencinta sekaligus pemburu hikayat, tentu memasang telinga awas-awas, menunjukkan air muka khusyuk menyimak, dan menahan diri untuk tidak menyela apabila cerita-cerita itu sedikit-banyak pernah saya dengar atau memiliki kemiripan dengan legenda atau mitos di tanah kelahiran saya.

Ia memulai ceritanya dari sebuah istilah: *arken*, seorang anak yang mendapat marga ibunya ketika dinamai. *Arken* hanya berlaku untuk satu anak meskipun sebuah

keluarga memiliki anak banyak anak. Ketika ia menyebut anak kepulangan sebagai padanan bahasa Indonesia atas istilah itu, pikiran saya langsung melayang. Alangkah kompleksnya sistem kekeluargaan dalam adat Seram ketika aturan dan kelonggaran itu bisa berdampingan.

"*Arken* tidak berlaku bagi anak pertama tentunya, 'kan, Pak?" Keingintahuan saya tak bisa dibendung. Saya menanyakan hal itu sebab umumnya, laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Setahu saya, kecuali di Minangkabau, patrilinial berlaku di sebagian besar kehidupan penduduk di negeri ini.

Pak Jan menggeleng. "Di tempat-tempat lain yang masih berada dalam wilayah Maluku atau di Seram, dapat saja begitu. Namun, di Kecamatan Taniwel, tidak demikian. Arken dapat saja disandang anak pertama atau anak satu-satunya dalam keluarga itu.

Karena mendapatkan tanggapan yang baik, keingintahuan saya pun beranak-pinak. Kali ini saya menanyakan, tidakkah hal itu bisa memicu perselisihan antara suami dan istri atau bahkan melibatkan—salah satu atau kedua belah—pihak keluarga mereka yang menginginkan anak pertama menyandang marga mereka? Hal ini terlebih ditujukan untuk marga dari pihak ayah.

"Mungkin saja begitu. Namun, sejauh yang saya tahu, hal itu tidak terjadi," jawab Pak Jan seraya mengingat-ingat. "Ya, saya pikir begitu," ulangnya lagi seperti hendak meyakinkan diri sendiri. "Itu kebiasaan yang sudah berumur lama, terlebih di Taniwel." Kali ini suaranya terdengar sedikit lebih meyakinkan.

"Di Taniwel, pendidikan demokrasi sudah hidup dalam lingkup keluarga sekali pun," seloroh Bu Sastri yang berhasil memancing tawa kami.

“Pernah mendengar *kakehan*?” tanya Pak Jan tiba-tiba.

Kami refleks menggeleng, kecuali Bu Sastri. Jam terbangnya sebagai peneliti sastra di sejumlah tempat di Indonesia, tak terkecuali di bagian timur, membuat khazanah lokalitasnya kaya. Pak Jan tidak terpancing meminta pemdamping saya menyampaikan apa yang ia ketahui tentang *arken*. Apakah ia tak ingin terlihat menguji atau karena ia ingin bercerita dengan leluasa, saya tak tahu.

“*Kakehan* adalah kebiasaan suku primitif Alifuru.” Demikian Pak Jan mengawali ceritanya tentang *kakehan*. Ketika seorang anak lelaki meranjak remaja, pikirannya akan diganggu oleh tantangan turun-temurun yang harus ditaklukkan: membawa kepala musuh (biasanya kepala laki-laki) ke balai adat. *Kakehan* adalah semacam prasyarat untuk menyempurnakan kelelakian seseorang. Tentu saja, ini tidak sekadar kesukarelaan atau hal yang tidak mengikat. Ya, (anak) laki-laki yang sudah memenggal kepala musuh, memasukkannya ke dalam *kamboti*—semacam bakul yang dianyam dari daun kelapa—dan memajangnya di dinding rumah adat akan dipandang "lebih" dari (anak) lelaki yang belum melakukannya.

Mereka yang sudah melakukan *kakehan* dianggap sudah layak berumah tangga. Keluarga dari pihak perempuan merasa lebih aman menyerahkan putri mereka kepada laki-laki yang mereka anggap mampu melindungi

istri dan anak-anaknya kelak dan … kecakapan melindungi itu diukur dari keperkasaannya menaklukkan lawannya, memenggal kepalanya!

"*Kakehan* juga sebagai ketentuan yang harus dipenuhi apabila seorang laki-laki ingin menjadi prajurit dan turun ke medan perang," ujar Pak Jan bersemangat. "Meskipun begitu, (anak) laki-laki yang terlahir dalam keadaan cacat, baik fisik atau mental, tidak akan didorong untuk melakukan *kakehan*. Namun, tentu saja, hal ini membuat status kelelakiannya jauh berada di bawah mereka yang sudah memenggal kepala musuh."

"Di balai adat mana saya bisa melihat tengkorak-tengkorak yang digantungkan itu, Pak?" Sungguh, kalau balai adat itu masih berada di kabupaten ini, sejauh apa pun, saya akan mendatanginya, batin saya berapi-api.



Ki-ka--Voni, Zulfan, saya, Jan Sukouta, Sastri, & Martha

Sayangnya, Pak Jan kembali menggeleng. Ini tinggal cerita. Di zaman sekarang ini, hal itu tentu saja bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia.

Saya menghela napas sebelum kemudian mengangguk-angguk. Mungkin, hal paling jauh yang bisa saya telusuri terkait dengan *kakehan* adalah mencari tetua adat untuk melakukan pendalaman cerita.

"Bagaimana dengan adat muslim Seram? Bapak bisa berbagi?" Saya tak peduli kalau gaya bertanya saya terdengar interogatif.

Pak Jan tersenyum. Mungkin ia takjub bin heran melihat semangat saya menggali lokalitas Seram. Oleh karena itu, tak urung ia pun mencuatkan istilah yang lagi-lagi baru di telinga saya: *Antardulang*.

"Tujuh hari setelah Lebaran (Idul Fitri), orang-orang Buton di Seram membawa aneka makanan dan penganan yang disusun di dalam nampan ke alun-alun negeri," katanya seraya menumpukkan beberapa map yang sudah selesai ia tandatangani.

Tradisi itu serta-merta mengingatkan saya pada *sedekah bumi* yang masih dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Lubuklinggau.

"Antardulang adalah ekspresi syukur dan kegembiraan yang dirayakan bersama-sama," lanjut Pak Jan. "Puncak acaranya adalah penduduk akan menyantap sajian di dulang bersama-sama."

Ah, bisa saya bayangkan keseruannya.

Rupanya, Pak Jan tak ingin tanggung-tanggung mengeluarkan stok lokalitas yang bermukim dalam kepalanya. Darinya saya juga tahu tentang tradisi *ketupat jiwa*, semacam metode sensus di negeri muslim di Seram Bagian Barat yang dilakukan menjelang Idul Fitri; *panaspela*, semacam perayaan nasab keluarga lintas negeri yang awalnya tidak sedarah; *panasgandong*, perayaan yang sama untuk mereka yang diyakini sedarah atau kandung; dan *asambi*, sajian pertunjukan kesenian dari sejumlah negeri di Pulau Manipah untuk menyambut bulan suci Ramadan.

Lewat cerita-cerita di atas, Pak Jan seperti menjadi tukang cerita kedua setelah Pak Gasper. Dahsyatnya, tidak satu pun cerita-cerita Pak Jan merupakan pengulangan atas apa yang telah diutarakan oleh Pak Gasper kemarin. Sebagaimana kemarin, kami menutup hari ini juga dengan 'plesiran'. Pulau Osi yang memesona itu, membuat saya tak bisa berkata apa-apa lagi tentang lokasi residensi saya, selain *subhanallah*.***

Piru, 12 April 2018



Hatusua yang eksotik

Hualoy

Seharusnya kami mengawali hari ini lebih pagi. Kalimat itu, di sepanjang perjalanan, kerap saya gumamkan nantinya.

Bang Reimon menghampiri Hotel Amadeus pukul 10.00 WIT. Per malam tadi, saya memang memutuskan pindah hotel. Meskipun lebih bagus dan megah, Hotel Ambonia jauh dari keramaian. Untuk urusan riset yang harus menyerap atmosfer sekitar, saya butuh lokasi yang ramai. Hotel Amadeus yang terletak ditengah pasar dan permukiman, tentu saja menjadi pilihan. Saya melalui malam pertama di "tempat baru" dengan tidur terlalu larut. Saya mengobrol dengan Bang Reimon cukup lama, dari ba'da isya hingga tengah malam. Di dalam kamar pun saya

tidak langsung “teler” saya sibuk membalas kiriman pos-el di akun *bennyinstitute*. Oleh karenanya, saya pun kembali tidur usai salat subuh.

Paginya, saya terjaga oleh ketukan di pintu. Saya lirik jam digital di ponsel. Pukul 10,12 WIT. *Oh, ini bukan lari pagi*!

Kami meninggalkan hotel dengan sepeda motor sewaan kami pada saat menjelang pukul 11 WIT. Laki-laki plontos itu tidak memberi banyak *clue* terkait lokasi yang kami tuju hari ini, kecuali menyebut "benteng" sebagai daya tarik utamanya. Beberapa hari yang lalu, saya memang sempat memintanya untuk mengantarkan saya ke benteng peninggalan kolonial, jika ada.

"Benteng ini didirikan oleh Portugis, Spanyol, atau Belanda, Bang?" tanya saya memastikan. Sebenarnya pertanyaan saya itu sangat retoris karena (negara) penjajah mana pun yang mendirikannya, tidak akan menyurutkan niat saya untuk mengunjunginya. Dan, seperti mengetahui status pertanyaan itu, Bang Reimon memang tidak menjawab. Saya sebenarnya tidak tahu persis arti diamnya itu. Namun, saya mencoba mengambil prasangka paling aman: mungkin dia susah membedakan identitas peninggalan di antara ketiga negara itu. Mungkin.

Bagi saya, dalam konteks Indonesia, Pulau Seram yang pernah disinggahi Alfred Russel Wallace, menyusuri jejak kolonialisme di dalamnya, tentu akan menjadi pengalaman yang menarik. Terlebih, entah yang keberapa kali saya mengutarakan ini, referensi tentang Seram Bagian Barat di internet sangatlah terbatas.

Di mana-mana, kekejaman dari kolonialisme, imprealisme, fasisme, bahkan genosida, selalu memantik perhatian menjadi memori kolektif. Mejadi nostalgia yang oksimoron. Menjadi kelaziman yang menginjak masa lalu.

Di sanalah, sebenarnya kekuatan cerita nyata-nyata bekerja. Apalah guna bangunan tua dan/atau puing-puingnya apabila tidak ada kisah yang menguar darinya, apabila tidak ada luka di setiap debu yang melekat padanya.

Manusia gemar sekali menari di atas kengerian masa lalu, di tengah-tengah darah yang kering oleh edaran matahari. Apabila kunjungan demi kunjungan pada artefak memori itu untuk menghimpun catatan-catatan yang terserak atau cerita-cerita yang takterungkap atau mencari tafsir baru atas kemapanan sebuah hikayat, tentu saja ia lebih dari sekadar diperkenankan. Namun apabila peninggalan itu diperlakukan dengan gairah turisme, kunjungan demi kunjungan itu memang sebaiknya dilarang saja. Membiarkan orang-orang asing berfoto dan mengambil video untuk eksistensi di era gawai semata adalah pengaminan yang dungu, adalah kegilaan nomor tiga tujuh!

Seharusnya kami mengawali hari ini lebih pagi.

"Berapa lama kita akan tiba di benteng, Bang?" tanya saya ketika Bang Reimon menyalakan mesin motor di depan hotel.

"Jauh tempatnya ...."

"Iya. Nggak papa, Bang. Kalau dekat, ngapain kita pake motor segala." Saya menyunggingkan senyum.

"Dua jam perjalanan," katanya kemudian.

"Dua jam?" Saya sudah berada di boncengan. Menurut saya itu bukan waktu yang (terlalu) lama alias jaraknya tidak terlalu jauh. Masih masuk akallah. Seharusnya pula, saya mengenakan celana panjang, bukan celana selutut. Akan tetapi saya sudah malas kembali ke kamar.

"Hmm satu setengah jam," ralatnya agak ragu.

Saya tidak menjawab. Satu setengah atau dua jam ditemani panorama alam Seram Bagian Barat yang indah, tentu bukan masalah. "Oke, Bang! Let's go!" Saya menepuk punggungnya beberap kali.

Sekitar empat puluh lima menit kemudian kami sudah tiba di gapura Piru yang megah. Selanjutnya, jalan yang kami lalui penuh kelokan serta menurun dan menanjak. Bang Reimon tampak hati-hati sekali mempermainkan gigi sepeda motor. "Beta sudah lama tidak naik motor begini. Sudah terbiasa dengan motor *matic*!" ujarnya seolah meminta pemakluman saya atas kerepotannya mengolah gigi kendaraan sewaan itu.

Rute Trans Seram yang ekstrem ini mengingatkan saya dengan jalan Lintas Sumatra Lubuklinggau-Bengkulu. Bila tak hapal jalan, tak awas dan tak berhati-hati, apalagi memaksakan berkendara dalam keadaan tidak fit, peluang terjadinya kecelakaan dan musibah di jalan prosentasenya sangat besar. Bang Reimon tampaknya paham sekali risiko itu. Ia beberapa kali menolak keinginan saya menepi dengan alasan keselamatan.

"Nanti kita akan bertemu pemandangan yang lebih indah," katanya seakan memahami keinginan saya untuk merekam keindahan alam dari ketinggian jalan provinsi ini.

Tentu saja saya tak bisa berbuat banyak. Saya sepenuhnya percaya kepada laki-laki bermarga Manuputty itu. Dia tak pernah menolak apa pun ajakan saya saking baiknya. Ketika ia melakukan hal yang sebaliknya, tentu ia sudah memikirkan yang terbaik bagi orang yang menjadi tanggung jawabnya. Bang Reimon sejatinya hanya satu dari tiga pendamping lokal yang direncanakan memfasilitasi saya di sini. Namun, melihat bagaimana ayah dari tiga anak itu menawarkan bahasa tubuh persahabatan dan penghargaan kepada orang baru sekaligus asing seperti saya, saya pun lupa dengan keberadaan pendamping yang lain.

Lepas dari jalur penuh kelok, turunan, dan tanjakan, kami memasuki Negeri Waisarisa. Sebagaimana biasa, pekarangan luas yang rimbun oleh pepohonan menjadi pemandangan kami. Di sini, Bang Reimon juga menunjukkan beberapa kompleks lokalisasi kepada saya. Saya sempat mengambil foto gerbang salah satu lokalisasi itu, tetapi tentu saja tidak berniat mengunjunginya, ehmm. Bang Reimon juga memberitahu saya bukan untuk memancing apalagi mengajak saya "mencobanya"

Tak sampai setengah jam, kami sudah memasuki Negeri Kamal. Menjelang jembatan yang menyalib Sungai Kamal, mural ucapan selamat paskah di kanan jalan tertangkap pandang. Sebagaimana negeri-negeri kristen lainnya, papan salib bertebaran di kiri-kanan jalan. Awalnya saya pikir, itu adalah identitas negeri kristen di sini, ternyata tebakan saya tidak sepenuhnya benar. Papan salib itu adalah tanda bahwa negeri yang bersangkutan tengah merayakan paskah. Ya, saya baru ingat, paskah jatuh di bulan April. "Paling bulan depan, papan-papan itu

sudah tidak ada lagi, Bang." Saya ingat kata-kata Zulfan itu ketika pertama kali saya menanyakannya.

Matahari sudah tegak lurus dengan kepala ketika kami tiba di Negeri Waisamu. Teriknya hari sedikit pun tidak masuk dalam daftar keluhan saya, sebab kiri-kanan jalan yang hijau oleh pohon kayu putih dan deretan nyiur yang menjulang lebih memantik perhatian saya. Di daerah yang dikenal sebagai negeri adat ini, kami bermaksud mencari rumah atau balai adat Seram. Namun seorang penduduk asli yang kami temui malah menyarankan kami untuk ke negeri sebelah karena kami tidak akan menemukan yang kami cari di Waisamu.

"Kenapa, Bapak?" refleks saya menunjukkan keingintahuan. Saya baru saja mengambil foto kebun kelapa yang luas dan terawat yang terletak persis di seberang jalan rumahnya ketika mendengar suara laki-laki lokal itu.

"Ini adalah negeri baru. Tua-tua kami di negeri lama tidak merestui kami pindah ke sini, meskipun Waisamu didaulat sebagai negeri adat." Laki-laki paruh baya yang sedang duduk di bawah semacam pondokan beratapkan daun sagu itu lebih tertarik menyelesaikan jawabannya ketimbang memberitahu saya di mana sebenarnya negeri lama itu.

".... Kami sudah dikutuk tetua sehingga tidak satu pun balai adat berdiri di sini! Kalau mau lihat balai adat, bukan di sini! Cari tempat lain!" Kalau saja saya tidak terbiasa dengan gaya bicara orang Seram, pasti saya pikir dia sedang mengusir kami. Namun syukurnya saya sudah cukup Timur soal itu. Laki-laki itu baru saja mengungkapkan kekesalan

sekaligus menjawab pertanyaan saya. "Dia tidak marah. Kamu pasti paham, 'kan?" Bang Reimon seolah hendak memastikan kalau saya baik-baik saja.

Saya mengangguk meskipun saya tahu laki-laki plontos itu tidak bisa melihat gerakan kepala saya. "Lanjuuut, Bang!" seru saya sebelum kemudian mengangkat tangan dan tersenyum pada bapak yang masih melihat kami dengan tatapan tajam.

Sepertinya, Seram Bagian Barat kaya sekali dengan sungai. Tiap negeri pasti punya sungai, tebak saya. Saya bahkan menghafal jumlah negeri dengan menghitung jumlah jembatan yang kami lewati. Tapi, sayang sekali, sebagaimana Sungai Eti yang kering dan dangkal, semua sungai di sini juga bernasib demikian. Sepertinya pengerukan pasir dan pengambilan batu kali cukup sering dilakukan sebelumnya, meskipun sejauh ini saya tidak pernah melihat aktivitas itu. Mungkin juga disebabkan oleh hal lain yang saya tidak tahu.

"Nanti kita cari negeri adat itu. Tenang saja," Bang Reimon mencoba menghibur saya.

Saya tertawa kecil. "Itu selingan saja, Bang. "Besok-besok kita akan alokasikan waktu khusus untuk mencari balai adat itu. Sekarang kita cari benteng dulu!" Saya coba mengembalikan fokus. Sebenarnya secara tidak langsung saya ingin bilang, "Hei, Bang! Kita sudah menghabiskan hampir dua jam perjalanan. Apakah masih jauh?" Tapi saya urung mengutarakannya. Saya justru khawatir dengan jawaban "Masih jauh" atau jawaban "sebentar lagi" yang akan mengingatkan saya pada tabiat orang-orang di kampung pedalaman yang *tak lain-tak bukan* artinya sama saja, sama-sama "masih jauh"!

Seharusnya kami mengawali hari ini lebih pagi. Itu yang kembali saya gumamkan ketika Bang Reimon berkata sebentar lagi kami akan memasuki daerah laut—ketika melewati Negeri Seriwawan dan hampir satu jam kami menyusuri jalan meliak-liuk dengan pemandangan hutan di sisi kiri dan kanan.

"Jadi kita sudah dekat, Bang?" tanya saya penuh harapan.

"Wah, masih jauhlah!"

Alamakjang! Gaya Bang Reimon menjawabnya seolah-olah ia tidak pernah menyebut satu setengah atau dua jam sebagai waktu tempuh yang ia perkirakan. Oh, baiklah.

"Tapi nanti kita bisa liat laut lebih dekat. Sepuluh menit lagi kita akan masuk Kairatu," lanjutnya.

Saya tidak menjawab. Saya tidak tahu harus berkata apa. Akan tetapi saya ingat. Kairatu adalah nama kecamatan, tempat kapal feri mengantar-jemput penumpang. Benar saja, tidak sampai satu menit setelah Bang Reimon mengatakan itu, di sisi kanan jalan, di antara celah ranting pepohonan, terlihat pemandangan laut biru dan pulau-pulau yang ikut membiru seperti bergerak mendekati kami.

"Stop!" teriak saya ketika sebuah surga, di luar dugaan, terbentang lepas di kanan jalan. Bentangan laut dan langit yang seakan-akan saling pamer warna biru, pulau-pulau di kejauhan dengan pucuk yang dipayungi awan paling bersih yang pernah saya lihat, tanaman merambat yang mengisi *space* kosong di tepi jalan raya, dan ... sebuah pohon meranggas tak berdaun, menciptakan eksotisme “yang lain”, menciptakan panorama Timur rasa Barat.

Bang Reimon menepi dan seperti paham keinginan saya, ia mematikan mesin sepeda motor. "Ini namanya Negeri Hatusua," ujarnya seraya mencabut kunci motor.

Baik. Hatusua atau pun Husamuda, saya tidak terlalu peduli. Panorama "Eropa" ini harus diabadikan. Cekrek!

Hari sudah menunjukkan pukul 13.00 WIT yang artinya sudah tiga jam kami berada di atas sepeda motor. Perut saya sudah menuntut haknya. "Kita cari makan dulu, Bang!" seru saya ketika kami kembali melaju.

Tak jauh dari Puskesmas Kairatu, kami berhenti di depan sebuah kedai nasi. Warung Lia, demikian terbaca di papan namanya. Kami memilih menu ikan laut kecap sebab siang itu saya dan Bang Reimon sama-sama sedang tidak ingin makan telur. Hanya dua lauk itu yang tersisa siang itu.

Ternyata, kami disilakan mengambil sendiri nasi dan lauknya. Saya mencedok *daun kasbi* (daun singkong) kuah santan, sambal goreng, dan *kokoho* untuk menambah selera. Awalnya saya mengira menu yang terakhir itu adalah urap, makanan serupa-tapi-tak sama yang kerap saya temukan di Sumatra, ternyata bukan. Mungkin, komposisi kelapa parut dan taogenya yang terlalu banyak. Mungkin pula, kelapa parut di *kokoho* tidak disangrai cukup lama sebagaimana kelapa parut pada urap yang berwarna kecoklatan. Ah, gaya saya seperti ahli kuliner saja! Akan tetapi memang rasanya berbeda. Ketika ibu pemilik warung yang berdarah Saparua menyebutnya *kokoho*, saya mengangguk-angguk. Ternyata itu memang dua menu yang berbeda. Atau mungkin, apakah itu istilah yang digunakan oleh orang Saparua untuk menyebut urap? *Auk ah gelap*!

Setelah minum es teh manis yang datang ketika nasi, lauk, dan sayur sudah berpindah ke lambung, saya menuju *minimarket* yang terletak tak jauh dari Warung Lia. Saya membeli air mineral dan roti isi selai kacang untuk kami berdua. Mumpung ketemu *minimarket*, pikir saya. Ya, sepanjang perjalanan, ini adalah *minimarket* pertama yang saya lihat.

Kami melanjutkan perjalanan dan saya tidak berani bertanya lagi berapa lama waktu tempuh yang kami perlukan untuk tiba di tempat tujuan. Ya, saya "tidak berani". Saya tak ingin menelan kekecewaan oleh jawaban polos dari pendamping saya yang polos itu.

Jalanan di sekitar pelabuhan agak lebih ramai dibandingkan dengan jalanan di negeri-negeri yang kami lalui tadi. Bus antarkota dan angkot lalu lalang membawa penumpang dan hasil bumi. Biasanya, bagian atas kendaraan digunakan untuk mengangkut sayuran dan buah-buahan. Tepat di tengah jalan simpang tiga, sebuah pemandangan tak lazim membetot perhatian saya. Sebuah bus dan angkot berhenti di tengah jalan. Anda tahu kenapa? Karena sopir bus membawa barang titipan untuk sopir angkot. Saya meminta Bang Reimon melambatkan laju sepeda motor karena saya tertarik untuk mengabadikan momen langka itu. Oh, tidakkah mereka bisa menyepakati sisi jalan bagian mana untuk menepikan kendaraan, batin saya. Ternyata, itu belum selesai, sodara-sodara! Kedua sopir itu terlibat dalam percakapan yang diselingi tawa sekitar lima menitan. Beberapa mobil yang berada di belakang yang lajunya tampak terhalangi seperti sudah memaklumi keadaan itu. Sopirnya lalu memutar kemudi untuk memilih badan jalan kosong agar dapat melanjutkan perjalanan.

Sebagaimana negeri-negeri kristen lainnya, gereja-gereja yang megah mudah sekali ditemukan di sekitar Kairatu. Di dekat pelabuhan tadi, sepertinya saya sempat melihat sebuah masjid di tepi jalan. Akan tetapi saya abaikan untuk mendokumentasikannya. Sekeluar dari jalan yang kiri-kanannya ramai oleh permukiman, kami kembali bertemu dengan hamparan laut .

Bang Reimon menepi. Saya pikir ia sengaja melakukannya untuk memberi kesempatan saya mengambil satu-dua petik foto laut yang indah ini, ternyata tidak. Ia menyapa seseorang untuk bertanya seputar negeri yang kami tuju. Oh, semoga tidak lama lagi, batin saya seraya mengarahkan kamera ponsel ke pemandangan yang baru pertama kali saya lihat: beberapa pohon tumbuh di dalam laut. Saya tahu, panorama itu adalah efek abrasi yang menyerang pantai. Namun, efek abrasi di pantai Seram justru memberikan keindahan yang anomalik. Negeri Kamarian, demikian tempat yang indah ini diberi nama.

"Masih jauh, Bang?" akhirnya saya bertanya juga setelah menjatuhkan pantat di atas jok belakang.

"Tinggal melewati satu-dua negeri lagi," jawabnya santai.

"Kenapa Abang tadi bertanya tentang tempat tujuan kita ya? Abang pernah ke sana, 'kan?" Bang Reimon pasti mengendus aroma kecemasan dalam dua pertanyaan beruntun barusan.

"Bang Reimon tertawa lepas. Baru minggu kemarin beta pulang dari benteng. Ini memastikan saja. Beta bawa utusan negara seperti kamu. Beta harus hati-hati," jawabnya dengan logat Timur yang kental.

Saya mengucap hamdalah. Memang seharusnya kami mengawali hari ini lebih pagi. Entah untuk yang keberapa kali saya menggumamkan kalimat itu.

"Oh oh oh. Nikmati saja segalanya, Benn!" suara hari kecil saya yang lain ketika melihat arloji yang menunjukkan pukul dua siang. Mantap! Tiga jam di jalan! Mantap nian! Gigi-gigi saya beradu-dentam. Bergemerutukan. *Salah Hamba apa, ya Allah, sampai harus diombang-ambing perjalanan di negeri orang macam begini*!

Kami pun memasuki negeri lain. Saya lupa apa namanya. Kelelahan membuat keinginan sekaligus daya ingat saya melemah. Saya tiba-tiba mencemaskan perjalanan ini. Kini, saya percaya bagaimana orang-orang bisa mati karena terjebak macet superpanjang. Stres bisa membuat metabolisme tubuh tidak bekerja sebagaimana mestinya.

"Hei, Benn! Wake up! Lupakan satu setengah jam yang jadi patokanmu di awal! Rock the trip, Man!" Teriakan itu menggedor-gedor kepala saya! Entah dari mana itu suara itu berasal. Saya merasa sangat tersindir. *Kamu tidak usah membanggakan residensimu di New Zealand, Abu Dhabi, Australia, dan negeri-negeri lainnya itu, kalau yang begini saja sudah mewek! Kamu harusnya malu sama Norman Erikson Pasaribu yang menunggu pesawat ke Luwuk yang tak jelas jadwal terbangnya untuk kemudian melalui delapan jam pelayaran menuju Banggai Kepulauan!*

Jger! Memang, kalau dipikir-pikir rekan saya Norman yang ditugaskan di tempat lain dalam program ini memang mendapatkan 'cobaan' yang lebih berat. Saya mati kata. Baiklah. Saya binar-binarkan mata. Baiklah. Baiklah.

"Apakah Abang punya saudara atau banyak kenalan di daerah benteng nanti?" tanya saya ketika kami memasuki daerah yang di kiri-kanan jalannya banyak ditemui pala yang sudah dikupas kulitnya sedang dijemur di atas gelaran terpal. Bukan apa-apa. Kalau tibanya sudah sore, riskan sekali kami akan melakukan perjalanan pulang sebab petualangan plus wawancara dengan masyarakat setempat tidak akan bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Jadi, menginap di rumah saudara atau teman adalah pilihan paling masuk akal. Saya tidak yakin di negeri tujuan nanti akan ada penginapan, apalagi hotel.

Syukurnya, jawaban Bang Reimon cukup melegakan. "Tenang saja, semua orang kenal saya. Baparajanya juga."

"Baparaja?" Saya mengerutkan kening.

"Pak Penjabat."

"Pak Penjabat?" Saya makin tak mengerti.

"Kepala negeri."

"Oh, seperti kepala desa gitu, Bang?"

Bang Reimon diam saja. Mungkin ia bingung menjelaskannya sebab di Seram tidak mengenal desa. Belakangan, saya baru tahu kalau Pemda Seram Bagian Barat saat ini sedang menggodok perda pemilihan raja-raja sehingga lumrah ditemukan raja-raja di beberapa negeri dijabat oleh pegawai pemerintahan kabupaten. Pejabat pemerintah yang menjabat sebagai raja sementara itu disebut Penjabat, Pak Penjabat.

Sekitar empat puluh menit kemudian, Bang Reimon kembali menepi di sebuah pondok. Seorang laki-laki

bertelanjang dada sedang membelah kelapa yang sudah dikupas kulitnya. Oh, begini rupanya kopra dibuat, bertik saya dalam hati.

"Tidak jauh. Sebelah negeri ini!" jawab laki-laki itu ketika, entah untuk keberapa kali, Bang Reimon bertanya tentang seberapa jauh lagi kami tiba di negeri tujuan.

Saya lumayan terhibur dengan jawaban itu, sebenarnya, tapi ... apakah sama "tidak jauh" di lidahnya dengan yang ada di kepala seseorang yang kelelahan seperti saya? Saya tak ingin memperpanjangnya.

Kami melanjutkan perjalanan. Kami lebih banyak diam. Benar. Seharusnya kami mengawali hari ini lebih pagi.

Bang Reimon kembali menepi ke semacam pos ronda. Ia berbicara dengan seorang laki-laki berkopiah. Kopiah? Tiba-tiba saya menyadari sesuatu. Ini negeri muslimkah? Masjid, mana masjid?

"Kita di mana, Bang?" tanya saya ketika Bang Reimon sudah kembali memegang stir.

"Kita sudah sampai!" serunya.

Ya Allah. Mendengar itu, kerongkongan saya seperti dialiri air dingin setelah melintasi daerah tandus. Akhirnya ....

Bang Reimon mengarahkan motor ke kanan. Sebuah gapura kayu yang sudah tua manyambut kami. Kami memasuki jalan yang lumayan lebar untuk ukuran perkampungan. "Gapura itu pertanda kalau ada masjid di dalam kampung ini," kata Bang Reimon seolah mengoreksi tebakan saya.

"Jadi, bentengnya di dalam perkampungan, Bang?" tanya saya tak sabaran. Bagaimana mungkin ada benteng di tengah permukiman, batin saya tak percaya.

"Di seberang jalan di belakang kita ini bentengnya," jawab Bang Reimon santai.

Saya menoleh ke belakang dan ... sebuah bukit mengonggok di sana. "Kita naik bukit, Bang?!" Saya benar-benar terkejut.

"Bukan bukit, cuma tanah tinggi."

Baiklah. Terserah apa namanya. Saya menelan ludah. "Lalu, mengapa kita malah ke arah berlawanan?" tanya saya cepat.

"Kita ketemu baparaja dulu."

Oh, tiba-tiba saya malu sendiri dengan ketidaksabaran saya. Kami memasuki negeri yang jauh. Tak ada hal yang lebih layak dilakukan 'tamu' pertama kalinya selain memperkenalkan diri, mengutarakan maksud, lalu izin menyusuri lokasi tujuan.

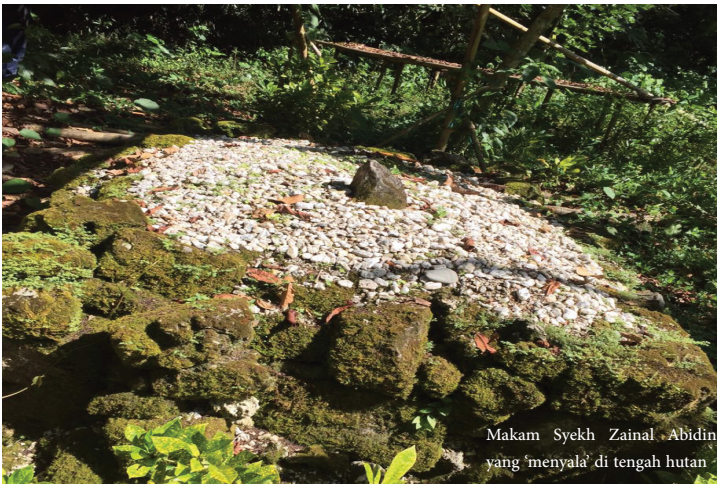
Kini, saya memandangi pakaian yang saya kenakan. Celana selutut dan kemeja putih lengan panjang. Bukan! Saya bukan sedang menimbang kelayakan tampilan saya untuk bertemu Baparaja. Itu sudah telanjur! Mau bilang apa, saya tak bawa pakaian ganti. Semoga yang bersangkutan memaklumi, harap saya. Akan tetapi ada hal yang lebih menganggu pikiran saya dengan tampilan ini: naik bukit dengan celana pendek dan baju kemeja lengan panjang—warna putih pula!—membuat saya merasa lebih pas jadi pelawak ketimbang turis!

"Kenapa Bang Reimon tidak bilang kalau bentengnya ada di atas bukit?" tanya saya sedikit menggerutu.

"Tidak tinggi itu, paling-paling 500 meter. Kakimu paling cuma digigit nyamuk. Baju putihmu juga buat kamu bagus kalau difoto." Oh oh oh, ini bukan waktu yang tepat untuk melempar lelucon, Bang. Walaupun, ya walaupun, dari air mukanya tak tampak kalau beliau sedang bercanda. Ya, dia ada benarnya. Di dalam hutan nanti, kemeja putih ini akan membuat saya 'lebih menyala' ketika difoto. *Ok, fine*! Mari menghibur diri sendiri!

Tepat ketika kami akan memasuki halaman rumah baparaja, tiba-tiba saya hendak menanyakan sesuatu yang seharusnya sejak awal saya dapatkan jawabannya. "Negeri ini apa namanya, Bang?"***

Piru, 14-15 April 2018



Makam Syekh Zainal Abidin yang 'menyala' di tengah hutan

Masahatu

Matahari perlahan condong ke barat. Arloji di pergelangan tangan kiri saya menunjukkan pukul 15.05 WIT ketika Bang Reimon menyampaikan kabar gembira itu.

Lima jam sudah kami habiskan di perjalanan demi menjejakkan kaki di salah satu negeri muslim di Seram Bagian Barat ini. Hualoy. Sementara naik bukit untuk melihat bentengnya pun belum terlaksana, saya malah langsung membayangkan perjalanan pulang. Terbayang oleh saya jalan berkelok dan menanjak-menurun menjelang gerbang kedatangan Kota Piru. Sudah tentu hari sudah gelap ketika sepeda motor kami melaju di sana nanti.

Pengendaranya haruslah dalam kondisi prima. Ketiadaan penerangan juga membuat pikiran saya makin mumet. Semoga kami senantiasa di bawah lindungan-Nya, amin.

"Hei, Benn, makanan sudah terhidang, mengapa malah memikirkan ihwal buang hajat! Penuhi lambung, kosongkan kemudian!" suara itu menjelma kunang-kunang yang berputar-putar di kepala.

Saya mengerjap-ngerjapkan mata. Berusaha keras keluar dari alam pikiran yang menyedot saya cukup dalam.

Kami menuju rumah baparaja yang berada di kelokan pertama jalan utama perkampungan itu. Hasyim Tubaka, begitu nama lengkap laki-laki berperawakan sedang berkulit sawo matang itu. Ia sedang duduk membelakangi kami di ruang tamunya ketika Bang Reimon mengucapkan salam. Saya sedikit terkejut dan refleks menoleh ke arah laki-laki bertampang gahar tetapi bersuara lembut itu. Bang Reimon itu mengucapkan salam umat Islam. Baparaja bangkit dari duduknya seraya menjawab salam itu. Sepertinya, mereka memang sudah saling kenal. Tidak pernah ada kesalahpahaman atau keributan yang lahir dari salam agama yang satu diucapkan oleh penganut agama yang lain. Ah, bagaimana bisa pikiran tidak penting itu melintas di tempat dan waktu yang tidak tepat seperti ini?!

Kami menyalami baparaja yang langsung menyilakan kami duduk. Selama beberapa saat Bang Reimon dan laki-laki bermarga Tubaka itu berbicara dalam bahasa Maluku yang tidak saya pahami. Setelah itu, kemudian saya berinisiatif memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud kedatanga saya. Baparaja terdiam sejenak lalu

bangkit dari tempat duduknya. Saya sedikit terkejut, tetapi, di waktu yang nyaris bersamaan, saya juga refleks berdiri. Ternyata, Bang Reimon juga melakukan hal yang sama.

"Saya ganti celana trening dulu." Baparaja melangkah masuk ke kamarnya yang terletak di sisi kiri ruang tamu. Saat kami datang Ia memang sedang mengenakan celana kain. "Kalian sudah bawa minum, 'kan? Nanti haus di atas, tambasnya."

Kami tidak sempat menjawab sebab laki-laki bermarga Tubaka—marga muslim di Hualoy—itu sudah hilang ditelan gorden kamarnya. Kami memang sudah membawa masing-masing sebotol air mineral ukuran 600 ml. Saya dan Bang Reimon menuju pintu keluar, memasang sepatu. Sembari menunggu baparaja keluar, saya terpaku oleh apa yang barusan terjadi.

Kepercayaan adalah landasan segala urusan. Baparaja tidak merasa perlu "menginterogasi" saya terkait dengan penugasan saya di Seram Bagian Barat. Ia tidak merasa perlu menanyakan surat tugas, mengapa memilih Hualoy, dan lain-lain. Penduduk Hualoy (anggaplah baparaja sebagai sampelnya) seperti memiliki insting untuk mengendus niat seseorang. Meskipun saya sempat berpikir, kehadiran Bang Reimon yang cukup familier bagi orang-orang sekitar, membuat baparaja, tanpa banyak menimbang ini dan itu, bukan hanya mengizinkan kami ke bukit, tapi juga mendampingi kami menemukan apa yang kami cari di sana. Padahal, kedatangan kami yang tidak diawali pemberitahuan sebelumnya sangat berisiko menimbulkan kerepotan bagi tuan rumah. Misalnya ketika kami tiba baparaja sedang memiliki kesibukan yang harus

ia selesaikan. Entah karena ia memang sedang santai atau memang rela menunda pekerjaannya yang lain demi kami, semesta alam sedang bersama kami sore itu. Ah, beruntung sekali saya. terima kasih ya, Allah.

Ketika kami berjalan menuju lereng bukit, beberapa warga setempat sempat bertanya kepada Baparaja hendak ke mana dan apa yang akan dilakukan baparaja dengan kedua tamunya. Ya, kamera DSLR yang dikalungkan di leher saya dan parang yang digenggam di tangan kanan Si Baparaja, tentulah menarik perhatian. Baparaja menjawab dalam bahasa setempat seraya mengarahkan parangnya ke arah bukit. Di jalan masuk ke bukit, kami bertemu seorang pemuda yang sedang nongkrong di pinggir jalan yang langsung mengiyakan tawaran baparaja untuk menemani kami. Komarudin Tubaka, ia memperkenalkan diri dengan menyebutkan namanya ketika saya menawarkan salaman.

Ternyata, sudah ada tangga beton tua untuk mendaki bukit. Wah, ini akan menjadi lebih mudah, pikir saya kegirangan. Namun, saya ternyata keliru. Tangga itu panjangnya hanya sekitar lima puluh meter. Setelah itu kami bertemu dengan undakan tanah yang ditopang potongan-potongan bambu. Ah, tidak masalah. Yang jelas, jalan sudah terbuka.

Bang Reimon yang awalnya berada di depan saya, beberapa kali hampir terjatuh, baik karena terpeleset maupun karena kakinya terganjal oleh semak atau sulur tumbuhan liar. Ya, lima jam di atas sepeda motor dengan rehat seperlunya (ketika saya harus mengambil foto-foto perjalanan), tentulah memengaruhi kebugaran dan konsentrasinya. Dalam hati, saya berdoa semoga ia masih kuat.

"Kamu duluan saja, Benn. Ikuti Komar di depan! Saya biar sama Baparaja di belakang," Bang Reimon menunjuk pemuda yang baru bergabung yang sudah berada jauh di atas.

Setelah minum beberapa teguk air mineral dari botol, yang tadi saya simpan di dalam tas sandang, saya langsung mengambil langkah lebar-lebar. Saya mencoba menyembunyikan engah napas saya. Lumayan capek juga, batin saya. Dua menit kemudian, saya sudah berada beberapa langkah di belakang Komar. Kali ini tidak ada lagi tangga atau undakan. Kami berjalan menerabas semak dan rumput liar.

"Ke sini, Bang!" Komar meminta saya untuk mengikutinya. Ia merunduk, menghindari sebatang buluh patong yang melintang di jalan. Buluh patong adalah sejenis bambu yang banyak tumbuh di Maluku dengan diameter batang yang lebih besar dari bambu pada umumnya. Lima menit kemudian Komar berhenti.

"Kita sudah sampai?" tanya saya seraya membuka tutup botol air mineral dan menenggak isinya hingga tinggal separuh.

"Iya, Bang!" katanya. "Itu!" Dia menunjuk ke atas. "Kita tunggu Baparaja dan Bang Reimon dulu," katanya kemudian.

Saya tidak melihat apa-apa di atas, selain semak dan pohon-pohon. Meskipun begitu, tak pelak senyum saya pun mengembang.

Ternyata, "sudah sampai" versi Komar sama dengan "sudah dekat" atau "sebentar lagi" versi orang-orang di kampung di Musirawas atau, tanah kelahiran saya, Lubuklinggau. "Sudah sampai" versi Komar adalah sudah sampai di atas, bukan sudah tiba di lokasi yang dituju. Kami masih harus menyusuri hutan bambu yang lumayan rimbun, berbelok ke sana-kemari, menurun dan menanjak lagi.

Ketika kemeja putih saya sudah basah oleh air asin tubuh, sebuah makam seperti menyala di tengah hutan. Makam yang relatif besar dengan bentuk menyerupai kubus itu ditutupi oleh kerikil berwarna putih dan cokelat muda dengan sebuah batu berukuran yang agak besar tepat di tengah-tengahnya.

"Ini makam ..."

Belum selesai kalimat saya, baparaja langsung *nyeletuk*, "Syeikh Zainal Abidin!"

Saya terdiam. Memikirkan nama itu sejenak. Apakah saya pernah mendengarnya dalam sebuah kesempatan atau membacanya di salah satu buku? Akan tetapi, meskipun namanya terdengar relatif umum di telinga, saya tidak tahu hubungan nama itu dengan Maluku, Seram Bagian Barat, apalagi Negeri Hualoy ini.

"Ia adalah pembawa syiar agama Islam di sini," terangnya kemudian.

"Pembawa Islam di Hualoy?" Saya memastikan. "Atau di Seram?"

Baparaja mengangguk. Sebelum kemudian ia mengajak kami melihat puing-puing bangunan, semacam

fondasi bangunan yang menyerupai adukan semen yang tampaknya telanjur kering sebelum ditata sedemikian rupa. "Semasa hidupnya Syeikh membangun dan berdiam di masjid di sini." Ia menunjuk sisa fondasi yang jaraknya cuma dua meter dari makam.

Awalnya saya kesulitan mengidentifikasi keberadaan fondasi itu karena ia sudah tertutup rumput dan semak-semak. Namun setelah saya membersihkan dan melihatnya lebih dekat, tampaklah semacam adukan semen yang tidak selesai dikerjakan tersusun memanjang.

Ternyata, satu meter dari fondasi masjid atau dua meter dari makam, tumbuh sebuah pohon yang tinggi menjulang. Seperti memahami air muka saya yang hendak bertanya, Baparaja dan Zul secara bergantian memberitahu bahwa orang-orang Hualoy percaya kalau di mana ada makam orang saleh atau ulama atau tokoh masyarakat yang selama hayatnya memberikan banyak maslahat bagi orang banyak, pohon merah selalu tumbuh tak jauh dari makam mereka. Saya mengangguk-angguk. Saya baru tahu kalau nama pohon itu pohon merah.

Ternyata, di salah satu sisi akar pohon yang diklaim Baparaja dan Komar berusia ratusan tahun itu, terdapat sebuah batu berbentuk lempeng. Ketika Baparaja membersihkannya dari rerumputan, sadarlah saya batu itu "bukan sembarang batu".

"Ketika Syeikh masih hidup, anak laki-laki Hualoy semua dikhitan di sini."

Alamakjang! Dikhitan di atas bukit?

Kata-kata Baparaja barusan sedikit-banyak membuat saya terenyak. Saya masih sulit membayangkan anak laki-laki yang baru disunat itu harus menuruni bukit ketika pulang. Namun, kesangsian itu sirna ketika Baparaja dan Komar menguraikan sebuah hikayat.

Di bukit itu, sebelum abad VIII, berdirilah sebuah peradaban bernama Masahatu.

Negeri Masahatu memiliki keunikan tersendiri, terutama dari bebatuan yang banyak terdapat di di dalamnya.

Semua bangunan berfondasikan batu pantai. Batu-batu pantai itu dibawa oleh para penduduk yang berasal dari 99 negeri. Mereka mengangkut batu-batu pantai itu dengan melakukan *masohi*. Apa itu *masohi*? *Masohi* ialah budaya gotong-royong. Penduduk dari 99 negeri itu berbaris dari bibir pantai hingga puncak bukit untuk kemudian menyusun batu-batu pantai itu sedemikian rupa.

Nama "Masahatu" sendiri tidak memiliki pengertian yang tunggal.

Pengertian yang paling populer adalah: Masa berarti zaman, sedangkan Hatu berarti batu. Ada pula pendapat lain yang mengartikan Masa sebagai musyawarah dan Hatu berarti kuat. Jadi, Masahatu memiliki dua arti: zaman batu atau musyawarah yang kuat. Tampaknya, perbedaan arti ini tidak harus dipertentangkan sebab keduanya berangkat dari sudut pandang yang berbeda. Masahatu diartikan zaman batu, apabila si pemberi pengertian melihat Masahatu sebagai negeri yang dibangun oleh batu-batu (pantai), sedangkan arti musyawarah yang kuat berangkat dari

nilai-nilai sosial yang melekat pada masyarakat Masahatu, seperti masohi dan bermusyawarah untuk memecahkan masalah.

Selain ciri fisik berupa bebatuan pantai yang nyaris memenuhi bukit hingga batu itu pun menjadi batu utama negeri itu, secara budaya, Masahatu kerap mengadakan upacara dan ritual. Meskipun demikian, sejumlah perhelatan adat itu cenderung tidak mengarah pada pengertian Masahatu sebagai zaman batu. Tarian yang disinyalir sudah ada sejak peradaban Masahatu adalah Make Putih. Tarian yang kadang kala disebut Kusu Putih ini ditarikan oleh penari yang mengenakan pakaian dengan kombinasi warna merah-putih. Tari ini menggambarkan sejarah Nunusaku. Dewasa ini, tarian ini juga menggambarkan perjuangan penduduk Seram mengusir penjajah.

Seiring waktu, penghuni Masahatu mulai mengenal kepercayaan atau keyakinan. Animisme adalah keyakinan yang banyak dianut penduduk pada mulanya.

Pada abad ke-8, Syeikh Zainal Abidin membawa ajaran Islam ke Seram lewat Teluk Sahulahu. Ndilala, pemuka agama itu pun singgah ke Masahatu.

Pembawaanya yang ramah, gemar membantu, dan kerap memecahkan masalah dengan pendapat-pendapatnya yang brilian, membuat laki-laki yang selalu mengenakan jubah itu cepat termasyhur. Karena keberterimaan para penduduk, Syeikh Zainal Abidin merasa betah berada di Masahatu.

Banyak pemeluk animisme bersimpati kepadanya. Lalu Syeikh Zainal Abidin membangun masjid di atas bukit itu. Meskipun sekarang, masjid itu hanya menyisakan fondasi dari batu pantai, keberadaan tempat wudu dari cangkang siput raksasa (yang oleh bahasa setempat disebut *bia*) membuat keberadaan masjid itu tidak sekadar berstatus "katanya". Karena tak jauh di belakang *bia*, terdapat tebing, keberadaan mata air yang mengalir ke *bia* hingga hari ini masih menyisakan misteri.

Keberadaan masjid di Negeri Masahatu membuat aktivitas yang terkait dengan syiar agama Islam di Masahatu makin terpusat. Syeikh Zainal Abidin seperti memiliki tempat ibadah sekaligus rumah yang dapat dikunjungi siapa saja. Lambat laun, dari waktu ke waktu, pengikut Syeikh pun terus bertambah hingga jumlah muslim di Masahatu mengalahkan populasi pemeluk animisme.

Untuk menandai wilayah berdasarkan keyakinannya, didirikanlah benteng di atas bukit dari batu-batu pantai yang banyak terdapat di negeri itu. Masahatu pun terbagi menjadi dua. Meskipun begitu, mereka tetap hidup rukun. Penganut animisme tanpa ragu masuk ke wilayah muslim apabila mereka hendak bertemu Syeikh untuk menanyakan hal-hal yang masih mereka ragukan. Pun, dengan penduduk muslim, mereka biasanya menyelenggarakan rapat adat di wilayah animisme sebab dua batu lempeng yang biasa digunakan untuk bermusyawarah terdapat di sana. Pemeluk animisme tidak menjadikannya sebagai pemantik keributan.

Keragamaan itu akhirnya terus melebur. Disadari atau tidak, sebagaimana di daerah Maluku lainnya, perbedaan yang ada di antara mereka tidak cukup berdaya untuk

memancing keributan. Tanpa disadari, pemeluk agama Islam meningkat tajam. Saat ini orang-orang mengenal negeri muslim di Seram Bagian Barat itu dengan Hualoy.

Penduduk Hualoy sendiri saat ini memilih tinggal di darat yang lebih dekat dengan pantai. Mungkin kepraktisan dan kemudahan bersosialisasi menjadi pertimbangan mereka. Di tengah-tengah Negeri Hualoy didirikanlah sebuah masjid, yang hingga saat ini masih berdiri, yaitu Masjid Lawataka. Secara fisik, tempat ibadah umat Islam yang didirikan pada 1824 ini menjadi salah satu masjid tertua yang masih berdiri di Hualoy.

“Hingga hari ini, warga Hualoy yang hendak menunaikan ibadah haji selalu membersihkan daerah sekitar makam Syeikh Zainal Abidin, fondasi masjid, dan pohon merah beserta lempeng batu khitanan di bawahnya, karena mereka akan mengundang penduduk setempat untuk membaca yasin bersama-sama. Biasanya, hajatan itu diakhiri dengan doa bersama, memohon kebaikan untuk mereka yang akan menunaikan ibadah ke Tanah Suci.

"Kami percaya pada karomah ulama besar seperti Syeikh Zainal Abidin," jawab Baparaja ketika saya bertanya alasan diselenggarakannya pembacaan yasin berjemaah itu.

Dirasa cukup, baparaja mengajak kami turun. O o o, teringatlah jalan naik yang lumayan melelahkan itu harus kami lalui lagi. Namun, syukurlah, Baparaja mengajak kami turun melalui jalan yang lain.

"Yang ini jaraknya lebih dekat dan lebih cepat sampai, Bang," ujar Komar seakan-akan dapat membaca kekhawatiran di mata saya.

Saya nyengir kuda.

Sepanjang jalan turun, kami memungut buah langsat yang banyak berjatuhan. Berbeda dengan langsat masam yang satu-dua kali kerap disusupkan penjual duku yang culas ke dalam kresek duku yang kami beli di Lubuklinggau, langsat Hualoy rasanya manis. Yang membedakan langsat Hualoy dengan duku adalah tekstur dagingnya yang relatif lebih tipis dan berair dibanding duku.

Benar! Sebagaimana kata Komar tadi, jalan turun yang dipilih mereka adalah jalan pintas. Kami tiba lebih cepat dari pada perjalanan mendaki tadi. Hal itu tentu bukan sekadar perasaan. Ya, pada umumnya orang-orang yang bepergian akan merasa perjalanan pulang lebih singkat daripada pergi meskipun jarak yang ditempuh tidak berubah.

"Karena kita pernah melaluinya," begitu jawaban Bu Martha ketika saya mengutarakan perasaan serupa di tengah jalan pulang dari air terjun Lumoli.

"Karena kita digantung oleh harapan!" adalah suara yang mengapung dalam kepala ketika saya memikirkan perihal perjalanan pergi yang terasa sangat lama.

Dalam perjalanan menuju rumah baparaja, beberapa tua negeri sudah berada di beranda rumah mereka. Mereka langsung bergabung bersama kami yang baru turun dari Masahatu untuk bersama-sama ke rumah kepala negeri. Sepertinya, baparaja sudah memberitahukan kepada mereka ketika kami berjalan melewati rumah-rumah mereka dalam perjalanan pergi tadi. Saya yang abai sebab semua percakapan mereka tadi berlangsung dalam bahasa daerah.

Memang, dalam sejumlah percakapan dengan orang setempat, mereka mengakui kalau bahasa daerah di Seram Bagian Barat memang lebih lestari di negeri-negeri berpenduduk muslim seperti Latu, Luhu, dan negeri-negeri lainnya, termasuk Hualoy ini. Sementara hal sebaliknya terjadi di negeri-negeri berpenduduk kristen.

"Pusat peradaban seperti yang barusan Ananda lihat di atas tadi, juga bisa ditemukan di negeri-negeri Kristen yang dulunya didiami muslim seperti Amahusu, Hukurila, dan Laha."

Informasi yang keluar dari mulut H. Abdul Syukur Hehanusa (75) menyadarkan saya dari lamunan sesaat. Saya sampai abai kalau kami sudah berada di ruang tamu Baparaja. Selain Si Kepala Negeri, juga ada Bang Reimon, Komar, dan dua tua negeri itu: Pak Rais Hehanusa (70) dan Pak Syukur yang barusan bicara tadi, sudah duduk di kursi tamu. Peci yang dipakai kedua tua negeri itu seperti menegaskan kalau saya berada di negeri muslim.

"Makam-makam ulama di pusat-pusat peradaban itu, termasuk makam Syeikh Zainal Abidin di atas tadi, pun begitu. Coba ingat-ingat tadi, pasti untuk memfoto objek lain, harus membersihkannya dari rumput atau semak. Bagaimana dengan makam Syeikh?"

Saya mengingat sejenak sebelum kemudian mata saya berbinar. "Bapak benar!" Refleks saya menjentikkan jemari. "Makam itu adalah objek yang (paling) bersih di antara yang lain," kata saya kemudian. Bahkan, sebagaimana kesan saya ketika memasuki daerah utama Masahatu itu,

makam Syeikh Zainal Abidin langsung tertangkap mata saya, seperti menyala di tengah hutan. Ya ya ya, saya baru menyadarinya.

"Sudah sempat melihat tempat wudu di dekat sana?" Pak Rais melempar tanya.

"Bia?" Saya memastikan, lalu mengangguk mengangguk. "Tapi tadi tidak ada air yang mengalirinya." Ada protes dalam kalimat saya barusan.

"Memang begitu," Kata laki-laki berkulit putih dan kumis penuh uban itu dengan santainya. "Kan memang tidak lagi dipakai."

"*Lho* ...?" Saya ragu melanjutkan.

"Airnya akan muncul kalau kami menggelar perhelatan yang penting," jawabnya, masih dengan nada santai.

"Pada tahun 2008, ketika di sini diadakan pertemuan pemuka adat Eti, Tala, dan Sapalewa, tiba-tiba saja air itu muncul dan mengalir dengan derasnya ke *bia* dan terus mengalir hingga ke aliran di bawahnya." Kali ini Komar mengambil alih. Kemudian pemuda yang juga bermarga Tubaka itu mengembangkan ceritanya untuk dikaitkan dengan konteks masa kini. Dari ceritanya pula, saya akhirnya tahu bahwa ia adalah seorang sarjana.

Saya hanya bisa menyimak dan mencatat cerita langka itu di buku saku. Saya biasanya langsung mencatat di aplikasi *note* di ponsel, tetapi petang itu baterai ponsel saya hampir habis karena digunakan untuk mengambil cukup banyak foto ketika berada di bukit tadi. Memang, kadang kala banyak lokalitas yang sulit sekali dinalar.



Ki-ka--Komarudin Tubaka, Rais Hehanusa, Hasyim Tubaka, H. Abdul Syukur Henahusa

Di tengah perbincangan kami, bergabunglah Bakri Tubaka. Sesekali laki-laki berjambang itu menimpali atau menjelaskan lagi apa yang Pak Syukur dan Pak Rais ceritakan dengan bahasa yang lebih mudah saya pahami. Ah, baik-baik sekali orang di negeri ini ya ....

"Sudah mengambil foto-foto di atas tadi?" Pak Syukur tiba-tiba bertanya.

Saya menoleh lalu mengangguk.

"Coba kamu periksa lagi," katanya. Ada senyum tipis di wajahnya.

Perasaan saya tiba-tiba tak enak. Lalu gugup menyerang. Saya mengambil ponsel di dalam tas sandang.

"Beberapa orang yang mengambil gambar peninggalan Masahatu harus mendapatkan kenyataan bahwa semua foto

itu hilang ketika mereka sudah turun," lanjut Pak Syukur.

Saya menyimak seraya mencari *folder* foto di ponsel. Konsentrasi saya mendadak buyar.

"Yaaa ... itu karena mereka memiliki niat yang tidak baik dengan foto-foto itu."

Deg! Jantung saya berdegup lebih kencang dari biasa. Saya merasa, mata orang-orang di ruang tamu itu tertuju kepada saya.

"Bagaimana? Ada foto-fotonya?" Suara Pak Syukur terdengar mengintimidasi.

Saya tak menjawab. Jemari saya sibuk menggeser-geser layar ponsel. Keringat mulai berebutan tumbuh dari pori-pori kening saya.

"Bisa kamu tunjukkan apa-apa yang kamu foto tadi?" kejar Pak Rais.

Hari menunjukkan pukul lima kurang lima belas menit. Suara orang mengaji tak lama lagi akan mengalun dari pelantang suara Masjid Lawataka. Sebentar lagi senja jatuh di Hualoy.***

Piru, 17 April 2018



Pasar

Baru saja saya dikejutkan oleh seorang pengendara yang memarkir sepeda motor tak jauh dari tempat saya berdiri tanpa mencabut anak kuncinya di tiang stang, suara cempreng laki-laki dalam logat yang sangat tidak-Maluku mengejutkan saya. Refleks saya menoleh ke lapak sebelah sebelum menoleh ke arah yang berlawanan. Sepeda motor yang diparkir 'sembarangan' itu membuat saya gelisah.

"Jangan dipikirkan motor itu. Aman. Tidak ada pencuri di sini," ujar seorang bapak di lapak sebelahnya setelah ia melayani perempuan muda yang membeli suami dan beberapa bola sagu.

Saya baru tahu kalau sagu-sagu untuk membuat *papeda* dijual dalam bentuk bola-bola sagu basah. Unik dan artistik sekali. *Papeda* adalah makanan berupa bubur sagu khas Maluku dan Papua yang biasanya disajikan dengan ikan tongkol atau mubara yang dibumbui dengan kunyit. *Papeda* berwarna putih dan bertekstur lengket menyerupai lem dengan rasa yang tawar.

"Beli rebung *patong*-nya, Kakak," kali ini suara perempuan tua di lapak sebelahnya lagi mengetuk gendang telinga. Oh, warna putih bersih rebung yang diolah dari anakan bambu khas Maluku itu sungguh enak dipandang mata. Beberapa kilan dari rebung itu, mata saya menangkap lemon cina yang dijual dalam piring plastik kecil.

Oh, suara cempreng itu masih mengusik saya. Saya kembali menoleh.

Ternyata, laki-laki bermata sipit itu belum selesai melakukan tawar-menawar harga daun *kasbi* yang dibuat dalam bentuk bola, sebagaimana sagu tadi. Si penjual bertahan dengan harga tiga ribu rupiah per bola, sedangkan laki-laki itu ngotot menawar separuh dari harga itu.

"Kakak boleh tanya ke tempat jual mana saja di pasar pantai ini, harga tidak akan beda," perempuan paruh baya dengan bedak dingin di wajahnya itu berbicara dengan logat Maluku.

Tiap mendengar kata "Kakak, Mama, Ibu, Beta ...." diucapkan orang-orang Timur (baca: Maluku), ada sensasi ketenangan yang menyusup ke dalam perasaan saya. Di lidah mereka, kata-kata sapaan itu berayun sedemikian rupa. Di telinga saya, “ayunan” itu menjelma penghargaan

dan rasa persaudaraan yang tulus dari penuturnya. Oleh karena itu, ketika laki-laki itu bersikeras menawar, saya geleng-geleng kepala. Takkah ia merasakan apa yang saya rasakan ketika mendapati diri kita dipanggil "Kakak" (dengan bunyi "k" paling akhir nyaris tak terdengar)? Atau saya saja yang terlampau perasa atau bahkan melankolik? Ah, sudahlah. Yang jelas, dari tampilan kami yang mirip, sama-sama mengenakan celana selutut, *tshirt*, dan sepatu kets, saya menduga kami memiliki status yang sama di sini: pendatang.

Kawan, dikau pasti baru pertama kali berbelanja di pasar ini, tebak saya percaya diri, sehingga kepekaanmu belum terasah untuk menangkap kedalaman makna di balik bunyi sapaan itu. Tidak harus menjadi sastrawan untuk mengasah kepekaan, Kawan!

"Enam ribu tiga, oke?" Suara laki-laki pendatang itu benar-benar merusak konsentrasi saya yang sedang memotret tumpukan bola sagu di lapak sebelahnya.

Sebagaimana dugaan saya, Si Mama menolak menurunkan harga.

Tak urung saya pun menoleh lagi ke lapak itu. Saya sebenarnya berharap laki-laki itu menyadari tindakan saya sehingga akan menerbitkan perasaan tak enak hati atau malu pada dirinya, tapi tidak. Ia terlampau bersemangat menawar.

Kini, saya cuma bisa geleng-geleng kepala.

Alangkah teganya Si Sipit menawar satu bola daun singkong dengan harga sangat murah kepada pedagang

lokal, bertik hati kecil saya. Setahu saya, harga satu bola daun singkong—yang oleh penduduk setempat disebut daun kasbi—memang bisa lebih murah, tetapi itu kalau membeli lebih dari satu bola. Saya pernah iseng menanyakannya dan si penjual menjawab cepat, "Tiga ribu satu. Dua lima ribu." Ya, potongan harga itu berasal dari si penjual, bukan si pembeli.

Di mana-mana, keberadaan penjual dan pembeli dalam suatu tempat bernama pasar, bukan hanya meniscayakan aktivitas jual-beli, tetapi juga tawar-menawar yang mengawalinya. Namun, sepengalaman saya di Pasar Piru, entah saya yang tidak pandai menawar atau memang karakter pasar di sini yang anomalik, penjual cenderung tidak mengamini tawaran pembeli.

Beberapa kali membeli durian, saya mendapatkan harga Rp 20.000,00 untuk empat buah. Pernah saya mendapatkan lima buah dengan harga yang sama, tapi itu bukan merupakan hasil penawaran saya, melainkan memang ketentuan penjualnya.

"Ada dua buah yang agak kecil, makanya beta kasih Kakak lima dua puluh (ribu)," ujarnya waktu itu.

(Sebenarnya, harga durian ini agak tidak cocok untuk dijadikan sampel. Bagi saya, dengan daging buahnya yang superlezat, harga durian di Piru sudah mega super duper murah!)

Ketidakberlakuan proses tawar-menawar seperti asumsi saya di atas juga berlaku ketika saya membeli sepiring manggis isi enam seharga Rp 5000,00. Ketika saya mencoba menawar, Si Mama hanya tersenyum. Jujur, saat

itu, perasaan tak enak hati dan malu beradu dalam dada dan pikiran saya.

Senyum Si Mama, bagi saya, adalah semacam majas ironi untuk narasi tentang pasar dan saya menjadi objek ceritanya. Ah! Senyumnya seakan-akan menghamburkan kata-kata yang menyusun sendiri dalam kalimatnya yang berbunyi: "Kulitmu pernah terpanggang matahari karena memelihara tanaman buah? Atau pernahkah daging kakimu darahnya diisap pacat, digigit kalajengking, atau menjadi makanan empuk bagi nyamuk-nyamuk karena kau terlalu asyik membuang tanaman parasit yang melilit di batang tanaman buah?"

Pengalaman dan "perasaan terhina" itu membuat saya berhenti menawar. Lebih tepatnya, tidak berani menawar. Entah bagaimana, sebagai lelaki (yang biasanya malas berurusan dengan aktivitas tawar-menawar di pasar tradisional), keadaan itu saya anggap berkah dan menguntungkan. Saya, akhirnya, menaruh prasangka baik di dalam diri, para penjual di pasar kota (begitu saya menyebut pasar tradisional yang digelar di pinggir jalan kota) dan pasar pantai (ini adalah sebutan masyarakat setempat untuk Pasar Tradisional Pelabuhan Kota Piru) mematok harga dagangannya sudah sebagaimana mestinya alias tidak melebih-lebihkan.

Perasaan itu, sebagaimana yang saya katakan di atas, sungguh melegakan dan menggembirakan. Itu artinya, saya bisa berbelanja dengan tenang tanpa disusupi prasangka bahwa harga sayur atau buah di-*mark-up* berlebihan hanya karena penampilan saya yang "sangat tidak Timur" atau "terlihat sebagai pendatang".

Beberapa kali saya membeli manggis untuk sarapan (di Lubuklinggau, saya memang biasa mengawali pagi dengan makan buah, bukan dengan teh manis atau penganan yang mengandung karbo lainnya). Saat sore dan malam biasanya saya berjalan-jalan dan selalu saja 'iman' saya berhasil digoda untuk membeli.

Buah yang paling sering saya beli adalah durian. Bahkan, sejak hari ke-4, saya mengganti nasi dengan dua hingga empat buah durian sebagai menu makan malam. Biasanya, saya meminta Si Mama langsung membukanya di tempat sebagaimana saya akan "membereskannya" saat itu juga. Sebagai penikmat durian yang khusyuk, saya makan daging durian lamat-lamat. Ya iyalah, di mana lagi bisa melahap durian lezat supermurah seperti di Piru—meskipun kabarnya di sekitar Kairatu durian bisa dibanderol seribu rupiah per buah! Sekali ketemu, saya ingin menikmatinya dengan tenang. Pelan-pelan. Lagi pula, saya tak punya rekan bertanding makan durian di sini. Dalam keadaan semendukung ini, tidak ada cara makan durian yang lebih indah, selain menghayatinya! Ya, saya makan durian hingga bijinya bersih dari kulit arinya yang supertipis.

Saya bersyukur, para penjual durian yang kebanyakan perempuan (sepengalamanan saya, tak ada penjual durian dari kalangan laki-laki!) suka menemani saya ngobrol tentang apa pun. Mereka (penjual satu lapak durian biasanya terdiri atas setidaknya dua perempuan) akan duduk menggelepor di pinggir jalan bersama saya. Biasanya saya menjadikan sandal sebagai alas, sedangkan mereka duduk sedapatnya. Mereka yang terlalu sibuk memikirkan bagaimana caranya pulang ke negeri masing-masing malam

itu juga dengan keranjang kosong sehingga tak ingin buang-buang energi untuk memeriksa sebersih apa tanah atau semen tempat pantat mereka dijatuhkan.

Yang paling menyenangkan dari makan durian ditemani oleh Si Mama adalah, mereka melayani percakapan saya dengan mata yang sigap. Tangannya akan bergerak cepat mengayun parang, membuka buah yang baru ketika durian yang saya lahap hampir tandas isinya.

Entah bagaimana, semua Mama Penjual Durian yang saya beli duriannya adalah perempuan-perempuan dari Taniwel.

Ketika saya bertanya, apakah kecamatan itu terkenal sebagai lumbung durian, mereka mengangguk cepat. "Tapi daerah lain juga banyak yang duriannya berbuah, termasuk Piru," terangnya. Lalu, percakapan kami pun memelipir ke mana-mana. Termasuk, kepenasaran saya dengan salak merah, buah endemik Seram Bagian Barat yang hanya tumbuh di Ririk, sebuah pedalaman di dataran tinggi Taniwel.

"Lebih baik pesan saja salak itu dengan sopir mobil di pangkalan. Datangi saja nanti Beta di sini. Beta temani Kakak datangi sopirnya. Kapan perlunya?" jawabnya cepat sekaligus menawarkan bantuan tanpa basa-basi. Tak lupa, ia menyisipkan promosi bahwa salak merah adalah salak paling manis dari jenis salak yang ada. Tentu saja saya makin bersemangat.

Saya pernah juga membeli langsat dan kecapi, tetapi hanya sekali, bahkan tampaknya menjadi yang terakhir. Kedua jenis buah itu tidak terlalu cocok dengan selera saya,

baik dalam hal rasa maupun cara memakannya. Langsat kalah jauh manisnya dengan duku Sumatra (Hola, Benn! Ya jelas bedalah, wong memang dua buah yang berbeda!), sedangkan kecapi, cara memakannya sungguh merepotkan!

Kali pertama saya menemukan dan makan buah kecapi memang di Piru ini. Ukurannya yang mirip buah manggis dengan warna kulit yang lebih menyala dari duku atau langsat berhasil menggoda 'iman' saya ketika pertama kali melihat compokan buah liar itu di gelaran kaki lima di seberang hotel. Di situlah saya melihat buah yang hanya kerap saya dengar namanya itu untuk pertama kalinya!

Telanjur lihat, kita coba sekalian!

Awalnya saya sangat bersemangat (lagi pula harganya sangat murah: lima ribu secompok!). Saya ingin membeli dua compok, tetapi tiba-tiba terbetik di dalam hati: mengapa saya tidak mencobanya dahulu. Saya meminta Si Mama membuka sebuah. Saya sudah berniat, kalaupun rasanya tak bersahabat di lidah, saya akan tetap membeli secompok kecapi yang telah saya ambil sebuah untuk dicicipi.

Si Mama mengempaskan kecapi ke lantai semen kaki lima dengan cukup keras. Saya sedikit terkejut. Saya pikir, tindakan itu agak tidak selaras dengan prinsip makanan yang harusnya disyukuri. "Diam kau, Benn! Tahu apa kau tentang kecapi!" Alamakjang, suara tanpa volume itu memukul-mukul kepala saya.

Rupanya Si Mama ingin membuat kecapi lebih mudah dibuka. Ya ya ya, tapi apakah harus begitukah, Ma? Kecapinya belum masak, mungkin. Spekulasi sok tahu meriap-riap di kepala saya.

Memang benar, ketika kulitnya agak remuk, kecapi menjadi lebih mudah dibuka dengan tangan. Namun itu tidak serta-merta menyelesaikan urusan. Ketika kulitnya yang cukup tebal itu sudah menganga, daging buah bersatu dengan bagian dalam kulit yang bertekstur mirip kapas basah sehingga harus dilepaskan dulu bagian dalam kulit yang berwarna putih susu itu dari daging buahnya. Dan, itu tidak mudah! Ketika menyadari kalau daging kecapi sangat tipis dan lembek, saya pikir pemisahan itu memang tidak perlu dilakukan, hanya akan merusak tekstur dagingnya. Ya, memang tidak mudah! Jadi? Ya, nikmati saja sensasi daging tipis, lembek, dengan rasa masam-manis yang beradu dengan bagian dalam kulit yang tebal dan lembut. Pisahkan saja ia di dalam mulut ketika memakannya, perintah nalar saya. Oh *pemirsah*, Anda bisa membayangkan repotnya makan buah ini, 'kan?!

Selintas lalu, susunan biji tempat daging buah kecapi melekat mirip sekali dengan susunan isi buah manggis. Namun, daging buah kecapi yang menerbitkan rasa masam dan manis serta biji yang lebih besar dan keras, serta tampaknya akan sangat pahit kalau tergigit, membuat citra buah itu di mata saya langsung jatuh terperosok bila dibandingkan dengan manggis!

O ya, saya juga pernah membeli rambutan beberapa kali. Buahan yang saat ini sedang musim di Piru itu juga dijual dalam compok-compokan kecil. Tebakan saya, berat per compok sekitar setengah kilogram. Dibandingkan dengan buah-buah yang sedang musim lainnya, harga rambutan paling mahal. Satu compok dihargai Rp10.000,00. Saya pernah mengajak Bang Reimon membeli beberapa compok

dengan harapan akan mendapatkan potongan harga karena yang membeli adalah orang lokal. Tapi saya salah, lagi-lagi salah. Saya tetap mengeluarkan tiga lembar pecahan 10.000 untuk tiga compoknya.

Kata Bang Reimon, meskipun sedang musim, tidak semua pohon rambutan di Seram Bagian Barat berbuah lebat. Saya mengangguk-angguk sebelum mengatakan bahwa di Lubuklinggau harga rambutan bisa Rp5.000,00 per kilogram kalau sedang musim.

"Kakak, beli apa jadinya, Kakak?" Suara perempuan penjual daun *kasbi* itu membuyarkan lamunan saya. Bedak dingin di wajahnya mulai luntur. Oh, selama apakah saya menikmati atmosfer pasar dengan latar belakang laut yang tenang nan indah dan pemandangan pulau-pulau membiru di kejauhan serta awan-awan yang mengapung di atasnya. Ada tiga bola daun *kasbi* lagi di dalam bokor dagangan Si Mama.

"Itu apa?" Saya menunjuk dua tumpukan sayuran yang sudah diiris kecil-kecil.

"Ini pakis!" tunjuknya pada tumpukan irisan daun hijau yang sedikit keriting. "Itu jantung (pisang)," tunjuknya pada tumpukan irisan warna ungu pudar yang menyerupai mi.

Oh, saya menghela napas. "Alangkah niatnya orang-orang Piru ini berjualan," gumam saya.

Cara penjual mengemas dagangannya di pasar tradisional seperti menerakan perkara dengan cetak tebal yang tembus di sebalik kertas, bahwa kejujuran adalah ajian paling sakti untuk mendapatkan kepercayaan. Tak

terkecuali dalam menjalankan transaksi jual-beli. Cara mereka menjual daun kasbi dan sagu dalam bentuk bola, rambutan dan kecapi dalam compokan, manggis serta lemon cina dalam piring plastik kecil, serta pakis dan jantung pisang yang diiris terlebih dahulu adalah bukti yang lebih dari cukup untuk memaklumatkan semangat bekerja keras mereka dengan tetap memegang prinsip kejujuran.

Tidakkah kejujuran adalah angka paling menyala dalam kehidupan? Ya, bila sudah begitu, satuan dagangan ditetapkan oleh nurani yang sudah menjadi lakon, bukan oleh angka di alat timbangan!

Dalam keadaan seperti di atas, menawar di pasar tradisional memang layak mereka senyumi saja. Ah, tiba-tiba saya teringat senyum Si Mama ketika pertama kalinya saya menawar harga manggis di pasar kota. Baru saja saya hendak beranjak, seorang pemuda berkulit gelap berambut keriting memikul dua karung sayur datang dari lorong pasar tepat di hadapan saya. Ia mengempaskan karung-karung itu di atas sepeda motor yang terparkir di tengah keramaian pasar pantai, sekitar tiga meter dari tempat saya bediri.

"Oh sepeda motor itu!" teriak saya dalam hati. Kedua mata saya membelalak sempurna. Sepeda motor itu! Ya, sepeda motor itu adalah sepeda motor yang sedari tadi kuncinya tidak dicabut! Si pengendara, setelah hampir satu jam berbelanja ke dalam pasar, kini kembali dan kendaraan itu masih ada. Subhanallah ....

"Saya ambil semua bola daun kasbinya!" seru saya serta-merta. Saya tak tahu mengapa saya ingin membeli daun singkong. Mungkin saya akan menyedekahkannya saja, entah kepada siapa, ujar saya dalam diam.

Si Mama sigap memasukkan bola-bola berwarna hijau tua itu ke dalam kresek.

Saya menukarnya dengan selembar sepuluh ribu. Baru saja saya hendak mengatakan agar ia mengambil saja kembaliannya yang hanya seribu rupiah itu, Si Mama sudah menyerahkan selembar uang pecahan lima ribu.

"Mama ..."

Belum selesai saya berkata, Si Mama nyeletuk, "Tidak apa, Kakak. Buat Kakak. Ini penghabisan. Sebentar lagi beta pulang."

Ini kali kedua saya dapat potongan harga setelah membeli durian tempo hari. Ini prestasi! Oh, tiba-tiba saya ingin cepat pulang ke hotel dan salat dengan khusyuk. Sayangnya, tiba-tiba perasaan menjadi orang yang dungu menyerang saya, sebab hari baru menunjukkan pukul 11 WIT.

Duha sudah lewat, zuhur belum buka pintu.***

Piru, 19 April 2018



Bersama La Tudjuh dan istri di kediaman mereka

La Tudjuh

Saya agak sedih, ketika saya tengah berburu hikayat di berbagai daerah, tetua kampong atau pemuka adat seperti ragu membagikan kisah lokalitas yang mereka ketahui kepada saya. Mungkin, sikap mereka itu bentuk dari kehati-hatian mereka menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki dan mereka jaga dengan baik agar tidak diambil atau disalahgunakan orang yang tidak bertanggung jawab. Baiklah, saya menerima itu.

Saya ingat ketika pertama kali bertemu keluarga (alm) Tose, pegiat cerita rakyat di Lubuklinggau. Salah seorang anggota keluarganya mengatakan bahwa Silampari, salah satu cerita rakyat di Musirawas-Lubuklinggau, tidak boleh diturunkan kepada siapa pun sebab si Putri akan

murka. Ketika saya bertemu dengan tua-tua Negeri Hualoy, keadaan yang sama kembali saya temui. Tetua itu tiba-tiba berhenti pada penjelasan perihal *pela* kedua dari tujuh pela di Ambon. Ketika saya bertemu penduduk lokal Piru yang, katanya, juga tahu cukup banyak tentang beberapa hikayat yang terkait dengan Pulau Seram, jawabannya juga mirip, "Beta tidak berani membagikan Tete (leluhur laki-laki) punya cerita."

Saya teringat kepada Bapak Suwandi Syam, budayawan yang sangat saya hormati di Lubuklinggau-Musirawas. Ia pernah dengan gamblang dan panjang lebar menceritakan lokalitas kampung halaman saya—dan saya selalu kagum oleh kedalaman ilmunya. Suatu ketika, Ia pernah melontarkan sebuah pernyataan, "Siapa pun yang meragukan hikayat yang telah saya sampaikan tadi, silakan menghadap saya!". Selintas lalu, pernyataan itu menunjukkan kebertanggungjawabannya terhadap cerita-ceritanya. Namun, di sisi lain, hal itu justru terdengar seperti pertahanan yang dari luar tampak gagah tetapi sebenarnya keropos.

Tanggal 18 April 2018, saya menemui La Tudjuh.

Laki-laki kelahiran tahun 1933 itu direkomendasikan oleh semua penduduk Negeri Telaga Tenggelam ketika saya dan Bang Reimon menanyakan siapa orang yang paling layak kami temui bila ingin mengetahui hikayat di negeri mereka.

Kami yang biasanya selalu menemui baparaja ketika memasuki suatu negeri, kali ini, sedang tidak beruntung. Lebih tepatnya, tidak beruntung untuk kedua kalinya!

Ya, sebenarnya kami sudah merencanakan segalanya sejak kemarin (17-4-2018). Namun beberapa saat setelah melewati Negeri Loun, langit mulai mendung. Setiba di Telaga Tenggelam, hujan rintik-rintik. Ketika kami mendatangi rumah baparaja untuk mengutarakan maksud kedatangan kami berburu hikayat (sekalian berteduh juga sih!), kepala negeri itu sedang berada di luar. Karena tak ingin menyia-nyiakan perjalanan, di bawah hujan rintik yang renyai, kami melajukan sepeda motor menjauhi Piru. Mendapati pemandangan Gunung Tinggi yang mengingatkan saya pada dataran tinggi yang dipenuhi rerumputan di Selandia Baru, lebih dari cukup untuk mengobati kekecewaan saya yang harus rela pulang tanpa hikayat di tangan!

Hari ini, ketika kami kembali ke negeri yang terdapat di dataran tinggi Piru itu, baparaja Telaga Tenggelam masih juga tak ada di tempat. Ia baru saja pergi ke negeri tetangga, begitu kata menantunya yang membukakan pintu. "Beta tidak bisa memastikan kapan mereka pulang," pungkasnya sebelum kemudian menutup pintu.

Baiklah. Merasa semua SOP berkunjung ke negeri baru sudah dijalani, saya dan Bang Reimon saling pandang sejenak. Kami mengerti arti tatapan mata masing-masing. Kami mengarahkan sepeda motor ke rumah Bapak La Tudjuh, tua adat Negeri Telaga Tenggelam. Kami menemui tua negeri tanpa mengantongi izin baparaja. Bismillah, batin saya.

Ternyata, kami harus berbelok alias harus keluar dari jalan utama negeri. Beberapa penduduk sekitar yang kami tanyai mengatakan bahwa jalan ke rumah Bapak La Tudjuh bisa dilalui dengan sepeda motor. Ternyata tidak demikian

ketika kami sudah berada sekitar lima puluh meter dari rumah gantung si pemuka masyarakat itu. Masyarakat setempat memiliki dua sebutan untuk tempat tinggal, yaitu rumah darat dan rumah gantung. Rumah darat adalah sebagaimana umumnya rumah, sedangkan rumah gantung adalah istilah untuk rumah panggung atau rumah yang lantainya tidak menyentuh tanah.

Bang Reimon memarkir sepeda motornya di jalan becek. "Kalau mau saya dorong kita bisa melewati jalan becek ini, Bang," usul saya. Ya, sisa hujan kemarin membuat jalan tanah menuju rumah Bapak La Tudjuh menjadi sebaran telaga kecil. Seperti biasa ia meminta saya tidak perlu mengkhawatirkan keamanan sepeda motornya. Sepengalamanan saya, dalam urusan keamanan, Piru memang patut dipuji. Saya menjadi saksi amannya sepeda motor yang diparkir dengan kunci yang masih tercantel di stangnya.

Kami hanya berjalan kaki sekitar lima menit untuk dapat menemukan sebuah rumah gantung yang kami sama-sama yakini sebagai rumah yang kami cari. Kami ternyata mengetuk bagian belakang rumah. Seorang perempuan tua yang hanya mengenakan kain setinggi dada, keluar dari pintu lalu meminta kami masuk melalui pintu depan.

"Ini benar rumah Bapak La Tudjuh?" tanya saya karena tidak mendengar Bang Reimon menanyakan nama pemilik rumah.

"Tenang aja," kata Bang Reimon tanpa menoleh.

Kami naik ke tangga kayu dan kemudian Bang Reimon mengucapkan *Assalamu'alaikum*. Salam yang Bang Reimon

ucapkan seperti memberitahukan kepada saya bahwa Bapak La Tudjuh beragama Islam atau sebagian besar penduduk Telaga Tenggelam memeluk agama Islam. Saya tak lagi terkejut apalagi mempermasalahkan salam Islam yang diucapkan oleh seorang Kristen seperti Bang Reimon.

Ternyata, pendamping saya itu benar. Di dalamnya, orang yang kami cari itu bergegas bangkit dari kasur dan keluar dari kelambu tepat ketika Bang Reimon melangkah masuk ke dalam bilik yang berlantaikan bilah-bilah bambu kuning yang mengilap di bawah terpaan sinar matahari yang menyusup dari jendela yang terbuka penuh.

"Maaf Bapak, kalau kami mengganggu istirahatnya," ujar saya sembari menyalami tangan kanan pemuka adat itu.

"Tamu itu rezeki yang dikirim Tuhan." Jawabannya itu sungguh mengejutkan saya. Selain karena ia mengutarakannya dalam nada yang tinggi, intonasi yang tegas, dan pengucapan huruf vokal yang kelewat terang (sehingga air mukanya menampilkan riak yang begitu kentara perubahannya), jawaban itu tentu tidak datang dari mulut orang sembarangan.

Bapak La Tudjuh membetulkan posisi sarungnya yang makin naik ke paha. Ia tidak mengenakan baju. Mungkin karena siang itu cuaca cukup panas atau mungkin juga karena sehari-hari ia memang bertelanjang dada. Kepalanya nyaris plontos sebab tak banyak lagi rambut yang tumbuh di sana.

Saya dan Bang Reimon berusaha selembut mungkin menjelaskan posisi sekaligus tujuan kedatangan kami.

Bapak La Tudjuh berhenti sejenak. Ia menunduk, lalu menatap saya.

Saya tersenyum. Saya tak tahu, seperti apa ekspresi saya ketika sedang menyunggingkan bibir itu. Rasa khawatir dan berusaha menghormati menyerang saya di waktu yang sama.

"Tidak bisa!" katanya tegas.

Bang Reimon lalu mengatakan betapa 'mulianya' tujuan saya.

"Bapak bayangkan," saya mulai berani menimpali. Tentu saja, saya harus berani. Sudah jauh-jauh ke sini, kalua hanya mendapatkan foto panorama Telaga Tenggelam yang indah tanpa cerita, hikayat, mitos, legenda atau lokalitas lain yang bisa saya tulis, buat apa?! "Bapak bayangkan, kalau semua yang Bapak tahu itu hanya berdiam di dalam kepala Bapak, bagaimana orang-orang akan tahu dan terus melestarikan ceritanya atau (bahkan) memetik pelajaran darinya?" Ya, saya percaya, selalu ada nilai yang tersembunyi di balik cerita.

Suasana kembali hening.

"Beta adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara," tiba-tiba ia bercerita.

Saya dan Bang Reimon menyimak.

"Saya lahir dengan tujuh tali pusat."

What? Rekaman itu pun mendadak berhenti sebab jempol saya tak sengaja tersentuh tombol off di layar ponsel saking terkejutnya. Saya buru-buru mengaktifkan lagi rekaman itu dan mengingatkan diri bahwa yang mahal

dari perburuan hikayat adalah kejutan demi kejutan yang dihadiahinya.

"Jangan tanya dan jangan sela cerita Bbeta!" Ia seperti membaca bahasa tubuh saya yang meminta konfirmasi terkait tujuh tali pusat tadi. Lalu dia terdiam lagi. Ada nanar di bola matanya. "Dulu, Bahaya Seram pernah menyerang. Semua permukiman di tepi laut dan dekat pantai disapu ombak yang datang dari perut laut. Bapak beta saat itu sedang ada di telaga. Beta tak tahu untuk apa Bapak di sana. Apa untuk mencari ikan air tawar atau sekadar berjalan-jalan atau ada keperluan lain. Telaga itu juga disapu Bahaya Seram. Dan Bapak juga ikut serta. Tapi ... jasad Bapak, katanya, masih bisa ditemukan. Kalau ke masjid besar di Telaga (Tenggelam) ini, tak jauh dari bangunannya, kalian akan menemukan makam. Itu adalah makam bapak beta. Awalnya makam itu bukan di sana. Tapi karena tanah tempat bapak beta dimakamkan akan dibangun masjid, beta meminta kepada orang-orang untuk memindahkan tulang-tulang Bapak ke tanah galian yang baru. Tak jauh dari masjid. Biar tidak terlalu sakit bapak beta. Kalau terlalu jauh dipindahkan, pasti Bapak akan merasa sakit. Orang sakit saja sering mengeluh sakit kalau bergerak, apalagi orang mati!" terangnya panjang lebar.

Saya baru tahu bahwa Bahaya Seram adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan air pasang yang naik jauh ke darat. Apakah ini bisa disebut semacam tsunami, saya tidak menanyakannya lebih jauh.

"Bahaya Seram sebenarnya bukan hanya ombak." Bapak La Tudjuh seolah hendak mengoreksi tafsiran saya yang mengarah ke semacam tsunami tadi. "Pergantian

angin barat dan timur juga akan berbahaya kalau kita tidak menyikapinya dengan baik."

"Misalnya seperti apa, Bapak?"

"Merendahkan diri," jawabnya cepat. Masih dengan artikulasi dan intonasi yang jelas. "Tiap bulan lima tua dan bulan dua belas tua, kami mengumpulkan sejumlah uang secara sukarela ke balai adat untuk dipergunakan oleh pemuka adat menyiapkan saji-sajian yang akan diletakkan di tepi jalan yang bersisian dengan laut. Lumayan panjang, dua kilometer." Bulan tua adalah sama pengertiannya dengan tanggal tua alias di atas tanggal dua puluh tiap bulannya.

"Tentu saja makanan itu mengadung barakah karena telah didoakan di masjid sebelumnya. Siapa pun boleh memakannya," tegasnya.

Saya diam. Berpikir sejenak.

"Persembahan itu diharapkan bisa menghindarkan kami dari bala, celaka, musibah, bahkan penyakit yang kerap dibawa oleh pergantian angin laut."

Ternyata, di Telaga Tenggelam, tradisi menyiapkan makanan atau sajian atau—dalam beberapa keadaan adalah menata semuanya di dalam—dulang sudah jamak dilakukan.

Tiap bulan Safar tua, biasanya di hari Rabu, masyarakat akan membawa dulang yang berisi makanan ke Telaga Tenggelam. Di sana, mereka mandi sebagai wujud membersihkan diri dari segala keburukan dan penyakit. Usai mandi, mereka berkumpul bersama dan berdoa berjemaah.

Seperti biasa, makanan dalam dulang pun akan dimakan bersama-sama.

Tradisi di atas mengingatkan saya dengan *balimau* di Sumatra Barat. Orang-orang ramai mandi di sungai untuk membersihkan diri. Meskipun *balimau* tidak diikuti doa dan makan bersama, tujuan kedua prosesi ini sama-sama membersihkan diri. Yang berbeda adalah waktu dan objek yang dihormati.

Di Telaga Tenggelam, mandi bersama dilakukan di pengujung bulan Safar. Prosesi ini sebagai tanda kegembiraan mereka menyambut kedatangan Rabi'ul Awal yang merupakan bulan kelahiran Rasulullah Saw, sedangkan *balimau* dilakukan (sebagian) masyarakat Sumatra Barat untuk menyambut kedatangan bulan Ramadan.

Selanjutnya, cerita Bapak La Tudjuh melipir ke cerita antardulang. Cerita itu pernah saya dengar dari Jan Sukouta, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Barat, di hari ketiga saya berada di Piru. Namun Bapak La Tudjuh membuatnya lebih terperinci.

Menurutnya, perayaan itu bukan sekadar lebaran ketujuh bagi muslim di Seram, tetapi ia juga bentuk perayaan khatam Quran. Di Telaga Tenggelam, biasanya akan ada 13 dulang. Tiap dulang mewakili 30-40 orang. Sebagaimana biasa, usai doa bersama di masjid, isi dulang juga akan dilahap bersama.

Di akhir perbincangan, iseng-iseng saya menanyakan, apakah Bapak La Tudjuh seorang veteran? Saya merasa perlu menanyakan itu sebab tiba-tiba ingatan saya melayang pada *neknang*, begitu orang-orang Musi di tempat saya

menyebut kakek, seorang veteran yang lahir pada tahun 1928, lima tahun lebih tua dari Bapak La Tudjuh, dan masih hidup. *Neknang* adalah seorang veteran yang kerap menjadi inspirasi bagi karya-karya saya.

"Beta tentu pejuang, tapi bukan veteran. Negara ini lucu. Orang yang berjuang harus mengajukan diri untuk menyebut mereka pejuang, kemudian mendapatkan penghargaan dan semacamnya dari pemerintah. Pejuang sejati, sebagaimana generasi muda yang tahu diri, takkan melakukan itu! Beta tergabung di BKR (Badan Keamanan Rakyat). Kami mengusir penjajah dengan bergerilya di hutan-hutan, tapi yang dapat nama TNI!"

Saya lupa, bagaimana percakapan kami akhirnya berakhir. Yang terang, Bapak La Tudjuh dan istrinya tidak keberatan saya ajak berfoto bersama saya di depan rumahnya sebelum saya pamit.

Saya sebenarnya ingin sekali mengorek-ngorek lebih jauh tentang hikayat Telaga Tenggelam itu, tetapi sepertinya Bapak La Tudjuh memang tak ingin membuka cerita itu. Ia berikan saya tiga jenis cerita terkait dulang (atau persembahan makanan di sejumlah perhelatan adat di daerah itu) sebagai pereda kekecewaan.

Tiba-tiba saya teringat "perjuangan" saya membukukan cerita rakyat Bujang Kurap dan Silampari yang dituturkan serta dituliskan oleh Bapak Suwandi Syam dan baru selesai empat tahun kemudian.***

Piru, 19-20 April 2018



Kangen

Jauh sudahlah jauh
Bicara tak tahu waktu
Tapi rindu sudahlah rindu
Kamu, apakah pula begitu?

(Piru, 21-4-2018)

Walaupun baru terlelap dini hari, pukul tujuh pagi saya sudah berada di lobi hotel. Dalam percakapan via WhatsApp malam tadi. Obi, pegawai Kantor Bahasa Maluku, memberi tahu bahwa biasanya para panitia berangkat ke lokasi acara pukul setengah delapan. Ya, sejak tiga hari yang lalu, Rombongan Kantor Bahasa Maluku menjadikan hotel tempat saya menginap sebagai *basecamp* panitia. Mereka tengah menyelengarakan kegiatan bertajuk Penyuluhan Bahasa bagi Tenaga Pendidik Bahasa Indonesia di Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan yang dipusatkan di SMAN 1 Piru itu dilaksanakan dari tanggal 16 hingga 19 April 2018.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Piru, Zulfan memang pernah bilang kalau instansinya akan mengadakan kegiatan di Piru. "Sepertinya kami akan meminta Abang untuk mengisi materi Penulisan Kreatif pada hari Jumat," katanya waktu itu. Tentu saja saya bersedia. Apalagi di Seram Bagian Barat saya mengatur sendiri jadwal kegiatan. Berbagi dengan guru-guru bahasa Indonesia tentang sesuatu yang menjadi *passion* saya, alih-alih memberatkan, ia malah menjadi amunisi kegembiraan seorang “perantau” seperti saya.

Tidak banyak yang saya siapkan untuk pelatihan ini. Saya hanya perlu mengunduh materi presentasi yang sudah saya siapkan di pos-el. Apalagi Dr. Asrif, Kepala Kantor Bahasa Maluku, mengatakan kalau panitia menyiapkan laptop dan proyektor. Selebihnya, materinya penulisan kreatif itu sudah melekat dalam kepala!

Tepat pukul 7.30 WIT, Obi dan Bang Harlin menghampiri saya yang sedang sarapan pisang goreng dan teh tawar. Mereka mengatakan kalau *accu* mobil panitia sedang diganti sehingga kemungkinan besar kami ke lokasi naik motor. Saya mengerti maksud mereka. "Oh tidak ada masalah. Saya tiap hari juga ke mana-mana naik motor sama Bang Reimon," ujar saya seraya mengibaskan tangan. Karena beberapa malam ini saya dan para pegawai Kantor Bahasa Maluku sudah akrab karena beberapa kali makan ikan bakar dan durian bersama. Seharusnya, mereka tak perlu merasa tidak enak hati hanya karena tidak bisa membawa narasumbernya dengan kendaraan roda empat ke lokasi acara.

Benar saja. Kami menghabiskan waktu tidak sampai sepuluh menit di atas ojek untuk tiba di SMAN 1 Piru. Dalam hal ini, kendaraan roda empat adalah benar-benar tentang prosedur dan prestise! Tadi sebenarnya saya sempat mengontak Bang Reimon untuk membawa saya ke sana dengan sepeda motornya sebagaimana biasa, tetapi tampaknya dia belum bangun. Ya, biasanya Bang Reimon menyambangi saya di Amadeus pukul 9 atau 10 pagi. Saya memang lupa memberitahunya kalau agenda hari ini dimulai lebih pagi.

Di ruangan acara, saya mencoba menguji tampilan *file* presentasi di proyektor. Setelah merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, saya bergabung dengan Obi dan Bang Harlin yang tampak sibuk menyiapkan urusan administrasi di pintu masuk. Oh, saya baru *ngeh*. Ini adalah hari terakhir acara, pasti banyak berkas yang harus ditandatangani peserta nantinya. Panitia juga menyiapkan sertifikat untuk para peserta.

Saya sebenarnya ingin bercengkerama dengan para peserta yang sebagian besar perempuan, tetapi melihat bahasa tubuh mereka yang kaku (mungkin mereka merasa asing karena saya adalah "orang baru" yang terlihat dari tampilan fisik dan pakaian yang saya kenakan), niat itu tak jadi saya realisasikan. Saya memilih jalan-jalan melihat-lihat sekolah yang memiliki halaman yang cukup luas ini.

Hingga pukul delapan yang artinya "bel" untuk jadwal saya sudah 'berdering', baru sebagian peserta yang hadir. Bang Harlin meminta saya menunggu. Fleksibel saja, batin saya. Tiga puluh menit kemudian, barulah Bang Harlin laki-laki berkulit gelap itu memberi kode kalau acara akan dimulai. Kelas tampaknya juga sudah penuh.

Ternyata Bang Harlin langsung yang bertindak selaku moderator. Ia membuka acara, memperkenalkan narasumber, dan akhirnya menyerahkan pelatihan itu sepenuhnya kepada saya.

Sebagaimana biasa, saya meminta izin untuk berdiri. Memberi pelatihan dalam posisi duduk sungguh bukan tipe saya. Awalnya saya meminta Bang Harlin mengoperasikan laptop untuk memperlancar jalannya *slide*, tetapi itu hanya berlangsung hingga lima belas menit pertama. Bang Harlin harus berkutat dengan berkas-berkas administrasi acara lagi. Saya maklum. Saya mengambil alih. Saya pun menjadi sangat *mobile* dan itu bukanlah masalah sama sekali. Saya menikmatinya. Apalagi, wajah para peserta menunjukkan antusiasme.

Ketika saya menceritakan cerita *Anak Ayam dan Anak Bebek*, seakan-akan saya sedang mendongengi anak-

anak saya menjelang tidur, suasana langsung cair. Apalagi ketika saya melibatkan mereka untuk menebak kalimat apa yang keluar dari mulut Anak Ayam setiap kali Anak Bebek mengutarakan sesuatu, suasana selalu riuh. Tiap kali tebakan mereka salah (dan memang biasanya selalu begitu), tawa pun pecah. Dalam keadaan demikian, kelas itu sudah menjadi "milik" saya. Ya, dalam mengampu kelas atau pelatihan bagi orang dewasa, hal yang paling penting untuk dipastikan adalah para peserta sudah masuk ke dalam lingkungan yang saya bangun. Saya harus "mengendalikan'" mereka, memastikan mereka "lupa" dengan "kedewasaan" mereka (yang biasanya merasa sudah cukup tahu banyak hal). Saya berusaha membuat mereka, secara tidak sadar, mengosongkan gelas pengetahuan mereka untuk menerima apa pun yang datang dari saya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran orang dewasa, fase "mencairkan suasana" memegang peranan penting. Kalau saya sudah 'memegang' mereka, kelas yang saya ampu akan berjalan sesuai harapan. Kalau tidak, saya tidak dapat berharap banyak.

Mengisi kelas menulis di wilayah yang jauh dari kampung halaman ini mengingatkan saya dengan residensi saya di Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah dalam Program Seniman Mengajar (Agustus-September 2017). Lebih dari sebulan saya berproses kreatif di sana. Datang dengan status pegiat teater, saya dihadapkan kepada peserta didik yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Sembilan puluh persennya berada dalam rentang usia 55—80 tahun. Akan tetapi, dalam jurnal ini, saya tidak akan menceritakan hal itu.

Lagi pula, sebagaimana peribahasa, lain padang lain ilalang. Hari ini, kelas dan jenis kelasnya sangat jauh berbeda dengan yang pernah saya ampu di Panca Mukti.

Orang-orang Timur memiliki antusiasme dan rasa penghargaan yang tulus. Sekali lagi, saya harus mengutarakan kesan yang saya dapatkan tiap kali berinteraksi dengan mereka.

Hingga saya menyelesaikan presentasi, tak satu pun yang mengacungkan tangan meminta penjelasan yang terkait dengan bagian-bagian tertentu dari *slide* materi saya. Apakah karena materi yang saya ketengahkan memang mudah mereka pahami atau tabiat mereka yang memang khidmat menyimak sebelum sesi diskusi dibuka, saya tak ingin berspekulasi. Namun, umumnya, dari sejumlah kelas yang saya ampu selalu ada satu-dua penanya di tengah-tengah presentasi. Bertanya atau tidak bertanya di tengah-tengah presentasi memang tidak memberi implikasi yang berarti terhadap jalannya kelas, termasuk target-target kecil yang saya canangkan pada tiap pelatihan. Para peserta di sini, dalam pandangan saya, memang relatif tertib. Sedari awal memang sudah saya sampaikan bahwa sesi bertanya akan saya buka menjelang kelas berakhir.

Simulasi pun dimulai.

Ini adalah bagian penting dari tiap kelas yang saya ampu. Saya akan meminta mereka menulis (bukan mengetik) dengan cepat tanpa membolehkan mereka mencoret satu kata pun. Saya meminta mereka memikirkan sejumlah kata dan menuliskannya dalam hitungan detik. Saya juga meminta mereka mengisi daftar karakter, informasi dasar

sebuah peristiwa, untuk kemudian “menjahitnya” dalam tulisan yang bercerita. Dan semuanya, sekali lagi, dilakukan dalam hitungan detik hingga lima menit paling lama!

Ketika saya meminta lima orang untuk membacakan karya-cerita mereka di depan kelas, tangan-tangan mereka refleks terangkat menunjuk langit-langit ruangan. Saya sempat kebingungan memilih.

Saya meminta mereka menyimak pembacaan karya-cerita rekan-rekan mereka yang terpilih. Ternyata, setiap peserta menyajikan cerita yang menarik dan lekat dengan keseharian. Ada yang menceritakan kisah kematian suaminya, orang ketiga dalam rumah tangga mereka, cinta pada pandangan pertama, dan lain-lain. Dari presentasi mereka, dalam waktu supersingkat yang saya berikan, mereka mampu menuliskan pilihan ide dengan ringkas, bercerita, dan tuntas! Seru dan menggembirakan, pokoknya! Tampaknya, mereka benar-benar mendengarkan dan menerapkan anjuran saya untuk menulis sesuatu yang paling mereka tahu, ingat, dan sukai.

Di akhir kelas, usai sesi tanya jawab, saya mengucapkan terimakasih atas sambutan dan semangat mereka dalam merespons materi kepenulisan kreatif dasar yang saya berikan.

"Hari ini Anda sudah menulis sebuah karya cerita untuk dibawa ke rumah masing-masing!" Dapat saya lihat air muka terkejut mereka. Ya, mereka refleks memandangi karangan yang mereka tulis “dengan tergesa-gesa” barusan. Mereka telah menyelesaikan sebuah tulisan. Mereka telah melampaui diri mereka sendiri.

"Banyak yang abai," ujar saya kemudian, "bahwa 'tekanan' dan 'kesempitan' adalah keadaan yang kerap menggiring kita untuk melampaui batas-batas normal kemampuan kita, termasuk akhirnya, di bawah 'paksaan' yang saya rekayasa sedemikian rupa, Bapak dan Ibu semua akhirnya bisa menulis sebuah ide hingga selesai, sesingkat apa pun tulisan itu!"

Lalu tepuk tangan pun bergemuruh.

Dada saya buncah. Tepuk tangan itu adalah oleh dan untuk mereka sendiri.

Saya harap mereka bisa terus memelihara energi menulis yang mereka dapatkan hari ini. Terimakasih, telah membuat saya merasa 'ada' di negeri kalian.

Tiba-tiba saya merindukan seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di Desa Tabarenah, Musirawas, Sumatra Selatan, yang sudah delapan tahun ini menanamkan dirinya di rusuk kiri saya, sekaligus mengurus putri-putri kami dengan cinta tanpa kata tetapi. *Istriku, kamu baik-baik saja di sana*?***

Piru, 19-24 April 2018



Membelakangi Pulau Babi di Kaibobo

Simsalabim

Negeri dengan riwayat religius-mistik,

cuma itu bayangan saya tentang Kaibobo.

Kaibobo, berdasarkan hikayat yang pernah dituturkan Pak Gasper, dulunya banyak ditumbuhi rerumputan sehingga menjadi daerah pengembalaan kambing. Namun, ironisnya, hari ini, jangan bermimpi menemukan kambing di Kaibobo!

Kami memulai perjalanan pukul 10 pagi. Untuk mengantisipasi kesulitan mencari makan di jalan, saya

mengusulkan agar kami membawa bekal. Namun, Bang Reimon bersikeras menolak. “Nanti saja”, katanya. “Nggak sampe lima puluh kilometer kok,” tegasnya kemudian.

Baiklah. Saya nurut saja. Namun, saya tetap membeli sebungkus roti kacang dan dua botol besar air mineral untuk berjaga-jaga. Kabar tentang jalan utama Kaibobo yang membelah perbukitan membuat saya senantiasa bersiaga. Mengharapkan toko makanan atau kedai berdiri di atas bukit adalah kesia-siaan. Bang Reimon tampaknya mau protes ketika saya keluar dari toko dengan kresek di tangan. Namun, ketika saya menggantungkan belanjaan itu di cantelan tiang stang motor, laki-laki bermarga Manuputty itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Mungkin percuma, pikirnya. Toh sudah dibeli juga.

Hampir setengah jam berada di sepeda motor, kami bertemu kembali dengan gerbang Piru. Menyadari hal itu, serta-merta saya bertanya, "Tidakkah ini arah yang sama dengan dengan perjalanan kita ke Hualoy?"

Bang Reimon mengangguk. Walaupun berada di boncengan, saya bisa melihat gerakan kepalanya. "Tapi seperti beta bilang, Kaibobo ini dekat."

Oh, saya mengerti. Meskipun begitu, tak urung, saya pun melanjutkan pertanyaan, "Bang Reimon pernah ke sana?"

"Belum."

“Lalu, bagaimana Abang bilang kalau tempatnya lebih dekat?” Sebenarnya, saya ingin bertanya, "Bang Reimon punya keluarga atau teman atau kenalan di Kaibobo?", tetapi saya memilih untuk tidak melanjutkan. Tiba-tiba

saya teringat kredo perjalanan saya di Pulau Seram ini: cara terbaik menikmati perjalanan adalah membiarkan arah dan peristiwa menemukanmu.

Tampaknya, Bang Reimon benar. Kaibobo memang tidak sejauh Hualoy. Tak sampai satu jam kami sudah bertemu dengan sebuah papan bertuliskan "Kaibobo" disertai arah panah ke kanan. Alhamdulillah, batin saya, sampai juga akhirnya.

Sekitar lima puluh meter setelah berbelok, kami bertemu dengan sebuah gerbang. Saya meminta Bang Reimon berhenti karena saya tertarik dengan miniatur perkampungan yang mengingatkan siapa pun yang melihatnya dengan peristiwa kelahiran Yesus Kristus.

Beberapa menit kemudian Bang Reimon harus membunyikan klakson karena beberapa anak perempuan setempat sedang bermain di tengah jalan. Hal itu mengingatkan saya pada jalan provinsi di Tihulale yang begitu ramai. Dari Bang Reimon saya baru tahu bahwa di negeri itu penduduk setempat biasa bermain di tengah jalan. Bahkan, masih kata Bang Reimon, ia pernah hampir menabrak penduduk yang tidur-tiduran di jalan Trans Seram Tihulale. Akan tetapi, tampaknya anak-anak tadi sekadar memanfaatkan kelengangan jalan, bukan menjadi kebiasaan yang mengganggu kepentingan umum.

Sepuluh manit kemudian, saya baru sadar kalau perjalanan ini sepertinya tidak mudah. Kami kerap berhadapan dengan jalan koral yang berupa turunan, tanjakan, dan kelokan yang sangat ekstrem. Beberapa kali saya mohon izin turun dan memilih berjalan kaki ketika

kami bertemu dengan jalan menurun yang belum diaspal. Saya tak mau ambil risiko, keringnya permukaan jalan berpotensi mengolengkan laju kendaraan. Tidak awas sedikit saja, sepeda motor kami pasti terbalik.

Ketika memasuki jalan tanah, di dekat kali kecil di tengah hutan, saya melihat pemadangan tak lazim. Penduduk setempat menjemur pakaian dengan cara membentangkannya di atas rerumputan.

Hingga setengah jam perjalanan, pemandangan di kiri-kanan jalan hanya berupa hutan sagu yang diselingi pohon-pohon tak bernama yang rimbun. Ketika melewati sebuah tanjakan, mata saya menangkap hamparan pohon kayu putih di sisi kanan. Saya baru ingat, meskipun kerap saya lihat, saya belum pernah memetik daun yang ekstraknya dijadikan minyak yang berkhasiat menghangatkan, menyegarkan, bahkan memulihkan keadaan badan yang tidak fit. Seakan ingin menunjukkan "cara efektif" mendapatkan aroma kayu putih yang kuat, di hadapan saya Bang Reimon meraut seranting kecil daun dengan tangan kanannya lalu langsung meremasnya. Saya pun menirunya. Ketika remasan daun itu saya dekatkan ke hidung, aroma minyak kayu putih yang keras mengisi relung indra penciuman saya.

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa tidak semua pohon kayu putih itu tinggi-tinggi sebagaimana pohon pada umumnya, sebagaimana juga bayangan saya sebelumnya. Di seberang Gedung Nunusaku (semacam gedung pertunjukan kesenian yang megah) dan dekat dengan Istana (demikian saya menyebut gedung DPRD Kabupaten Seram Bagian Barat yang terdapat di dataran tinggi Piru), pohon kayu putih tumbuh menyerupai semak-semak berbatang kecil,

seperti pohon bunga sedap malam atau bahkan semak bunga melati. Di dekat Gedung Nunusaku itu, Saya juga pernah melihat orang-orang memetik daun kayu putih persis seperti serombongan pemetik teh, saking rendahnya pohon itu.

"Kaibobo sepi sekali ya, Bang?" celetuk saya ketika sudah hampir satu jam sejak belokan dari jalan Trans Seram tadi, tetapi saya belum juga menemukan permukiman.

"Kita memang belum tiba di Kaibobo," jawab Bang Reimon santai.

"Beneran, Bang?!" Nada suara saya meninggi.

"Lalu gerbang di awal tadi?"

"Itu Dakyar!"

Dakyar? Ah sudahlah. Ini bukan waktu yang tepat untuk berdebat. "Wah jauh juga ya, Bang?" celetuk saya kemudian.

"Iya nih," Bang Reimon ikut-ikutan mengeluh. "Kok nggak ada tanda-tanda kehidupan, ya?"

"Lho, kok Bang Reimon balik nanya?" Saya mulai sewot.

"Kan memang beta belum pernah ke sini."

Saya diam.

Bang Reimon menghentikan laju sepeda motor. "Lihat itu!" Ia menunjuk tanjakan yang sangat tinggi. "Apa kita mau lanjut?"

Saya masih diam. Kalau kami berputar balik, perjalanan ini akan sia-sia. Kepenasaran saya pada rupa negeri muslim yang hari ini sudah menjadi negeri Kristen

itu takkan terbayarkan. Memang, harus saya akui, dibandingkan ke Hualoy atau Telaga Tenggelam, medan ke Kaibobo memang lebih melelahkan dan 'membahayakan'. Seharusnya, kami melalui medan ini dengan mobil, batin saya sedikit menyesal.

"Bagaimana?" Bang Reimon menoleh ke belakang.

"Saya tak punya ide, Bang."

Baru saja Bang Reimon hendak memutar balik stang sepeda motornya, saya memberanikan diri menceletuk, "Bagaimana kalau di balik tanjakan itu ternyata ada permukiman," suara saya seperti bergumam.

"Jangan banyak gerak, ya!" instruksi Bang Reimon cepat, bersamaan dengan gas yang ditariknya maksimal.

Motor kami melaju naik.

"Kalem-kalem, Bang!" Saya menepuk pundaknya.

"Iya, kalem-kalem," jawabnya tenang. Kosakata "kalem-kalem" yang berarti "pelan-pelan" memang pertama kali saya dengar darinya.

Saya memekik tertahan. Saya bertakbir atas apa yang terbentang di hadapan kami. Tidak, kami memang tidak menemukan permukiman, kami menemukan yang sejatinya kami cari.

Kami menemukan surga kesekian di Seram Bagian Barat. Hamparan perbukitan, laut dan langit yang biru, serta sebuah pulau di tengah-tengahnya membuat saya matikata. Tiba-tiba, saya teringat dengan kata-kata Bu Nani, Si Pemilik Hotel Amadeus yang merupakan orang asli Kaibobo, dalam sebuah percakapan. "Nanti pertama kali

masuk Kaibobo kalian akan disambut Pulau Babi atau Pulau Kasa yang indah!" Oh, bagaimana saya baru mengingatnya saat ini.

"Bagaimana, Bang?" tanya saya seraya merekam keindahan Kaibobo dari ketinggian dengan ponsel.

"Lanjuuut!"

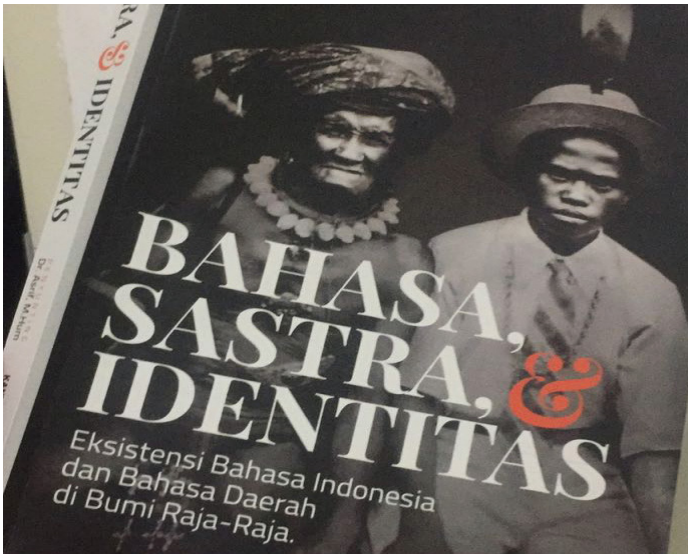
Benarlah! Setelah dua kelokan dan tiga tanjakan-turunan kami mendapati 'surga' itu makin nyata di depan mata. Dari atas rusbang bambu di ketinggian Kaibobo, sebuah pohon pandan hutan pada mulanya terasa mengganggu pemandangan. Namun, saya keliru. Ternyata pohon itu justru seperti membagi lautan di hadapan kami menjadi dua. Menjadi laut kembar. Menyempurnakan panorama yang menyegarkan mata itu.

"*Mengapa tidak ada kambing-kambing di Kaibobo*?" Tepat pukul satu siang, ingatan saya melenting pada pertanyaan yang saya ajukan kepada Pak Gasper sembilan hari yang lalu itu. "*Karena satu dan lain hal*," jawabnya diplomatis waktu itu. "*Lebih spesifik, Pak*?" Saya ingat sekali, betapa bersemangatnya saya mendesak beliau. "*Karena sihir*!" jawabnya cepat. "*Hingga hari ini, penduduk Kaibobo seperti makan kutukan atas 'sihir' itu*," lanjutnya. "*Orang-orang Kaibobo asli selalu gagal memelihara kambing. Ada-ada saja hal yang akan membuat kambing peliharaan mereka mati. Misalnya, kambing itu terkena penyakit atau lain sebagainya. Hal sebaliknya terjadi pada babi. Di negeri itu, babi-babi itu tidak memerlukan pemeliharaan khusus. Hewan-hewan itu sehat dan beranak-pinak dengan sendirinya*."

Saya sebenarnya ingin bertanya bagaimana itu bisa terjadi. Namun, kata "sihir" yang kadung melekat di kepala membuat saya membatalkan niat itu. Ah, seharusnya saya tidak lupa menanyakan satu hal padanya:

"*Apakah keindahan alam di Kaibobo juga buah dari sihir*?"***

Piru, 20 April 2018



Bianglala

Saya seperti baru sadar. Selama berada di Seram Bagian Barat, belum satu buku pun yang saya baca dan tamatkan. Wah, seseorang yang katanya berkarya di suatu daerah dalam program kepenulisan, tetapi malah tidak membaca buku selama masa penugasan. Tidakkah ini aib yang dengan polos saya buka di sini?! Ya, buku terakhir yang saya baca adalah Cerita Meksiko yang ditulis Azhari Aiyub, alumnus Program Sastrawan Berkarya Angkatan I (2016). Itu pun ketika saya masih berada di Wisma Badan Bahasa alias sebelum bertolak ke Piru.

Maka, Ahad kemarin (21-4-2018) saya memilih libur. Saya pikir, ada baiknya saya membuat semacam jeda bagi perjalanan ini. Lagi pula, sepulang dari Kaibobo kemarin, sisa pegal-pegal di badan saya belum juga hilang hingga pagi ini. Saya mengontak Bang Reimon dan mengutarakan hal itu. Saya perlu melakukannya sebab kehadiran beliau di lobi hotel setiap pagi sudah menjadi rutinitasnya sejak menjadi pendamping saya di program pemerintah ini. Saya tak ingin dia datang pagi ini sementara saya belum bersiap-siap sebab memang saya sedang tidak ingin ke mana-mana. Ya, dedikasi dan tanggungjawab yang melekat pada diri Bang Reimon dalam menjalankan tugas yang diamanahkan oleh Bagian Humas Pemerintah Daerah Seram Bagian Barat untuk mendampingi saya sungguh tidak perlu diragukan. Sebagaimana biasa, laki-laki 45 tahun itu tidak banyak bicara. Ia mengerti dan menyisipkan peringatan di ujung telepon, "Bang Ben jangan makan terlalu banyak durian!" Ia hafal sekali rupanya. Sejak hari ke-4 di Piru, tidak satu hari pun yang saya lewatkan tanpa melahap 2-4 buah durian.

Memang penting membuat jeda. Kesibukan saya bepergian ke mana-mana membuat saya abai pada menu sarapan khas penduduk setempat. Hal itu baru saya sadari ketika saya memutuskan berjalan-jalan pagi dan mendapati beberapa kedai, yang setahu saya tak ada di siang hari, dikerumuni banyak pembeli. Kedai-kedai 'mendadak' itu digelar di atas meja kayu yang biasa digunakan penduduk untuk berjualan sayuran atau buahan ketika hari menunjukkan pukul delapan atau lewat. Ternyata, mereka membeli nasi kuning. Saya dekati lagi kedai yang dikerumuni itu dan saya dapati sambal goreng, sambal tempe, acar

kacang dan wortel, mi kuning tumis, kelapa serundeng, serta potongan ikan laut—wah banyak sekali!—dibungkus satu dengan nasi kuning! Gila! Saya ke mana saja selama ini! Nasi yang dihargai lima ribuk rupiah per porsi itu (catat: lima ribu!) mengingatkan saya pada nasi gemuk yang juga menjadi menu sarapan populer di Lubuklinggau. Bedanya, di tanah kelahiran saya itu, nasi lemak yang menjadi menu utamanya hanya disajikan dengan sambal, kerupuk, bihun tumis, dan irisan telur dadar yang ditaburkan sangat ala kadarnya. Nasi gemuk itu "dibanderol" tiga ribu. Meskipun nasi kuning lebih mahal sedikit daripada nasi gemuk, komposisi nasi kuning yang lebih ramai itu membuat nasi kuning *menang banyak* dari nasi gemuk!

"Berapa bungkus?" Pertanyaan mama penjual nasi kuning membuyarkan lamunan saya.

"Satu saja. Saya minta yang sepuluh ribu, Ma!" Ya, saya tak mau tanggung-tanggung menikmati menu sarapan yang seharusnya saya nikmati sejak sepuluh hari yang lalu itu! Dan ... ketika saya melahapnya di hotel, rasanya benar-benar *nendang*, apalagi ketika saya menyadari ada sebutir telur rebus di dalam bungkusan. Oh, sepuluh ribu ternyata mendapat bonus telur rebus, batin saya. "Kehadiran" telur rebus itu ternyata tidak membuat porsi nasi kuningnya berkurang. Bahkan, saya merasa kenyang, nyang, nyang, yang pas! Ini namanya sarapan rasa makan siang!

Sebagaimana yang saya utarakan di atas, saya tidak berencana ke mana-mana hari ini. Dalam keadaan perut yang fit, saya merogoh tas sandang dan mengeluarkan buku-buku yang belum saya sentuh.

Dari sekitar enam buku yang saya bawa ke Piru, saya justru memilih buku yang mulanya tidak saya siapkan untuk menemani proses kreatif saya di sini. Pagi Ahad kemarin saya justru memilih *Bahasa, Sastra, dan Identitas*, kumpulan esai kebudayaan yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Maluku (2016). Bunga rampai yang ditulis oleh sejumlah mahasiswa di Maluku itu disunting langsung oleh kepala Kantor Bahasa Maluku, Dr. Asrif M. Hum. Saya mendapatkannya sebagai buah tangan usai saya mengisi materi penulisan kreatif bagi empat puluh guru bahasa Indonesia kabupaten ini dua hari yang lalu. Sampulnya yang klasik langsung membetot urat kepenasaran saya. Belakangan, saya tahu bahwa potret hitam putih dua orang—yang mulanya saya pikir adalah ibu dan anak—di sampul buku itu adalah ayah dan anak. Penutup kepala yang dikenakan sang ayah yang mirip lipatan kain ibu-ibu Melayu selintas lalu membuatnya tertangkap pandang sebagai perempuan, sebagai ibu. Foto yang diberi judul "Father and Son" itu ternyata dipetik oleh fotografer Petrus Drabbe pada tahun 1930 dan diunduh dari sebuah situs di internet. Semoga kebermanfaatan hasil karyanya untuk sebuah buku kebudayaan, sedikit banyak, memberikan Drabbe kegembiraan “di sana”.

Namun, sebagaimana biasa, memulai kebiasaan yang sempat terabaikan itu membuat saya susah fokus. Saya malah menyelingi pembacaan saya dengan buku-buku lain yang saya baca selintas lalu saja. Alhasil, kumpulan esai kebudayaan itu pun hanya saya baca seperempatnya. Sebenarnya bukan semata godaan buku-buku lain, tetapi keinginan saya untuk “mengubek-ubek” pasar kota dan pasar pantai Piru juga menjadi pemicunya. Di tengah niat

untuk mengkhatamkan sebuah bahan bacaan, sebuah keinginan tiba-tiba menyeruak. Saya tiba-tiba merindukan makan pisang ambon!

Memang, di rumah saya, buahan itu nyaris tidak pernah absen ada di atas meja makan kami. Saya bisa menghabiskan satu sikat kalau buah itu menjadi teman menulis saya. Di sini, di provinsi yang ibu kotanya bernama Ambon, bagaimana bisa lidah saya tidak mencicipi pisang ambon barang sebuah pun, *beuh*!

Ahad itu pun, saya gagal menamatkan sebuah buku, sebagaimana saya gagal menemukan pisang ambon yang oleh masyarakat setempat disebut pisang meja. "Jadi di mana saya bisa mendapatkannya, Mama?" tanya saya kepada salah seorang penjual yang memasang muka ramah.

"Tunggu ada yang jual, Kakak," jawabnya ramah dan “tanpa dosa”.

Tunggu ada yang jual?! Waduh! Mama, takkah kau lihat muka hamba yang ngidam pisang ambon! Saya menepuk kening, seakan-akan mengingatkan kalau saya sedang berada di Piru, bukan di Lubuklinggau. Daging pisang ambon yang legit dan aromanya yang khas itu pun hanya bisa saya simpan dalam kepala.

Dan ... jadilah Senin (22-4-2018) sebagai salah satu hari yang menggembirakan. Ya, saya telah menamatkan buku terbitan Kantor Bahasa Maluku itu! Meskipun itu artinya saya mengambil tambahan satu hari libur, sebenarnya saya tidak menghabiskan seharian penuh untuk membaca. Saya sempat menulis sebuah jurnal terkait perjalanan saya ke

Kaibobo dua hari yang lalu. Libur yang tidak sia-sia, begitu saya menamai dua hari tanpa bepergian itu.

Bahasa, Sastra, dan Identitas yang membahas eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Provinsi Maluku itu, kalau saya boleh menyebutnya, adalah narasi panjang tentang kekhawatiran generasi muda (baca: mahasiswa) terhadap turunnya kebanggaan dan minat masyarakat setempat dalam menggunakan bahasa daerah karena pengaruh televisi dan "aliran Jakartanisme" yang menjangkiti kawula muda. Juga bahasa Indonesia yang diabaikan (bahkan oleh pemerintah daerah) dalam penamaan *landmark* kota atau bangunan publik (sebab bahasa Inggris menjadi pilihan utama atas alasan tuntutan zaman), fenomena penggunaan media sosial yang kebablasan (sehingga bahasa seperti kehilangan izah dan fitrahnya sebagai peranti utama komunikasi), bahkan memelipir pada ekspansi bahasa di wilayah ekonomi kreatif. Melihat sebaran topik-topik yang disajikan para penulis, "sastra" yang tertera di judul rasanya tidak muncul di dalam buku. Memang ada salah dua artikel yang menggunakan kata "sastra" pada judulnya, tetapi bahasannya ternyata begitu permukaan. Wacananya terasa sangat mengawang-awang. Apalagi, ketika memaksa mengaitkannya dengan ekonomi kreatif. Setahu saya, hingga hari ini, Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) belum/tidak pernah melirik sastra, apalagi menjadikannya sebagai komoditas ekonomi kreatif seperti yang dikondisikan para penulis dalam buku itu. BEKRAF, sejauh ini, 'lebih sibuk' dengan arsitektur, kerajinan tangan, tekstil, desain produk dan busana, desain interior, fotografi, videografi, hingga memelipir ke tari dan musik. BEKRAF

'berani' melakukan ekspansi pada wilayah-wilayah yang "selintas-lalu' bukan menjadi domainnya, seperti film yang sejatinya garapan Pusat Pengembangan Film (Pusbangfilm) atau tari dan musik yang biasanya masuk ke ranah kesenian dan kebudayaan yang diurus oleh Direktorat Kesenian atau direktorat yang bersinggungan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), tetapi tidak sedikit pun "menganggap" sastra!

Namun, tentu saja jurnal ini tidak akan membahas tumpang-tindih tupoksi sejumlah lembaga atau instansi pemerintahan yang mengurusi hajat hidup kebudayaan. Narasi di atas sekadar pemancing wacana untuk membuka cakrawala berpikir kritis tentang bagaimana terpinggirkannya sastra oleh BEKRAF. Lembaga itu tidak menganggap sastra sebagai salah satu cabang kesenian yang hendak mereka rangkul. Nah, buat apa kita berkoar-koar dengan mencocokkan sastra dengan prinsip-prinsip ekonomi kreatif, sedangkan badan yang mengurusi hal itu sedikit pun tidak menganggap sastra sebagai bagian darinya? Dua tulisan dalam buku ini mungkin akan terasa "bekerja" ketika bertendens untuk memberikan masukan (baca: kritik) terhadap BEKRAF, bukan memaksa mengondisikannya dalam konteks artifisial sebagaimana yang mereka tulis.

Terlepas dari aroma sastra yang hanya numpang lewat saja, buku itu sebenarnya memuat pandangan-pandangan naratif-persuasif tentang bagaimana menyikapi kepunahan bahasa daerah dan nasionalisme yang rapuh di waktu yang bersamaan, sebab semua penulisnya, menulis dengan struktur penulisan esai yang tertib. Selalu ada usulan pemecahan masalah dan kesimpuan di akhir tulisan. Jenis

esai begini, sangat membantu pembaca untuk menandai muatan-muatan penting di dalamnya, meskipun di sisi lain ia menjadi kaku dan kurang mengalir. Setidaknya itu yang saya rasakan ketika 'merampungkan' buku setebal 179 halaman itu.

Usai memasukan kembali buku itu ke dalam tas, saya seperti baru sadar bahwa sudah lebih tiga jam saya mengurung diri di dalam kamar. Saya membuka pintu dengan perasaan lega dan gembira. Menamatkan buku (karya) lokal sedikit-banyak mengasupi kepala saya dengan pengetahuan segar, paling tidak untuk membuatnya tetap berisi. Oleh karena itu, saya merasa perlu menghirup udara segar. Baru dua langkah saya keluar hotel, pemandangan di sebelah barat membetot perhatian saya. Saya gegas kembali ke kamar, mengambil ponsel, dan kembali keluar seraya mencari sudut memfoto terbaik. Dengan *foreground* pasar yang mulai sepi saat bakda asar itu, sebuah pelangi yang melengkung indah di langit Piru yang biru adalah hadiah lain atas jeda yang saya ciptakan dua hari ini.***

Piru, 22 April 2018



Putarkaki

Meskipun gelar doktor dari Universitas Leiden hampir berada dalam genggamannya gadis 29 tahun itu, tetap harus putarkaki!

Ketika masih kecil ia sering melihat calon mempelai perempuan yang melaksanakan tradisi putarkaki. Yang terakhir adalah kakak perempuannya yang hendak dipersunting oleh laki-laki *yang tak lain-tak bukan* adalah tetangga mereka yang saat itu sudah menjadi pengusaha sukses di Jakarta. Kakaknya itu meletakkan kaki di atas ketiga permukaan tungku, satu-satu, lamat-lamat, penuh khidmat. Dapat ia rasakan kegugupan yang melingkupi diri calon mempelai perempuan. Ketika sampai pada akhir

prosesi, itu—meletakkan telapak kaki di abu perapian yang sudah dingin, ketegangan itu seperti terbang menembus langit rumah. Telah sah kakaknya diterima menjadi bagian dari keluarga laki-laki itu.

Ia juga ingat, bagaimana kakak iparnya harus menjadi *salwir* di perhelatan adat. Awalnya, ia menyangsikan bahwa suami kakak perempuannya yang terpandang itu akan benar-benar diperlakukan sebagai "pelayan" bagi ayah dan kakak laki-lakinya yang hanya seorang pekebun atau nelayan. Akan tetapi, ketika dengan mata kepalanya sendiri ia menyaksikan bagaimana laki-laki itu menuangkan sopi ke gelas-gelas kosong di tangan anggota keluarganya, ia menghela napas beberapa kali.

"Oh, di negeri tercintaku ini, siapa pun, apa pun, dan dari mana pun, ketika masuk ke lingkungan adat, ia harus menjunjung bumi tempatnya berpijak", batinnya. Termasuk, seorang pengusaha ternama yang harus menjadi *salwir* alias pelayan bagi ayah mertua dan kakak-kakak iparnya karena status *malamait*, menantu laki-laki dalam adat Amalohy yang disandangnya.

Rindu dan gugup kini beradu-dentam di dalam dadanya. Tiba-tiba segala hal beraroma Negeri Kamarian seperti berebutan mengisi sebuah ruang dalam dirinya yang selama ini jarang ia buka: kenangan.

Pada pukul lima petang tiap akhir tahun, dengan mengenakan pakaian longgar berwarna hitam dan syal putih yang panjang, *tiga tungku* berkumpul di kediamannya. *Tiga tungku* adalah sebutan untuk aparat pemerintahan, pemuka masyarakat, dan pendeta yang menjadi tritunggal dalam

khazanah adat di Kamarian. (Ini mirip dengan tritunggal adat di Minangkabau. Kalau Kamarian menyebutnya tiga tungku, Minangkabau menamainya agak lebih panjang: *tiga tungku sajarangan*).

Karena ayahnya adalah seorang baparaja, kepala negeri yang biasanya juga membawahi beberapa dusun, rumahnya ramai kalau ada acara-acara adat. Tak terkecuali di akhir tahun. Ya, tritunggal itu datang ke rumahnya tidak hanya diwakili oleh satu-dua orang untuk tiap-tiap *tungku*, tetapi bisa puluhan orang. Maka, ia pun biasanya akan ikut repot mempersiapkan segala hal yang terkait dengan keramaian itu, seperti membentangkan tikar pandan, memungut daun *kasbi*, mengiris jantung pisang, atau membasuh rebung *patong*. Kadang ia berandai-andai, "lebih enak menjadi rombongan aparat pemerintah, guru-guru, para pemuka adat, atau para pendeta. Mereka tinggal datang, ngobrol dan tertawa, lalu menyantap hidangan yang dipersiapkan oleh tuan rumah".

Akan tetapi sebenarnya mereka tidak sekadar datang, ngobrol, dan makan sore. Mereka datang membawa *nazar*, semacam sumbangan yang dimasukkan ke dalam kotak kayu yang diletakkan sejak siang harinya di dekat pintu masuk. Mereka menyebutnya *peti nazar*. Mereka tidak serta-merta melahap hidangan. Mereka akan mendengarkan arahan dari petinggi *ketiga tungku* terlebih dahulu, meskipun biasanya yang bicara hanya baparaja alias ayahnya. Kalaupun ada lagi yang memberi arahan, ia adalah pendeta. Pemuka adat seperti selalu yakin bahwa suaranya sudah terwakili oleh kedua tungku itu.

Selesai makan, mereka lalu berdoa bersama. Gadis 29 tahun itu dulu sempat menganggap itu seperti sebuah lelucon. Bukankah seharusnya berdoa dulu baru makan. Namun seiring waktu dan kerapnya menyaksikan keramaian saban akhir tahun itu, ia pun paham. Doa bersama sesudah makan itu untuk keberkatan perjalanan mereka menuju gereja, sedangkan doa sebelum makan dilakukan masing-masing. "Nak, bukan hanya makan sore. Sebelum memetik lemon cina di belakang rumah pun, kau juga harus berdoa," ujar ibunya dengan mata selembut air telaga.

Setelah lima belas menit berjalan kaki dari rumahnya, mereka biasanya sudah tiba di gereja pada pukul tujuh malam. Ibunya membawa *peti nazar* seperti anggota paskibraka yang membawa bendera pusaka. Ibu, pikirnya, bertahun-tahun kau membawa peti nazar ke gereja, takkah membosankan?

Di gereja, seperti biasa, mereka beribadah dan berdoa bersama. Sebelum jemaat pulang, baparaja kembali memberikan arahan. Biasanya, lebih banyak terkait dengan situasi dan keadaan negeri terkini. Di matanya, sang ayah menjelma menjadi orang yang paling berwibawa bila sudah menjadi pusat perhatian seperti itu. Ingin sekali ia berteriak, "Baparaja itu ayahku!"

Tiba-tiba ponselnya berdering. *Ibu*. Lekas ia menekan tombol OK. Rindunya memuncak. "Iya, Ibu, beta baru tiba di Bandara Pattimura. Ini langsung ke Hunimual. Mungkin beta akan berangkat dengan feri pukul 10 pagi." Sebagaimana dirinya yang tiba-tiba kaku memanggil diri sendiri dengan panggilan Beta, ibunya juga tidak pernah dan tidak terbiasa bilang rindu, meskipun suara perempuan itu bergetar

dan getarannya menabuh-nabuh gendang perasaan anak perempuannya. “Perempuan 60 tahun itu pasti mati-matian menahan air asin yang merembes dari ekor matanya”, batin gadis 29 tahun itu. Oh, prasangkanya jadi bumerang. Buru-buru ia lap pipinya yang basah dan memerah.

Baru saja gadis 29 tahun itu memasukkan ponsel di saku jin selutut yang ia kenakan, seorang sahabat lama sudah menjemputnya. "*Ayo! Katong* harus cepat kalau mau dapat jadwal berangkat lebih awal!" teriak temannya.

Katong? Ah, lama sekali ia tidak mendengar kosakata Maluku yang berarti ‘kita’ itu. Sesekali ia mendengar kata itu ketika sedang berbicara dengan Ibunya di telepon. Karena rutinitas penelitiannya dua tahun belakangan ini, ia hanya bisa menelepon sebulan dua kali. Ya, penelitian doktoralnya membuat ia sangat sibuk dan juga harus tinggal di rimba pohon ek tua di perbatasan Belanda-Luxemburg.

"Malam pergantian tahun besok, kamu ikut masuk rombongan mana? Tetap ke *lekewa*?" Baru saja mobil melaju, sahabat lamanya sudah melemparkan pertanyaan.

Oh, ia baru ingat kini.

Setelah berdoa di gereja dan jemaat pulang, beberapa orang perwakilan *tiga tungku* tadi akan membagi rombongan menjadi enam kelompok. Ia dan beberapa anak yang lain biasanya tidak mau tinggal di rumah meskipun mata ibu mereka sudah melotot. Ibu mereka memang tidak mungkin marah atau berteriak di dalam gereja. Dan ayah merekalah yang menjadi figur kesayangan karena dengan membolehkan mereka ikut. Ya, ia selalu masuk rombongan ayahnya ke *baileo* atau balai adat. Ia selalu suka berada di

baileo. Bahkan orang-orang Kamarian memiliki sebutan tersendiri untuk *baileo* mereka: *lekewa*.

Lima kelompok lain tentu tidak akan ke *lekewa*. Kelompok pendeta tetap berada di gereja. Sementara itu empat kelompok lainnya akan tersebar di empat penjuru negeri. Ia ingat, sahabat lamanya yang saat ini berada di belakang kemudi itu selalu menolak jika diajak oleh ayahnya seorang pemuka adat untuk bergabung. Ia selalu memilih bergabung dengannya ke *lekewa*. "Tengah-tengah malam ke hutan, buat apa?" ujar ayahnya menanyakan alasannya masuk rombongan ke *lekewa*. Meskipun berada di tempat yang berbeda, kecuali para pendeta di gereja, lima kelompok itu akan melakukan *pasawari* alias melakukan ritual memohon kebaikan dan keberkahan untuk setahun ke depan kepada arwah nenek moyang.

Menjelang pukul dua belas, semua penduduk akan berkumpul lagi di gereja. Mereka datang bukan untuk beribadah, melainkan berdoa bersama, doa syukur. Lalu, mereka pulang lagi dan berdoa di rumah masing-masing. Sebelum tifa ditabuh (dulu gereja di tempatnya memang belum punya lonceng), rumah-rumah dipeluk kesunyian.

Ia pernah mengeluh terkait ini. "Kenapa kita harus bolak-balik gereja dan berdoa lagi di rumah sepulangnya, Bu?" Dan seperti biasa, dengan ketenangan yang masyuk, ibunya menjawab, "Inilah yang membuat malam pergantian tahun ini menjadi istimewa, Nak. Kalau sama saja seperti biasa, adakah kau akan mengingat semuanya? Nanti, kau akan rindu kalau sudah jauh." Ia ingat, kata-kata itu diutarakan ibunya ketika ia sudah tamat SMA dan

sedang menunggu hari untuk menyeberang ke Ambon demi mengejar gelar sarjana di Universitas Pattimura.

Ibunya benar. Kini, tiap mengingat itu, ia merindukan aroma kursi panjang gereja yang terbuat dari kayu kelapa dan rambut ibunya yang menguar bau matahari, merindukan bermain di *mangge-mangge* di tepi laut (yang hari ini separuh pohonnya terendam air laut karena abrasi), merindukan berlarian di sepanjang pantai (kakaknya akan menjewer telinganya, lalu menyeretnya pulang karena menemukan ia dan teman-temannya bermain jauh dari rumah—hingga pantai Hatusua atau Seriwawan), merindukan nasi kuning yang dibuat Ibu untuk sarapan, serta merindukan teriakan ayahnya di meja makan (sebab ia lupa menyiapkan tempat garam, *colo-colo*, dan *rujak hutan* sebagai teman ikan bakar). Merindukan rumah. Merindukan Ibu. Ayah?

Ah, ayah sudah di surga.

"Oh, aku tidak seharusnya membuatmu ingat kepada almarhum ayah ...." Ada nada penyesalan dari kalimat yang keluar dari mulut sahabatnya itu, sebelum sahabatnya itu meraih tangan kanan kirinya dan menggenggamnya sejenak seperti hendak menguatkan, lalu kembali memegang kemudi.

Gadis 29 tahun itu menoleh dan tersenyum. Ia ingin bilang "tidak apa-apa" tapi lidahnya kelu.

"Eh, kamu masih ingat Om David?"

Suara nyaring sahabatnya seperti membuka bilik kenangannya yang lain. Mungkin, sahabatnya itu berpikir bahwa dengan mengalihkan percakapan tentang ayahnya ke topik yang terkait dengan Om David bisa membuatnya

hijrah dari masa lalu yang barusan merangkulnya begitu erat. Sayang sekali, sahabatnya itu keliru.

Tiba-tiba bilik ingatan yang lain membuka pintunya sendiri.

Ketika tahun baru saja bernama baru, di tengah malam yang mulai riuh, ayahnya membawanya ke rumah-rumah tetangga yang memegang jabatan sebagai pemuka adat atau pendeta. Mereka bersalaman, mengucapkan selamat tahun baru, sekaligus mengirimkan doa untuk kebaikan masing-masing. Seseorang yang ia panggil Om David sering memberi dodol durian yang sangat manis kepada anak-anak di malam tahun baru seperti itu. Ia selalu tidak ingin melewatkannya!

Walau tidak selalu, Om David juga gemar bercerita. Dari pria bermarga Tomatala itulah ia tahu bahwa lekewa diamanahkan kepada keluarga Tomatala untuk dijaga dan dipelihara.

Dari laki-laki berperawakan keras dan berambut keriting itu juga ia akhirnya tahu bahwa Negeri Kamarian yang didominasi oleh pemeluk Kristen memiliki *pela* yang sama dengan Negeri Sepa yang didominasi oleh penduduk muslim di Ambon. Informasi dari Om David itu menjadi penting baginya, paling tidak, berhasil membuatnya berhenti mengagumi Ahmad, cowok yang sekelas dengannya yang jadi perbincangan cewek-cewek satu SMA-nya kala itu karena akhirnya ia tahu kalau Ahmad berasal dari Sepa. Belakangan, ia juga baru sadar bahwa teman-teman SMA-nya yang perempuan tidak pernah serius menyukai Ahmad. Tebakannya ... tentu karena *pela* yang sama itu.

Di sini, adat dan budaya begitu digdaya di hadapan cinta ...

"Fulani dicambuk di *lekewa* dan disaksikan keluarganya di Kamarian sini," lapor Ibunya ketika meneleponnya dua tahun lalu. Ia sempat bungkam beberapa saat. *Wine* yang baru ia tenggak hampir ia muntahkan saking mendadaknya perasaan terperenyak itu mendorongnya. Ia tak menyangka, adat itu masih mencengkeram kuat pemikiran orang-orang Kamarian dan Sepa. “Apakah Bumi tak berputar di sana”, batinnya. "Bagaimana dengan pacarnya, Bu?" Ia tahu, ada emosi dalam pertanyaannya. Sebagai perempuan berpendidikan yang menjunjung keadilan, ia tidak terima kalau laki-laki Sepa itu tidak dihukum.

"Ia juga menerima akibatnya."

Ia sedikit lega sebab tidak menemukan intonasi menutup-nutupi sesuatu dari suara ibunya.

"Tapi bukan di sini. Di negerinya. Ia bahkan dikembalikan ke Sepa," tandas ibunya.

Oh, baru tahulah ia kalau hukuman itu menimpa dua orang pelajar SMA. Tiba-tiba ia merasa beruntung sekali karena dulu tidak menindaklanjuti kekagumannya kepada Ahmad.

Selain kepemilikan *lekewa* oleh dua negeri, gadis 29 tahun itu juga baru tahu bahwa tidak ada *panaspela* di antara Sepa dan Kamarian ketika Om David memberitahunya suatu hari. "Kita mulanya adalah anak kembar Nunusaku. Buat apa perayaan bagi saudara kembar?" Ia masih ingat, bagaimana laki-laki berkulit gelap itu menerangkannya dengan kedua mata yang hampir keluar saking

bersemangatnya. Nunusaku? Ah, tempat tanpa alamat itu telah lama menumbuhkan kebanggaan dirinya sebagai seseorang yang lahir di Nusa Ina.

Ia juga pernah mendengar, saking terikatnya Sepa-Kamarian, pernah ada peristiwa menggemparkan di kampung halamannya. Seseorang dari Sepa yang kehausan setelah melakukan perjalanan jauh meminta kelapa muda kepada salah seorang penduduk Kamarian yang menanam pohon itu di muka rumahnya. Entah karena sedang ada masalah hingga ia tidak bisa bersikap ramah atau karena tabiatnya memang tidak baik, ditambah bahwa ia tidak tahu kalau si peminta berasal dari Sepa, warga Kamarian itu menolak memberikan kelapa mudanya. Tak berselang lama, semua kelapa di Kamarian menua dan jatuh dari pohonnya.

Kekuatan *pela* di Negeri Raja-Raja ini juga pernah diuji oleh sebuah peristiwa di zaman modern ini: kerusuhan yang melanda Maluku Tengah pada tahun 2008. Seorang guru berdarah Amalohy (Kamarian) sedang mengajar ketika Negeri Kilosatu diserang oleh orang-orang Sepa yang mengenakan kain penutup kepala berwarna merah menyala. Menyadarai bahwa kekacauan yang lebih besar akan pecah, guru itu bukannya bersembunyi, melainkan berlari keluar kelas dan meneriakkan kata "Amalohy!" dengan lantang. Ia dengan kepercayaan yang tinggi pada kekuatan *pela* merasa perlu menunjukkan identitasnya. Menyadari kalau ada *pela* mereka di negeri yang mereka serang, orang-orang Sepa menghentikan penyerangan itu. Refleks mereka meneriakkan "Silalouw" alias nama adat dari Negeri Sepa.

"Eh iya, apa kabar Om David?" Gadis 29 tahun itu cengengesan dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia tahu bahwa respons yang ia berikan telat.

"Kemarin ia sedang membongkar atap *lekewa*. Baris pertamanya banyak yang lapuk."

"Kenapa tidak meminta yang lain saja? Kasihan Om David sudah tua."

"Lha, memang siapa yang bisa?" Sahabatnya itu bertanya cepat. "Apa kamu tidak tahu bahwa atap dan tiang di baris pertama *lekewa* itu hanya bisa dibongkar oleh marga Tomatala, bukan marga yang lain! Kelamaan di *Leiden*, kamu lupa Kamarian!"

Perempuan itu diam saja. Ingin sekali ia menyela, "Memangnya tidak ada Tomatala yang lebih muda dari Om David?" tapi urung. Ia khawatir hal itu malah memancing sahabatnya itu mengeluarkan semua perbendaharaan pengetahuannya tentang adat negeri. Ia tidak ingin terlihat bodoh terlalu sering.

Yang ia tahu, *lekewa* dibangun dari kayu gupasa, tanpa cat, tanpa paku, dan tanpa penerangan. Ia juga ingat hikayat pohon gupasa di depan *lekewa* yang diceritakan oleh Om David saat ia masih kecil. Kalau ranting besar gupasa itu patah dan jatuh, alamatnya akan ada orang dewasa Kamarian yang akan meninggal dalam waktu dekat. Apabila yang patah dan jatuh itu ranting yang kecil, seorang anak kecil Kamarian harus bersiap-siap dijemput-Nya tak lama kemudian.

"Kamu ingat hikayat pohon gupasa yang tumbuh di depan *lekewa*?" Kali ini giliran perempuan 29 tahun itu bersiap-siap memamerkan pengetahuannya.

Sahabatnya itu tertawa kecil sebelum menyilakan ia membentangkan hikayat.

"Pohon gupasa di depan *lekewa* mulanya adalah sebatang tombak milik panglima perang Amalohy. Ada beberapa tombak panglima yang dibawa dua orang Sepa dan seorang Kamarian. Mereka diperintahkan panglima yang tinggal di gunung untuk mencari tempat tinggal dengan cara menandai tombak-tombak kesayangannya di tanah yang mereka pilih. Setelah menemukan dan menanam tombak di daerah terpilih, ketiga orang itu menghadap. Dengan bangga mereka melaporkan tugas yang baru saja ditunaikan. Panglima dan rombongan pun turun ke wilayah-wilayah yang dimaksud. Alangkah terkejutnya mereka ketika mendapati tombak-tombak yang ditanam prajurit dari Sepa berubah menjadi pohon mengku dan kemutu, sedangkan tombak yang dibawa prajurit dari Kamarian berubah menjadi pohon gupasa!"

Sahabatnya bertepuk tangan serta-merta. "Kamu masih gadis Kamarian, rupanya, ya?"

"Eh, kamu sedang menyetir!" Gadis 29 tahun itu memberi peringatan.

Tawa mereka pun pecah. Gadis 29 tahun itu tertawa makin keras hingga berujung tangis yang tak terkendalikan.

Sahabatnya terus menyetir. Ia ingin bertanya dan meminta gadis 29 tahun itu berhenti tertawa sekaligus berhenti menangis tetapi tak jadi. Ia seperti baru sadar,

bahwa apa saja yang mereka bicarakan barusan sudah menggiring sahabatnya ke kubangan nostalgia yang sepi. Ia kini dapat membayangkan, bagaimana perasaan calon doktor itu di ritual pergantian tahun besok malam ketika mendapati rumahnya tak lagi ramai sebab baparaja kebanggaannya itu sudah tiada. Ia dan ibunya akan hanya berdoa di gereja sebelum berdiam di rumah menunggu lonceng dibunyikan oleh Om David Tomatala (hari ini, tak ada lagi tifa!).

Ia mati-matian menahan dirinya untuk tidak bertanya, "Setelah putarkaki di rumah calon suamimu tanggal 4 Januari nanti, kau akan menikah tak lama setelahnya. Kau akan menghabiskan waktu menemani ibumu di Kamarian atau kembali ke Leiden bersama suamimu?"***

Piru, 26 April 2018

Catatan:

• Semua informasi tentang tradisi pergantian tahun, *putarkaki, salwir, tiga tungku,* dan *malamait* didapatkan penulis dari tuturan baparaja Kamarian, Jo dan istrinya.

• Semua informasi terkait *pela, lekewa*, dan hikayat pohon gupasa disarikan dari tuturan David Tomatala, *tuagama* yang juga menjabat kepala urusan kesra di Kantor Pemerintah Negeri Kamarian.



Menapaktilasi jejak kakehan

Kakehan

Pertama kali mendengar kakehan dari Jan Sukouta, saya langsung berpikir, bagaimana tradisi atau kepercayaan Suku Alifuru itu bisa saya rekam jejaknya. Entah itu dengan video ataupun foto. Tentu saja yang saya maksud adalah tradisi atau ritual paling legendaris dari kakehan itu: penggal kepala!

Awalnya, dari Jan Sukouta, saya memahami *kakehan* sebagai tradisi pemenggalan kepala oleh anak laki-laki yang meranjak atau sudah remaja sebagai bentuk pembuktian "kedewasaannya". Mereka yang sudah melakukan *kakehan* dianggap sudah layak menikah, menjadi

prajurit, bahkan menjadi kapitan atau panglima perang. Namun, David Kuhurima, tua adat Taniwel yang bermukim di Negeri Nuniali, memberikan persepsi yang lain.

Dari tuturan laki-laki yang saya taksir berusia 70 tahunan itu, *kakehan* adalah semacam kepercayaan yang di dalamnya terdapat tradisi pemenggalan kepala. Bapak David menolak anggapan bahwa *kakehan* hanya tentang penggal-memenggal kepala. Menurutnya, sebagaimana sifat kepercayaan yang lain, *kakehan* mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti saling menghormati, tidak boleh mengambil hak orang lain, dan cinta tanah air. "Saya yakin ada lapis paling dalam tentang 'pemenggalan kepala' dalam kakehan yang kita sama-sama belum mengerti atau pahami," ujarnya sebelum kemudian, dengan nada menyesalkan, ia mengungkapkan kedatangan mahasiswa (dari) Yogya yang pernah mewawancarainya terkait kepercayaan suku etnik yang mendiami Pulau Seram di masa lampau, tetapi tak pernah sekali pun mengirimkan hasil penelitian itu kepada mereka.

"Insyaallah kumpulan catatan perjalanan saya di Seram Bagian Barat, termasuk di Taniwel ini, akan dibukukan oleh Badan Bahasa, Bapak," balas saya cepat. Ya, saya tak ingin disamakan dengan mahasiswa yang ia sebutkan tadi. "Saya akan mendorong Badan Bahasa untuk mendistribusikan buku ini sampai ke negeri-negeri yang pernah saya kunjungi," janji saya kemudian. *Saya menulis ini sebagai alarm bagi Badan Bahasa untuk juga memerhatikan hal-hal terkait program pasca, termasuk pendistribusian buku ke daerah-daerah yang menjadi lokasi pengumpulan data oleh sastrawan yang bersangkutan.*

Setelah mulai teryakinkan dengan cerita saya di daerah residensi sebelumnya yang selalu melahirkan buku, David menjadi lebih santai dalam bercerita. Sementara saya menyimak, baparaja Nuniali, Bapak Demianus Nauwe, memanggil beberapa warga untuk bergabung dengan kami.

"Yang dipenggal oleh seorang (anak/remaja) laki-laki itu adalah kepala seseorang yang berada di negeri nun jauh di sana," Bapak David kembali bercerita. "Apa buktinya?" tanyanya retoris. "*Kamboti* yang mereka bawa ke *tapuara* biasanya berisi tengkorak, bukan kepala. Bukan kepala dengan batang leher yang bercucuran darah segar, apalagi kepala dengan dua mata yang masih membelalak sebagaimana di film-film yang menggambarkan peristiwa semacam itu. Bukan!"

Wah, ini benar-benar pengetahuan baru! Saya memang pernah mendengar *kamboti*, semacam wadah dari anyaman pandan hutan yang memiliki sepasang kuping sebagai pegangannnya, tetapi saya baru tahu kalau *baileo* atau balai adat di Nuniali ini memiliki nama tersendiri yaitu *tapuara*. "Artinya anak lelaki itu melakukan perjalanan yang sangat jauh, Bapak?" Saya merasa perlu menggali lebih jauh.

"Benar!" jawabnya cepat. "Bisa saja (anak) laki-laki itu bermukim di Seram Barat dan mendapatkan kepala di Seram Timur atau Utara. Artinya, tengkorak yang mereka bawa adalah hasil pengembaraan, perjalanan yang sangat jauh dan lama."

Tak lama kemudian, Baparaja Demianus dan dua orang penduduk lokal menghampiri kami. Bapak David bangkit dari tempat duduknya. "Saya tunggu di *tapuara*," katanya.

Awalnya saya bingung, apa yang akan mereka lakukan. Barulah ketika baparaja menyilakan saya mengikuti dua penduduk lokal yang baru saja bergabung tadi, sadarlah saya bahwa kami akan ke tempat yang paling saya cari-cari, paling saya tunggu-tunggu: gua *kakehan*!

Kedua penduduk lokal (saya lupa menanyakan nama mereka) mengajak saya menyusuri jalan setapak di belakang rumah baparaja. Kami menaiki tebing yang bersemak. Oh, perjalanan mendaki itu mengingatkan saya pada bukit rendah di Hualoy ketika berburu hikayat Masahatu. "Sebentar lagi sampai," ujar laki-laki lokal yang saya taksir berusia 40. "Iya, sebentar lagi," timpal rekannya yang saya taksir baru memasuki usia 50. Oh, tampaknya mereka berdua menangkap napas saya yang terengah-engah.

Ingin sekali saya mengatakan bahwa saya baru saja kembali dari air terjun Waytona, sekitar 400 meter dari tempat kami berdiri saat ini. Sebenarnya, lokasi air terjun itu itu hanya enam puluh meter dari jalan utama Nuniali, tetapi waktu itu saya dan Bang Reimon memilih jalan yang salah. Kami harus melewati semak belukar yang cukup menganggu dan menguras tenaga. Batu-batu besar yang berlubang juga mengingatkan saya pada batu-batu pantai di Masahatu. Dugaan saya, pantai yang terbentang sekitar 150 meter di seberanglah yang "memasok" batu-batu itu. Beberapa meter menjelang air terjun, kami baru sadar bahwa kami sebenarnya bisa memilih jalan beton setapak yang lebih mudah kami lalui di seberang. Lebih cepat dan tidak akan terlalu menguras tenaga. Pemerintah setempat sepertinya pernah menaruh perhatian pada tempat yang indah ini, tetapi kemudian mengabaikannya kembali. Di

dekat jalan setapak di seberang, terdapat beberapa meja dengan tenda dan kursi kayu panjang yang sudah lapuk. Lagi, sebagaimana kunjungan saya dan para pendamping ke air terjun Lumoli pada hari kedua, tidak ada pengunjung lain di sini. Hanya saya dan Bang Reimon. Kapan lagi kami bisa mendapatkan *previlege* "semahal" ini?

"Kita sudah sampai!"

Saya tergeragap sejenak. Oh, ternyata mereka benar. Letak gua ini bukan di atas bukit sebagaimana makam Syeikh Zainal Abidin di lingkaran utama Bukit Masahatu. Saya belum mengeluh kehausan atau terlalu lelah, tapi sebuah gua batu sudah menganga di depan kami.

Laki-laki lokal yang lebih muda berbicara dalam bahasa setempat. Sepertinya ia sedang meminta izin kepada 'penunggu' gua. Entah bagaimana, ada 'perasaan aman' ketika menyaksikan hal itu. *Oh, sejak kapan saya percaya pada hal-hal mistik*?!

Ternyata, gua itu tidaklah dalam. Baru tiga langkah saya masuk, pecahan piring-piring antik di sudut kiri menjadi pemandangan pembuka. Tiga meter ke dalam, kami pun tiba di tempat yang kami cari. Tengkorak-tengkorak kepala bertumpukan di dekat jalan keluar.

Sebelum kerusuhan pecah di Maluku pada tahun 1999, tengkorak-tengkorak di dalam gua jumlahnya ratusan. Tumpukan tengkorak itu seperti gunung. Namun, karena gua batu yang berbentuk semacam lorong pendek dan memiliki pintu masuk dan pintu keluar ini juga dimanfaatkan penduduk setempat sebagai tempat

berlindung atau mengungsi, tengkorak-tengkorak itu pun 'harus minggir' karena menyebabkan ruang dalam gua terasa sempit. Sebagian tengkorak pecah dan hancur, separuhnya lagi diam-diam dibawa pulang penduduk yang percaya kalau benda mati itu sebenarnya tidak mati. Sampai di sini, kita semua bisa menebak, apa yang akan terjadi pada sekitar belasan tengkorak yang tersisa di dalam gua ini beberapa tahun ke depan apabila Pemda tidak lekas berinisatif mengambil alih pemeliharaannya. Ya, (jejak) *kakehan* di Seram ini tidak akan bisa diendus dengan hanya mengandalkan cerita semata!

Sebagaimana yang ditulis di atas, awalnya saya mengira gua ini adalah sekadar lorong yang pendek. Namun, ketika mata saya menangkap lubang yang hanya muat dimasuki satu orang, saya sebenarnya baru tahu bahwa kami sedang berada di semacam foyer dari sebuah rumah. Kedua pendamping lokal itu sepertinya tidak menganjurkan saya masuk lebih dalam. Dulu, kata mereka, pernah ada yang masuk untuk mengetahui isinya, mereka tidak mendapatkan apa-apa setelah menyusuri hampir 20 meter kedalam.

"Artinya lorong gua sedalam ..."

"Oh, tidak!" sela pendamping yang lebih tua dengan cepat. "Peneliti itu belum sampai di ujung. Kami tidak tahu mengapa ia berhenti. Katanya di dalam sangat gelap." Ya, tentu saja sangat gelap sebab kami tidak menemukan tembusan jalan keluar di sekitarnya.

"Bagaimana tengkorak-tengkorak ini bisa berada di sini? Bukankah mereka seharusnya dipamerkan di *tapuara*?"

Tak ada yang bisa menjawab. Saya menyukai keadaan ini. Kalau memang ada sesuatu yang gagal ditemukan musababnya, diam lebih baik. Terus bercerita dalam ketakmengertian hanya akan melahirkan kesesatan. Kesesatan demi kesesatan!

Kami pun turun. Saya tak sabar ingin melihat seperti apa tapuara itu. Saya makin bersemangat karena, kata David tadi, saya boleh masuk dan memotret isinya.

Ternyata *baileo* Nunuiali tidak segagah *lekewa* di Kamarian. Bagian dalam *tapuara* ini hanya berukuran 2 x 5 meter. Beserta berandanya, mungkin hanya bertambah satu meter saja lebarnya. Bagian bawah balai adat ini terbuat dari kayu kelapa dan atapnya adalah rumbia sagu. Sebagaimana *lekewa*, kita tidak akan menemukan paku di *tapuara*. Penyangga dan dinding diikat dengan tali ijuk atau dalam bahasa setempat disebut *gamutu*, sedangkan ruas atap dan langit-langitnya diikat dengan *loleba* atau tali bambu.

Meskipun tampilannya sederhana, *tapuara* ini adalah *baileo*-nya orang-orang yang permukimannya dialiri batang air Sapalewa. Artinya, *tapuara* ini adalah balai adat induk yang biasa didatangi orang-orang Sapalewa dalam sejumlah acara adat. Ina Ama Ahunae, begitu Negeri Nuniali digelari dengan status Sapalewa induknya ini. Mungkin penamaan itu mirip dengan Amalohy untuk menyebut Negeri Kamarian atau Silalouw untuk Negeri Sepa.

Di dalam *tapuara*, saya menemukan *kamboti,* tiga batu yang menjadi tungku masak, tempat sendok-piring dan gantungan makanan yang dianyam dari daun pandan hitam yang sudah kering, serta bangku kayu yang hanya

boleh diduduki oleh pemuka masyarakat dan baparaja dalam acara-acara adat. Sayang sekali saya lupa bertanya, di dinding atau langit-langit sebelah manakah tengkorak-tengkorak kepala bawaan anak lelaki Suku Alifuru dulu digantung-pamerkan?***

Ambon, 28-29 April 2018



Rumah Raja yang berdiri di atas tanah benteng

Luhu

Saya pikir, menjejakkan kaki di negeri adat terbesar di Seram Bagian Barat adalah sesuatu yang tak boleh saya lewatkan. Luhu, negeri yang membawahi enam belas dusun itu menjadi 'buruan' saya di pengujung residensi ini. Sebagaimana negeri-negeri lain, saya berharap, mengunjungi Luhu akan memberikan kejutan baru bagi proses kreatif saya.

Saya dan Bang Reimon berangkat pukul 10 pagi menggunakan sepeda motor. Tidak seperti biasa, kami tidak membawa bekal makan siang. Celotehan Bang Reimon, tentang *suami* atau *papeda* atau *kasbi*-bambu

yang mungkin akan kami temui di sana, membuat selera makan nasi saya mendadak hilang. "Semoga kita bertemu makanan-makanan itu di jam makan siang kita ya, Bang," harap saya bersemangat.

"Iya, kita akan berburu suami di sana, Bang Benn!" serunya seraya menambah kecepatan.

Berulangkali Bang Reimon mengatakan bahwa jalan ke Luhu tidak semulus jalan yang kami lalui ketika mengunjungi negeri yang lain. Saya tahu, Bang Reimon memastikan kesiapan mental saya sebab perjalanan kami sebelumnya tidak menemukan kesulitan berarti, kecuali hujan deras yang mengguyur kami sepanjang perjalanan pulang dari Kamarian beberapa hari yang lalu. Ya, informasi jalan yang buruk itu sedikit pun tidak mengolengkan niat saya untuk ke Luhu. "Kalem-kalem saja, Bang," ujar saya berusaha menghibur diri.

Saya percaya, jalur baru selalu memberikan pengalaman yang menarik untuk ditulis. Saya ingat, bagaimana kebosanan sempat menyambangi saya ketika kami melakukan perjalanan ke Kaibobo dan Kamarian sebab kedua negeri itu harus kami capai dengan berkendara di jalan raya yang sama dengan yang kami lalui ketika berburu hikayat Masahatu di Hualoy. Namun, setelah tiba di tempat tujuan, kebosanan itu tenggelam oleh pesona lokalitas negeri itu.

Laki-laki berkepala plontos itu benar. Baru saja melewati kali baru, jalanan yang berlubang di sana-sini sudah menyambut kami. Saya beberapa kali menawarkan diri untuk berjalan kaki agar medan yang kurang bersahabat

itu bisa dilalui Bang Reimon dengan lebih lancar, tetapi pendamping saya itu selalu menolaknya. Berikutnya, jalan-jalan serupalah yang menemani kami sepanjang perjalanan. Memang, sesekali kami bertemu dengan jalan mulus ketika melintasi permukiman. Akan tetapi, yaaa sesekali. Itu pun jalurnya pendek. Selebihnya, terlebih menjelang satu jam perjalanan, kubangan lumpur, lubang besar di jalan yang membentuk telaga kecil, dan jalan becek yang lumayan panjang membuat Bang Reimon mau-tidak mau harus mengiyakan permintaan saya untuk turun dan berjalan kaki.

Menjelang pukul satu, kami memasuki Luhu. Pemandangan serombongan orang di tepi jalan yang baru keluar dari rimba pohon sagu menyambut kami. Beberapa dari mereka sedang menghabiskan bekal di atas pohon sagu yang tumbang. Rupanya dari pagi mereka menebang pohon-pohon sagu. Sekitar lima ratus meter di depan, di dalam sebuah pondok pembuatan sagu di tengah hutan sedang melakukan peleburan batang sagu. Tiba-tiba saya teringat cerita sejumlah orang lokal tentang Luhu.

Orang-orang Luhu percaya bahwa nenek moyang mereka di negeri-negeri yang raib itu masih hidup. Alkisah, karena khawatir kedatangan para penjajah akan menggoyahkan akidah, penduduk di 99 negeri Luhu berdoa agar mereka dihilangkan saja secara kasat mata. Ya, dihilangkan secara kasat mata, bukan dimusnahkan dalam arti yang sebenarnya. Doa itu pun diijabah. Sembilan puluh delapan negeri raib! Penduduk setempat menolak menyebut fenomena itu sebagai sesuatu hal yang mistik. Menurut mereka, sebagai negeri dengan riwayat dan peradaban Islam

yang kuat, hal yang susah dinalar itu bukanlah sesuatu yang layak diragukan.

"Di tepi jalan tadi ramai ya, Bang?" tanya saya ketika kami memasuki permukiman.

"Yang mana?" tanyanya cepat. "Orang-orang yang baru panen sagu tadi atau pondok pembuatan sagu?"

Alhamdulillah. Saya mengurut dada. Tujuan saya bertanya memang ingin memastikan bahwa yang saya lihat tadi bukanlah orang-orang Luhu yang tidak kasat mata itu.

Penataan tempat tinggal di Luhu berbeda dengan di negeri-negeri lain. Daerah permukimannya dapatlah dikatakan jauh lebih padat dan lebih luas dibandingkan dengan negeri-negeri yang sudah saya kunjungi. Sebagaimana biasa, salah satu sisi permukiman bersisisan dengan laut. Di sini, permukiman seperti terdiri dari blok-blok dengan belokan yang sangat banyak. Saya sedikit kebinbungan ketika Bang Reimon meminta saya menandai belokan tertentu sebagai penunjuk jalan pulang nanti.

Baparaja Luhu ternyata sedang berada di Ambon. Kami diarahkan istrinya untuk bertemu dengan sekretaris baparaja, Bapak Hamid Kelmas, yang saat itu sedang menunaikan salat zuhur di Masjid Jamik Luhu.

Masjid Jamik itu benar-benar membuat saya penasaran. Ketika memotretnya dari berbagai sisi, saya tidak menemukan papan nama. Ya, saya perhatikan dengan saksama, masjid yang berhadap-hadapan dengan *baileo* Luhu itu, tidak memiliki papan nama. Ketika saya memastikan hal itu kepada Pak Hamid, dengan santainya ia menjawab, "Ya, memang begitu!"

What? Saya mengernyitkan dahi.

"Kami menyebutnya Masjid Jamik sekadar untuk memudahkan. Akan tetapi sebenarnya masjid ini tidak ada namanya dan memang tidak ada yang beriniasiatif memberinya nama. Kalaupun ada, mungkin kami akan menentangnya. Kami pikir, tidak seorang pun yang bisa memberikan penjelasan yang bisa diterima sehingga masjid ini harus diberi nama."

Setelah berpikir sejenak, saya kembali bertanya, "Masjid ini kapan memangnya didirikan, Pak?"

"1907."

"1907?" Saya mengulang jawabannya dengan nada memastikan. "Ini masjid tertua ...?"

"Bukan!" sigap Pak Hamid membalas. "Di sana," ia menunjuk halaman luas di seberang masjid. "Masjid tertua kami pernah berdiri tetapi sayang sekali pada tahun 1901, masjid itu terbakar. Apakah karena ketidaksengajaan atau karena ada campur tangan Belanda, kami tak tahu."

Oh, awalnya saya pikir itu adalah halaman *baileo*, ternyata bekas masjid. Kemudian laki-laki berkopiah itu menuju ke sebuah puing bangunan di dekat salah satu meriam. "Ini adalah fondasinya," ujarnya seraya menunjuk puing itu.

Saya mengangguk-angguk seraya memerhatikan seonggok beton di dekat Pak Hamid berdiri itu. Ketika saya menanyakan kapan masjid tua itu dibangun, ia hanya tersenyum lalu mengggeleng.

Kami kemudian berjalan kaki ke selatan. Di sana, saya menemukan rumah-rumah tua yang masih didiami oleh penduduk. Walaupun sebagian besar atapnya sudah diganti dengan seng, bangunan dan tiang yang menyanggahnya tidak dapat menyembunyikan usia.

Ternyata, Rumah Raja terdapat di tengah-tengah permukiman. Rumah yang tampaknya sudah mengalami pemugaran itu tidak berpenghuni. Ia hanya sebagai penanda bahwa Kerajaan Huamual dulu pernah berdiri dan berjaya di Luhu. Rumah adat itu sendiri dibangun di atas tanah benteng. Hal itu terlihat dari puing-puing benteng yang terdapat di sekitarnya. Hal itu diakui oleh Pak Efdi, laki-laki paruh baya yang rumahnya berhadapan langsung dengan Rumah Raja.

Makin teranglah kalau Rumah Raja memang didirikan di atas tanah benteng ketika saya diajak Pak Hamid berjalan sekitar 60 meter ke belakang. Di sana, saya menemukan benteng sepanjang 50 meter dengan tinggi sekitar 3 meter. Sepanjang 30 meternya masih utuh. Sisanya, sebagaimana yang tadi saya temui, hanya puing-puing.

Benteng yang didirikan Kerajaan Huamual pada tahun 1400-an ketika peradaban di Luhu sudah maju itu, sudah mengalami beberapa kali pemugaran. Pak Hamid bercerita bahwa seorang arkeolog yang pernah meneliti bangunan itu mengatakan bahwa Portugis dan Belanda sempat memugarnya ketika mengambil alih benteng itu di masa penjajahan mereka.

Keadaan benteng itu sejatinya tidak semenyedihkan apabila dulunya baparaja setempat tidak menyilakan warga

untuk menghancurkan benteng dan menjadikan batunya sebagai fondasi rumah. Tahun 1874 memang terjadi kebakaran hebat di Luhu, yaitu di daerah sekitar benteng itu. Baparaja mengambil inisiatif itu karena penduduk yang jadi korban tidak bisa menunggu lebih lama untuk memiliki tempat tinggal.

"Tapi kebakaran hebat itu tidak membuat penduduk Luhu berkubang dengan kesedihan yang berkepanjangan." Pak Hamid menegaskan. "Mereka tetap memegang keislaman mereka dan masjid-masjid selalu penuh!"

Saya sedikit pun tidak meragukan pernyataan laki-laki berkulit putih dengan garis wajah yang tegas itu. Keberadaan sepasang meriam di kedua sisi di seberang masjid-tanpa-nama yang kami lalui tadi, sudah sangat kuat menegaskan citra Luhu sebagai negeri dengan riwayat keislaman yang kuat: tempat publik yang paling layak dijaga dari penjajah, orang jahat dan pengaruh asing adalah masjid! Ya, keberadaan dua meriam itu menunjukkan bahwa pertahanan tak main-main pada tempat ibadah, sekaligus pusat pembelajaran umat muslim itu.

Jarum pendek jam tangan saya sudah bergerak mendekati angka tiga ketika saya merasa sudah mendapatkan bahan yang cukup untuk saya tuliskan. Kondisi jalan yang tidak bersahabat tiba-tiba membayangi saya. Berada di jalan yang buruk di tengah hutan di bawah kegelapan malam bukan lelucon yang menarik untuk diceritakan. Perjalanan Hualoy-Piru pernah kami lalui di bawah kegelapan. Jalan Trans Seram yang mulus kehilangan keistimewaannya ketika tidak ada penerangan, dan jalan ke Luhu ini ... bukan Trans Seram yang mulus!

Kami akan melalui tanah becek atau nyaris menjelma telaga. Belum lagi kalau hujan lebat tiba-tiba menyiram kami di tengah perjalanan. Memang, saya dan Bang Reimon pernah terperangkap hujan lebat dalam perjalanan meninggalkan Kamarian, namun matahari sore yang masih bersinar dan jalan Trans Seram yang bagus membuat kecemasan tidak beranak di dalam benak.

Oh, jalan yang becek dan berlubang di tengah hutan, malam yang gelap nan mencekam, ditambah hujan lebat dan gemuruh halilintar di kejauhan, tak ingin saya membayangkan semuanya ....

Baru saja kami hendak pamit, Pak Hamid memaksa kami mampir ke rumahnya. Saya dan Bang Reimon saling melempar pandang. Kecemasan boleh saja menghantui kami, tetapi tentu saja kami tak mungkin menolak ajakan bapak skretaris baparaja. Meskipun itu artinya kami membiarkan waktu terus menurunkan matahati ke ufuk barat, kami juga harus menghormati orang yang telah dengan baik hati memberikan informasi sekaligus menemani saya berkeliling Luhu.

Di rumahnya, kakak perempuan Pak Hamid sudah menyiapkan makanan di meja dapur. *Awalnya saya mengira itu adalah istri Pak Hamid. Belakangan, Linda Waliulu, staf Humas Pemda yang merupakan keponakan beliau, meralatnya.*

Ketika kami disilakan duduk di ruang tamu, riuh bunyi piring dan sendok di dapur seolah hendak menyadarkan saya bahwa kami kami belum makan siang. Tiba-tiba saja perut saya keroncongan. Saya membayangkan *suami, kasbi*-bambu, atau *papeda* sebagai sajian utamanya, sebagaimana

yang Bang Reimon 'janjikan' ketika kami akan memulai perjalanan.

Ternyata, tuan rumah menghidangkan nasi dengan ikan laut goreng dan sambal kacang tumbuk sebagai menu utamanya. Saya tidak menemukan *suami*! Oh tidak, ia tidak mengubah apa pun! Lagu keroncong di perut saya sudah memekikkan *reffrain*. Saya sedang lapar-laparnya! Keberadaan semangkuk *rujak hutan* benar-benar membetot perhatian saya. Rujak yang dibuat dari kacang tumbuk, irisan mentimun, daun kemangi, cabai rawit, dan irisan bawang merah itu memberikan sensasi pedas-asam-segar di lidah ketika dimakan dengan nasi dan ikan laut. Alhasil, saya menambah nasi dua kali, menghabiskan dua potong ikan, dan nyaris membersihkan semangkuk *rujak hutan*!

Bah, benar-benar hidangan yang mengenyangkan, benar-benar penutup residensi yang mengesankan! Jalan pulang yang buruk? Ah, nanti saja memikirkannya!***

Jakarta, 30 April 2018



Biodata Penulis

Benny Arnas lahir di Lubuklinggau, 8 Mei 1983. Ia telah menerbitkan 25 buku. Buku teranyarnya yang berjudul *Cinta Menggerakkan Segala* (Republika, 2018) merupakan versi novel atas film 212 The Power of Love. Ia bergiat di *bennyinstitute*, lembaga kebudayaan yang ia dirikan pada tahun 2012. Benny adalah pencetus Lubuklinggau Writing Festival dan Lubuklinggau Short Movie Festival sekaligus direktur programnya. Kegiatan dan buah pikirannya terdokumentasikan di www.bennyinstitute.com dan Instagram @bennyarnas. Alamat pos-el: benny.arnas@gmail.com .